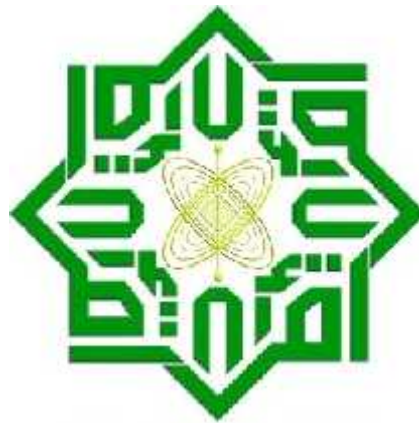


# **KOMPETENSI GURU DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 2 MODEL PEKANBARU**

Tesis

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelas Magister Pada  
Prodi Pendidikan Agama Islam



Oleh:

Nur Azimah  
NIM. 21094201101

**PROGRAM PASCA SARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUSKA  
RIAUP-PEKANBARU**

**1434 H/2013 M**

## PENGESAHAN PENGUJI

Kami yang bertanda tangan di bawah ini ini selaku Tim Penguji Tesis mengesahkan dan menyetujui bahwa Tesis yang berjudul: **“Kompetensi Guru Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Pekanbaru”**., yang ditulis oleh Sdr.:

Nama : Nurazimah  
Nomor Induk Mahasiswa : 21094201101  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

telah diujikan dan diperbaiki sesuai dengan saran Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau, pada tanggal 04 Maret 2013.

Penguji I,

Dr. Akbarizan, M.Pd

NIP. ....

Tgl.:

.....

Penguji II,

Dr. Zulhiddah, M.Pd.

NIP. ....

Tgl.:

.....

Penguji II,

Dr. Zamsiswaya, M.Ag

NIP. 197001211997031003

Tgl.:

.....

Mengetahui,  
Ketua Prodi Pendidikan Islam

Dr. Zamsiswaya, M.Ag.  
NIP. 197001211997031003

## PENGESAHAN PEMBIMBING

Kami yang bertanda tangan di bawah ini ini selaku pembimbing Tesis mengesahkan dan menyetujui bahwa Tesis yang berjudul: **“Kompetensi Guru Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Pekanbaru”**., yang ditulis oleh Sdr.:

Nama	: Nurazimah
Nomor Induk Mahasiswa	: 21094201101
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam

Telah diperbaiki sesuai dengan saran Tim Pembimbing Tesis Program Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau yang telah diujikan pada tanggal 04 Maret 2013.

Pembimbing I,

Dr. Zamsiswaya, M.Ag.

NIP. 197001211997031003

.....  
Tgl.: .....

Pembimbing II,

Dr. Asmal May, MA.

NIP. 195310101981031013

.....  
Tgl.: .....

Mengetahui,  
Ketua Prodi Pendidikan Islam

Dr. Zamsiswaya, M.Ag.  
NIP. 197001211997031003

## PERSETUJUAN

Kami yang bertanda tangan di bawah ini ini selaku pembimbing Tesis, dengan ini menyetujui bahwa Tesis yang berjudul: **“Kompetensi Guru Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Pekanbaru”**., yang ditulis oleh Sdr.:

Nama	: Nurazimah
Nomor Induk Mahasiswa	: 21094201101
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam

Untuk diajukan dalam Sidang Munaqasah Tesis pada Program Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau.

Tanggal: .....2013  
.....2013

Pembimbing I,

Tanggal:

Pembimbing II,

Dr. Zamsiswaya, M.Ag.  
NIP. 197001211997031003  
195310101981031013

Dr. Asmal May, MA.  
NIP.

Mengetahui,  
Ketua Prodi Pendidikan Islam

Dr. Zamsiswaya, M.Ag.  
NIP. 197001211997031003

**DR. ZAMSIWAYA, M.Ag**  
DOSEN PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SULTAN SYARIF KASIM RIAU

**NOTA DINAS**

Prihal : Tesis Saudara  
**Nurazimah**

Kepada Yth.  
Direktur Program Pascasarjana  
UIN Sultan Syarif Kasim Riau  
di-  
Pekanbaru

*Assalamu`alaikum wr. wb.*

Setelah meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan-perbaikan seperlunya terhadap isi tesis saudara:

Nama	: Nurazimah
NIM	: 21094201101
Prodi	: Pendidikan Agama Islam
Judul	: KOMPETENSI GURU DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 2 MODEL PEKANBARU

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diberikan penilaian, sekian dan terima kasih.

*Wassalamu`alaikum wr. wb.*

Pekanbaru, Januari 2013  
Pembimbing,

**Dr. Zamsiswaya, M.Ag**  
NIP. 197001211997031003

**DR. ASMAL MAY, MA**  
DOSEN PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SULTAN SYARIF KASIM RIAU

**NOTA DINAS**

Prihal : Tesis Saudara  
**Nurazimah**

Kepada Yth.  
Direktur Program Pascasarjana  
UIN Sultan Syarif Kasim Riau  
di-  
Pekanbaru

*Assalamu`alaikum wr. wb.*

Setelah meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan-perbaikan seperlunya terhadap isi tesis saudara:

Nama	: Nurazimah
NIM	: 21094201101
Prodi	: Pendidikan Agama Islam
Judul	: KOMPETENSI GURU DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 2 MODEL PEKANBARU

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diberikan penilaian, sekian dan terima kasih.

*Wassalamu`alaikum wr. wb.*

Pekanbaru, Januari 2013  
Pembimbing,

**Dr. Asmal May, MA**  
NIP. 195310101981031013

## **SURAT PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nurazimah  
NIM : 21094201101  
Tempat/Tanggal Lahir : Pangean / 06 Februari 1971  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
No. Hp. : 081378675329

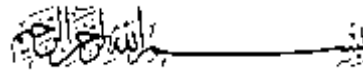
menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang saya tulis dengan judul **“Kompetensi Guru di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Pekanbaru”** sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister pada Program Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau, merupakan hasil karya saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu yang terdapat di Tesis ini, yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila di kemudian hari ditemukan seluruh atau sebahagian tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat pada bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan Gelar Akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Pekanbaru, 2 Februari 2013

**Nurazimah**  
NIM.: 21094201101

## KATA PENGANTAR DAN UCAPAN TERIMAKASIH



Alhamdulillah segala puja puji bagi Allah SWT. Tuhan semesta alam yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua, sehingga penulisan tesis ini berjalan dengan lancar dan selesai tepat pada waktunya. Shalawat dan salam kita sampaikan kepada junjungan alam Nabi Muhammad saw. yang telah membawa umat manusia dari kegelapan dan kejahiliyahan kepada alam yang penuh dengan kebudayaan dan peradaban serta beraqidah tauhid kepada Allah SWT.

Penulisan tesis ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh Gelar Magister Ilmu Agama Islam di bidang Manajemen Pendidikan Islam pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Suska Riau. Penulis menyadari banyak sekali bantuan yang diberikan oleh berbagai pihak sehingga penulisan tesis dapat selesai seperti sekarang ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah membantu penulisan tesis ini, antara lain:

1. Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Suska Riau Bapak Prof. Dr. H.M. Nazir beserta seluruh jajarannya yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti pendidikan di lembaga ini.
2. Direktur Program Pascasarjana UIN Suska Riau Bapak H. Prof. Dr. Mahdini, MA. beserta seluruh jajaran yang telah membantu penulis dalam berbagai hal berkaitan dengan studi penulis di program S2 ini.



3. Pembimbing tesis, Bapak Dr. Zamsiswaya, M.Ag. yang telah menyediakan waktu untuk memberikan arahan dan bimbingan yang sangat berarti dalam penulisan tesis ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen di lingkungan Program Pascasarjana yang telah memberikan bimbingan, pengetahuan dan wawasan keilmuan kepada penulis selama mengikuti pendidikan ini.
5. Kawan-kawan mahasiswa Program Pascasarjana angkatan tahun 2010 khususnya Program Studi Pendidikan Islam yang telah berjuang bersama dan memberikan dorongan dalam perkuliahan dan dalam penyelesaian penulisan tesis ini.

Sekali lagi penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang tidak mungkin disebutkan satu persatu, dan akhirnya penulis hanya bisa berdoa semoga segala kebaikan yang telah diberikan hendaknya menjadi amal ibadah dan diberi balasan oleh Allah dengan pahala yang berlipat ganda. Amin

Pekanbaru, Oktober 2012

Penulis

**Nurazimah**

## TRANSLITERASI

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	a	<p>Konsonan rangkap (tasydid) ditulis rangkap.</p> <p>Contoh :  مقدمة = muqaddimah</p> <p>Vokal :</p> <p>1. Vokal tunggal  — (fathah) ditulis a  — (kasrah) ditulis i  — (dammah) ditulis u</p> <p>2. Vokal Rangkap  ي (fathah dan ya) ditulis ai</p> <p>3. Vokal Panjang ~,  ا dan fathah ditulis a  ي (kasrah) ditulis i  و (dammah) ditulis u</p> <p>4. Apabila <i>ta Marbuthah</i> terletak diakhir kata ditulis <i>h</i>, misalnya حجة ditulis <i>Hujjah</i>. Apabila terletak di akhir kata yang menjadi sifat atau <i>mudhaf</i> ditulis <i>t</i>, misalnya الصفة الظاهرة ditulis <i>al-Shifat al-Zhahirah</i> (shifat), حياة الصحابة ditulis <i>hayat al-shahabah</i>.</p>
ب	ba	b	
ت	ta	t	
ث	ts	ts	
ج	jim	j	
ح	ha	h	
خ	kha	kh	
د	dal	d	
ذ	zal	z	
ر	ra	r	
ز	zai	z	
س	sin	s	
ش	syin	sy	
ص	sad	s	
ض	dad	dh	
ط	ta	t	
ظ	za	dz	
ع	‘ain	‘	
غ	gain	g	
ف	fa	f	
ق	qaf	q	
ك	kaf	k	
ل	lam	l	
م	mim	m	
ن	nun	n	
و	waw	w	
ه	ha	h	
ء	hamzah	`	
ي	ya	y	

## DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	
Nota Dinas	
Persetujuan Pembimbing dan Ketua Prodi	
Surat Pernyataan	
Pengesahan Tim Penguji dan Pembimbing	
Kata Pengantar dan Ucapan terimakasih .....	i
Daftar Isi .....	iii
Daftar Tabel .....	v
Pedoman Transliterasi .....	vi
Abstrak .....	vii
Abstract .....	viii
Mulkhas .....	ix
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Definisi Istilah .....	8
C. Permasalahan .....	9
1. Identifikasi Masalah .....	9
2. Batasan Masalah .....	10
3. Rumusan Masalah .....	10
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	10
1. Tujuan Penelitian .....	10
2. Kegunaan Penelitian .....	11
BAB II : LANDASAN TEORETIS	
A. Kajian Teori .....	12
1. Pengertian Kompetensi Guru .....	12
2. Jenis-Jenis Kompetensi Guru .....	18
3. Kendala dan Upaya Untuk Meningkatkan Kompetensi Guru .....	37
4. Madrasah Aliyah Model Dalam Kebijakan Pemerintah ..	43
B. Penelitian Terdahulu yang Relevan .....	49
C. Konsep Operasional .....	50
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian .....	53
B. Lokasi dan Situasi Sosial .....	54
C. Subjek dan Objek Penelitian .....	56
D. Populasi dan Sampel .....	56
E. Teknik Pengumpulan data .....	57

F. Teknik Analisis Data .....	61
G. Validasi data .....	64
H. Prosedur Penelitian .....	64

#### BAB IV : PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Temuan Umum Penelitian .....	66
1. Sejarah Singkat MAN 2 Model Pekanbaru .....	66
2. Struktur Organisasi dan <i>Job Description</i> .....	70
3. Keadaan Siswa MAN 2 Model Pekanbaru .....	76
4. Program Kurikulum MAN 2 Model Pekanbaru .....	78
5. Sarana dan Prasarana MAN 2 Model Pekanbaru .....	84
B. Temuan Khusus Penelitian .....	87
1. Kompetensi Akademik Guru MAN 2 Model Pekanbaru...	87
2. Kompetensi Paedagogik Guru MAN 2 Model Pekanbaru...	95
3. Kompetensi Kepribadian Guru MAN 2 Model Pekanbaru.	102
4. Kompetensi Sosial Guru MAN 2 Model Pekanbaru .....	111
C. Pembahasan .....	120

#### BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan .....	125
B. Implikasi .....	126
C. Saran .....	127

DAFTAR PUSTAKA  
LAMPIRAN-LAMPIRAN

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1, Keadaan Siswa Siswi MAN 2 Model Pekanbaru TA 2012/2013	77
Tabel 2, Sarana Prasarana MAN 2 Model Pekanbaru	84
Tabel 3, Data Guru MAN 2 Model Pekanbaru TA 2012/2013	88
Tabel 4, Rekapitulasi Kompetensi Akademik Guru MAN 2 Model Pekanbaru	91
Tabel 5, Tingkat pendidikan sesuai dengan Standar Kompetensi Guru dalam Peraturan Pemerintah (S1)	93
Tabel 6, Kesesuaian pendidikan dengan mata pelajaran yang diasuh	93
Tabel 7, Sudah mendapat sertifikat guru profesional	94
Tabel 8, Keikutsertaan dalam pelatihan dan pendidikan lainnya lebih dari 2 kali	94
Tabel 9, Penataan rencana pembelajaran yang disesuaikan dengan pendekatan Dan karakteristik siswa	96
Tabel 10, Pengembangan indikator dan instrumen penilaian	96
Tabel 11, Penerapan metode pembelajaran yang membangun kreatifitas siswa	97
Tabel 12, Penggunaan media dan sumber pembelajaran yang sesuai dengan Karakteristik siswa dan materi pelajaran	97
Tabel 13, Kesesuaian pengalaman belajar dengan tujuan pembelajaran	98
Tabel 14, Melakukan analisa terhadap hasil penilaian	98
Tabel 15, Persentase kompetensi paedagogik guru-guru MAN 2 Model	99
Tabel 16, Persentase Kompetensi Paedagogik	100
Tabel 17, Bersikap sesuai dengan norma agama yang dianut	103
Tabel 18, Berpenampilan sebagai pribadi yang dewasa	103
Tabel 19, Berprilaku yang dapat diteladani siswa	104
Tabel 20, Menghargai setiap perbedaan pada diri siswa dan guru lain	104
Tabel 21, Menunjukkan etos kerja dan tanggung jawab	104
Tabel 22, Berprilaku sesuai dengan kode etik sebagai guru	105
Tabel 23, Persentase kompetensi kepribadian guru-guru MAN 2 Model	106
Tabel 24, Persentase Kompetensi Kepribadian	107
Tabel 25, Lembar Observasi tentang Kompetensi Kepribadian Guru MAN 2 Model Pekanbaru	110
Tabel 26, Memperlakukan siswa sesuai dengan perbedaan karakter	112

Tabel 27, Berinteraksi dengan siswa secara santun dan sabar	112
Tabel 28, Beradaptasi dengan lingkungan untuk efektifitas kerja	113
Tabel 29, Sikap tanggap terhadap situasi sosial di Madrasah	113
Tabel 30, Mengikutsertakan orang tua dan masyarakat dalam mengatasi kesulitan belajar siswa	113
Tabel 31, Hormat dan patuh terhadap pimpinan	114
Tabel 32, Persentase kompetensi sosial guru-guru MAN 2 Model	115
Tabel 33, Persentase Kompetensi Paedagogik	116
Tabel 34, Lembar Observasi tentang Kompetensi Sosial Guru MAN 2 Model Pekanbaru	120

## ABSTRAK

Nurazimah (2012). “Kompetensi Guru di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Pekanbaru”. Tesis Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Syarif Kasim Riau.

Harapan terhadap pendidikan yang berkualitas sangat diidamkan oleh semua pihak. Salah satu faktor penting yang menentukan adalah adanya guru yang memiliki kompetensi cukup untuk melaksanakan pembelajaran dengan baik. MAN 2 Model Pekanbaru merupakan salah satu madrasah dari program pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan di madrasah, khususnya di bidang mafikib. Dengan dukungan pemerintah, baik moril maupun materil ditenggarai guru-guru yang bertugas di dalamnya memiliki kompetensi keguruan yang mampu melaksanakan tugasnya secara maksimal, efektif dan efisien.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang dibantu dengan angket dalam pengumpulan data untuk menggambarkan fakta yang sebenarnya dan mengetahui maksud dari tindakan dan prilaku dari subjek penelitian. Adapun pokok bahasan dalam penelitian adalah kompetensi guru-guru MAN 2 Model pekanbaru yang meliputi kompetensi akademik, paedagogik, kepribadian dan kompetensi sosial.

Hasil penelitian ini adalah guru-guru MAN 2 Model Pekanbaru telah memenuhi persyaratan kualifikasi akademik untuk satuan pendidikan tingkat aliyah, yakni telah menyelesaikan Sarjana Pendidikan (S1) pada bidang yang sesuai dengan mata pelajaran yang diasuhnya, bahkan 19 orang dari mereka atau sekitar 31.1% telah menyelesaikan program Pascasarjana (S2).

Kompetensi paedagogik guru-guru MAN 2 Model Pekanbaru berdasarkan angket mencapai 89,6% mencapai predikat “sangat baik”, artinya mereka memiliki kemampuan untuk menyusun program pembelajaran, mengelola kelas, menggunakan strategi dan metode pembelajaran yang sesuai serta melakukan penilaian terhadap hasil pembelajaran. Mereka memiliki paradigma bahwa guru bukan satu-satunya sumber belajar bagi siswa, akan tetapi juga sebagai fasilitator, mediator yang mendorong siswa supaya lebih dalam kegiatan belajar. Indikator-indikator ini yang menunjukkan bahwa guru MAN 2 Model telah memiliki kemampuan paedagogik yang memadai.

Kesadaran yang dimiliki guru-guru MAN 2 Model Pekanbaru bahwa mereka menjadi panutan yang akan ditauladani oleh siswa menuntutnya untuk memiliki pribadi yang baik dalam bersikap, bertutur kata dan berpenampilan yang dilaksanakan dalam berinteraksi dengan para siswa. Ini menunjukkan bahwa guru-guru MAN 2 Model telah memiliki kompetensi kepribadian yang baik, juga didukung oleh hasil angket yang mencapai 85.8% (sangat baik),

Kompetensi sosial guru-guru MAN 2 Model Pekanbaru, meskipun hasil angket tidak mencapai setinggi dua kompetensi sebelumnya, yakni hanya 75,4%, mencapai predikat “baik”, namun pergaulan antar sesama tenaga pendidik terjalin dalam persaudaraan yang kuat, berpartisipasi aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial yang diadakan dan memiliki rasa empati satu sama lain. Sedangkan untuk

berkomunikasi dengan masyarakat atau orang tua siswa, lebih banyak dilakukan oleh pihak sekolah melalui guru BK dan Wali kelas.

### **ABSTRACT**

Nurazimah (2012). "Teacher Competency in Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Pekanbaru". Thesis of The Graduate Program of State Islamic University Sultan Sharif Kasim Riau Pekanbaru.

Hope to quality education highly desirable by all parties. One important factor that determines the presence of teachers who are competent enough to carry out learning well. MAN 2 Model Pekanbaru is one of the Islamic government programs to improve the quality of education at the school, particularly in the field exacta sciences. With government support, both morally and materially suspected teachers who served in it are competent teacher capable of performing their duties to the fullest, effective and efficient. This study used a qualitative descriptive method, which assisted with the data collection questionnaire to describe the actual facts and the intentions of the actions and behavior of research subjects. The subject of the research is the competence of teachers MAN 2 Model pekanbaru covering academic competence, paedagogik, personality and social competence.

The results of this study are teachers MAN 2 Model Pekanbaru meets qualification requirements for Aliyah level education unit, which has completed a Bachelor of Education (S1) in the appropriate field with subjects fosterage, even 19 of them, or about 31.1% had completed a Graduate (S2).

Competence paedagogik teachers MAN 2 Model Pekanbaru based questionnaires reached 89,6% achieved the title of "excellent", meaning they have the ability to arrange learning programs, managing the classroom, using strategies and methods appropriate learning and assessing learning outcomes. They have a paradigm that teachers are not the only source of learning for the students, but also as a facilitator, mediator that encourages students to be more in the learning activities. These indicators are showing that teachers MAN 2 models have the ability paedagogic adequate.

Awareness of teachers possessed MAN 2 Model Pekanbaru that they become role models who will be figure by students demanding to have a good personal in attitude, look-spoken and performed in interacting with students. This shows that teachers MAN 2 Model has had a good personality competence, also supported by the results of a questionnaire which reached 85,8% (very good), Social competence of teachers MAN 2 Model Pekanbaru, although the results of the questionnaire did not reach as high as two previous competency, which is only 75,4%, achieving the title of "good", but the association between peer educators entwined in brotherhood strong, actively participate in social activities organized and have a sense of empathy with one another. While communicating with the public or the student's parents is mostly done by the school through grade Guidance and council teacher.



## الملخص

نور عزيمة (٢٠١٢) "المعلم الكفاءة في المدرسة العالية الدينية الحكومية النموذج ٢ بيكانبارو". رسائل الماجستير لجامعة الإسلامية الحكومية سلطان الشريف قاسم رياو. التأمل عن التعليم الجيد من المرغوب فيه جدا من قبل جميع الأطراف. أحد العوامل الهامة التي تحدد وجود المعلمين الذين هم المختصة بما فيه الكفاية لتنفيذ تعلم جيدا. المدرسة العالية الدينية الحكومية النموذج بيكانبارو هي واحدة من البرامج الحكومية الإسلامية لتحسين نوعية التعليم في المدرسة، وخاصة في مجال العلوم الطبيعية. بدعم من الحكومة، على حد سواء يشتهر معنويا وماديا المعلمين الذين خدموا في ذلك هي معلم مؤهل قادر على أداء واجباتهم على أكمل وجه، فعالية وكفاءة.

تستخدم هذه الدراسة النوعية الوصفية طريقة التي ساعدت مع الاستبيان لجمع البيانات لوصف الحقائق الفعلية والنوايا من الإجراءات والسلوك من الموضوعات البحثية. موضوع هذا البحث هو اختصاص المعلمين بالمدرسة العالية الدينية الحكومية النموذج تغطي الكفاءة الأكاديمية، التربية، والشخصية والكفاءة الاجتماعية.

وكانت نتائج هذه الدراسة أن معلمين المدرسة العالية الدينية الحكومية ٢ النموذج تلبي متطلبات التأهل لمستوى عاليه وحدة التعليم، والتي أكملت بكالوريوس في التربية (S١) في الحقل المناسب مع الكفاءة المواضيع، حتى ١٩ منهم، أي حوالي ٣١،١٪ أكملت الدراسات العليا (S٢).

وصلت الكفاءة معلمي المدرسة العالية الدينية الحكومية ٢ النموذج من الاستبيانات القائمة على ٨٩،٦٪ حققت لقب "ممتاز"، بمعنى أنها لديها القدرة على وضع برنامج للتعليم، وإدارة الصف، وذلك باستخدام استراتيجيات وأساليب التعلم المناسبة وتقييم نتائج التعلم. لديهم نموذج أن المعلمين ليسوا المصدر الوحيد للتعلم

للطلاب، ولكن أيضا كوسيط، الميسر التي تشجع الطلاب على أن تكون أكثر في أنشطة التعلم. هذه المؤشرات تظهر بأن المعلمين لديها قدرة التعليم الكافية يمتلك المعلمين أن تصبح قدوة يحتذى التي سيتم من قبل الطلاب يطالبون أن يكون لها شخصية جيدة في الموقف، ونظرة وتحدث أجريت في التفاعل مع الطلاب. وهذا يدل على أن المعلمين كان له اختصاص شخصية جيدة، كما دعمت من خلال نتائج استبيان الذي وصل إلى ٨٥,٨٪ (جيد جدا)،

اختصاص الاجتماعية للمعلمين جيد أيضا، رغم أن نتائج الاستبيان لا تصل يصل الى اثنين الكفاءة السابقة، التي ليست سوى ٧٥,٤٪، وتحقيق لقب "جيدة"، ولكن العلاقة بين مثقفي الأقران متشابكة في جماعة الاخوان المسلمين القوية، والمشاركة بنشاط في الأنشطة الاجتماعية نظمت ولدي شعور التعاطف مع بعضها البعض. أثناء الاتصال مع الجمهور أو هو الغالب والذي الطالب من قبل المدرسة من خلال التوجيه والإرشاد المعلمين والطبقة الجارديان.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Peningkatan dan penjaminan mutu pendidikan saat ini telah menjadi agenda yang sangat penting pada seluruh lembaga pendidikan di Indonesia. Hal ini tidak hanya untuk memenuhi harapan undang-undang, namun juga terkait erat pada penjaminan posisi bangsa dalam persaingan dengan bangsa-bangsa lain di masa depan. Salah satu penentunya adalah terjaminnya pendidikan yang lebih bermutu.

Harapan terhadap pendidikan yang berkualitas sangat diidamkan oleh semua pihak, karena pendidikan persekolahan (madrasah) adalah wadah strategis dalam mempercepat lahirnya perbaikan-perbaikan dalam berbagai bidang kehidupan di tengah-tengah masyarakat, baik dalam konteks pengembangan individu-individu yang bergabung dalam suatu tatanan masyarakat, maupun dalam konteks kolektivitas dan kelembagaan yang meniscayakan munculnya masyarakat baru yang lebih arif dan tanggap untuk berbuat yang mengarah pada perbaikan-perbaikan taraf hidup di berbagai lini. Atas dasar tesis inilah maka dikatakan, bahwa kualitas suatu masyarakat sangat tergantung pada kualitas lembaga pendidikan sekolah.<sup>1</sup> Peran lembaga pendidikan persekolahan sedemikian menjadikan eksistensinya sebagai menara gading bagi penciptaan masyarakat baru yang lebih baik dan lebih beradab dari sebelumnya.

---

<sup>1</sup>Muhmidayeli, *Moralitas Kependidikan*, dalam Jurnal al-Fikra, Jurnal Ilmiah dan Keislaman, Vol 5 Nomor 1 Jan – Jun 2006 h. 1-2

Untuk memenuhi harapan tersebut, Kementrian Agama Republik Indonesia yang menaungi penyelenggaraan lembaga pendidikan Islam telah melahirkan beberapa kebijakan dan program pengembangan pendidikan madrasah, salah satunya adalah Madrasah Model yang dirancang khusus untuk meningkatkan kualitas bidang sains dan matematika. Program ini pertama kali dibiayai oleh *Asian Development Bank* (ADB) dalam bentuk loan (pinjaman luar negeri). Embrio program ini dimulai pada tahun 1993 mulai Proyek *Junior Secondary Education Project* (JSEP), dan kemudian dilanjutkan pada proyek *Basic Education Project* (BEP) pada tahun 1996, dan *Development of Madrasah Aliyah Project* (DMAP) tahun 1997.<sup>2</sup>

Pelaksanaan proyek Madrasah Model ini tertuang dalam kegiatan pokok proyek yang disebut *Improving Quality of Madrasah* (program peningkatan kualitas madrasah) yang secara umum terdiri dari 4 komponen pokok, yakni pelaksanaan kurikulum 1994 (sekarang digunakan KTSP), pengembangan system pengajaran yang efektif, peningkatan sumber daya pendidikan dan pengembangan madrasah model. selain itu, dalam konteks pemberdayaan dan pencerahan madrasah terdapat program *promoting equitable to madrasah*, dan *strengthening the institutional frameworks* yang semuanya saling berkaitan dan saling mengisi satu sama lain sehingga merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup>Mulyanto Sumardi, *Madrasah Aliyah Model*, (Jakarta: Direktorat Madrasah dan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum, 2002), h. 34

<sup>3</sup>Departemen Agama RI, *Kajian Madrasah Pengembangan Model*, (Jakarta: Direktorat Madrasah dan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum, 2003), h. 3

Keberadaan Madrasah Model di Indonesia diharapkan akan mampu menampilkan wajah lembaga pendidikan agama Islam (madrasah) yang berbeda dan memiliki keunggulan tersendiri yang paling tidak dapat merubah citra lembaga pendidikan Islam ke arah yang lebih baik. Keunggulan-keunggulan tersebut, antara lain:

1. Berperan secara optimal untuk dijadikan sebagai pusat sumber dan kegiatan belajar oleh madrasah lain (non model) dalam satu wilayah.
2. Mendapat simpati luas dari masyarakat di wilayahnya yang ditandai dengan besarnya animo masyarakat untuk memasukan putera puterinya.
3. Guru yang memadai, baik dari aspek kualifikasi akademik, beban mengajar maupun kompetensi professional.
4. Kepala Madrasah yang dinamis, inovatif dan memiliki dedikasi untuk pengembangan madrasah.
5. Ruang belajar yang cukup
6. Laboratorium yang memadai sebagai sumber belajar siswa
7. Memiliki koleksi buku perpustakaan yang cukup disertai fasilitas perpustakaan yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar
8. Lahan yang luas dengan tata ruang yang baik
9. Mendapat dukungan dari masyarakat sekitar, dan
10. Untuk Madrasah Aliyah Model memiliki tiga jurusan, yakni IPA. IPS dan Bahasa.<sup>4</sup>

Melihat kepada sepuluh keunggulan yang dicanangkan dalam proyek pengembangan Madrasah Model di atas, akan melahirkan harapan baru bagi masyarakat terhadap lembaga pendidikan Islam yang bernama madrasah untuk menyelenggarakan proses pendidikan yang berkualitas, yang melahirkan output yang bisa berperan banyak dalam kehidupan di masyarakat atau paling kurang dapat bersaing dengan lulusan sekolah-sekolah umum.

---

<sup>4</sup> Departemen Agama RI., *Master Plan Pengembangan Madrasah Model*, (Jakarta: Direktorat Pembinaan Perguruan Agama Islam, 1998), h. 5-7

Akan tetapi pada kenyataannya, berdasarkan hasil penelitian oleh Tim dari STAIN Pekalongan pada tahun 2008 terhadap Madrasah Model di seluruh Indonesia memperoleh kesimpulan bahwa prestasi akademik siswa siswi Madrasah Model tetap tidak mampu mengimbangi dengan siswa-siswi di sekolah umum. Dan sudah sepuluh tahun lebih keberadaan Madrasah Model ternyata belum mampu menjadikan dirinya sebagai lembaga alternative pilihan masyarakat. Di samping itu fungsinya sebagai magnet school bagi masyarakat di wilayah sekitarnya juga belum maksimal, bahkan Madrasah model terkesan berjalan sendiri dan sengaja kurang membuka diri kepada madrasah lain dalam hal pemanfaatan fasilitas atau perangkat pembelajaran.<sup>5</sup>

Salah satu komponen penting dalam pendidikan adalah kurikulum yang bukan hanya sekedar tulisan-tulisan tentang materi pelajaran yang disampaikan kepada siswa, tapi perlu ada upaya pengembangan kurikulum yang bersifat operasional dan dapat mencapai kepada tujuan pendidikan yang diharapkan. Pengembangan kurikulum tersebut mengacu kepada prinsip-prinsip yang terbaik (*excellence*) agar setiap siswa dapat mencapai yang terbaik bagi diri dan lingkungannya. Tiap siswa harus berpegangan pada standar yang sesuai dengan kemampuannya baik pada aspek moral, etika, pengetahuan, ataupun aspek lainnya. Mengingat bahwa setiap siswa mempunyai bakat, minat dan motivasi yang berbeda, maka perbedaan itu perlu juga dipertimbangkan sehingga tidak hanya satu standar kualitas yang ditentukan untuk semuanya.

---

<sup>5</sup> Supriyanto, *Madrasah Model*, Jurnal AL-TA'DIB, Vol. 1 No. 1 Tahun 2008, h. 40

Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang saat ini diberlakukan di Indonesia, secara umum didasarkan pada prinsip-prinsip pengembangan kurikulum yang tertera dalam UU No.20/2003 (pasal 36), yaitu bahwa: (1) pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, (2) kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan siswa, dan (3) kurikulum disusun sesuai jenjang pendidikan dalam kerangka NKRI dengan memperhatikan: (a) peningkatan iman dan takwa, (b) peningkatan akhlak mulia, (c) peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat siswa, (d) keragaman potensi daerah dan lingkungan, (e) tuntutan pembangunan daerah dan nasional, (f) tuntutan dunia kerja, (g) perkembangan IPTEK dan seni, (h) agama, (i) dinamika perkembangan global, dan (j) persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.

Pemegang peran penting dalam pengembangan kurikulum di sekolah adalah guru sebagai ujung tombak pendidikan. Guru harus memiliki kualifikasi-kualifikasi yang memadai agar mampu menjalankan tugas dan fungsi, baik dalam pengembangan kurikulum maupun implementasinya dalam proses pembelajaran terhadap siswa. Dalam hal ini guru menempati posisi sentral dalam keberhasilan pendidikan yang dilaksanakan, ia harus mampu mengembangkan, menjabarkan dan menterjemahkan nilai-nilai yang terdapat

dalam kurikulum, kemudian mentransformasikan nilai-nilai tersebut kepada anak didik melalui proses pembelajaran di sekolah.

Dalam Peraturan Pemerintah (PP) nomor 19 tahun 2005 tentang standar pendidik dijelaskan bahwa:

1. Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
2. Kualifikasi akademik adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah dan atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku.
3. Kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi:
  - a. kompetensi paedagogik;
  - b. kompetensi kepribadian;
  - c. kompetensi profesional; dan
  - d. kompetensi sosial.<sup>6</sup>

Dalam era reformasi pendidikan, dimana salah satu isu utamanya adalah peningkatan profesionalisme guru yang tidak hanya menjadi anggota organisasi PGRI semata, tetapi memiliki kemampuan yang cukup untuk melaksanakan pembelajaran dengan baik dan merealisasikan setiap Kompetensi Dasar yang telah ditetapkan pada diri para siswa untuk mewujudkan harapan masyarakat adanya pendidikan yang berkualitas, hal itu merupakan sebuah keniscayaan yang tidak dapat ditawar-tawar lagi dalam mencapai pendidikan yang lebih berkualitas. Selain itu, pendidikan sebagai sebuah proses selalu berdampak pada sebuah upaya untuk senantiasa memperbaiki agar hasil tersebut menjadi baik.

---

<sup>6</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), h. 108



Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan di MAN 2 Model Pekanbaru terhadap guru-guru yang bertugas di madrasah tersebut, dari sisi kompetensi akademik hampir semuanya memiliki latar belakang pendidikan S1 kependidikan dan program studi yang sama dengan mata pelajaran yang diasuhnya, juga dari segi kuantitas sangat memadai, namun dari kompetensi kepribadian dan sosial, masih ada beberapa guru yang belum memenuhi persyaratan sebagaimana yang termaktub dalam Peraturan Pemerintah tentang standar kompetensi guru. Diantara guru ada yang kurang bergaul dengan akrab dengan sesama guru di ruang majelis guru dan asyik dengan aktivitasnya sendiri, ada juga guru yang kurang antusias memberikan respon terhadap siswa yang datang kepadanya, selain itu ada guru yang tidak memberikan tindakan apapun terhadap siswa yang terlihat disekitarnya terdapat sampah kertas berserakan. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa sebagian guru-guru tersebut masih belum memiliki kompetensi kepribadian dan sosial, sementara MAN Model merupakan proyek peningkatan mutu pendidikan madrasah yang menuntut guru-gurunya memiliki kompetensi minimal seperti yang disyaratkan dalam Peraturan Pemerintah, bahkan seyogianya bisa melebihinya, karena madrasah ini adalah madrasah percontohan.

Dari uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk membahas lebih dalam tentang kompetensi guru-guru MAN 2 Model Pekanbaru dalam melaksanakan proses pembelajaran terhadap siswa berdasarkan standar pendidik yang termaktub dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005. Ketertarikan pembahasan ini didasarkan bahwa MAN 2 Model Pekanbaru merupakan hasil

dari proyek pengembangan kualitas pendidikan madrasah dari Kementerian Agama untuk wilayah Riau dan sekitarnya, yang seyogianya para guru di dalamnya memiliki kompetensi yang lebih baik dibanding madrasah-madrasah lainnya.

## **B. Definisi Istilah**

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul tesis ini, maka peneliti menjelaskan beberapa istilah yang digunakan, yakni sebagai berikut:

1. Kompetensi secara bahasa adalah keterampilan yang dibutuhkan untuk pekerjaan tertentu. Adapun secara istilah antara lain kompetensi berarti pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.<sup>7</sup>
2. Guru ialah seseorang yang mendapatkan tugas atau tanggung jawab untuk melaksanakan pembelajaran terhadap peserta didik, atau dapat diartikan sebagai orang dewasa yang memberikan pendidikan dan pembinaan terhadap anak-anak. Jadi kompetensi guru adalah segenap kemampuan yang harus dimiliki oleh orang yang akan melaksanakan proses pendidikan kepada anak didik.
3. Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Pekanbaru

MAN 2 Model adalah salah satu Madrasah Aliyah Negeri yang terletak di Jalan Diponegoro Nomor 55 Pekanbaru. Selanjutnya Berdasarkan SK

---

<sup>7</sup>Kunandar, Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru (Jakarta: Raja Grafindo persada, 2007) h- 51

Direktur Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Nomor E.IV/PP.00.6/KEP/17.A/98 tanggal 20 Februari 1998 MAN 2 Model menjadi madrasah aliyah percontohan bagi pembinaan madrasah-madrasah yang berada di sekitarnya baik negeri maupun swasta.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka yang dimaksud dengan judul tesis ini adalah pembahasan tentang kemampuan seorang dalam menjalankan tugas dan kewajibannya, baik secara paedagogik, akademik, kepribadian dan sosial yang berpengaruh terhadap pembelajaran di MAN 2 Model pekanbaru.

### **C. Permasalahan**

#### **1. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi tentang kompetensi guru di MAN 2 Model Pekanbaru sebagai berikut:

- a. Masih ada beberapa orang guru di MAN 2 Model Pekanbaru yang belum bergaul secara luwes dengan sesama guru di madrasah.
- b. Ada diantara guru yang kurang peduli terhadap lingkungan madrasah, seperti tentang kebersihan dan kerapian
- c. Di antara guru ada yang bersikap acuh tak acuh ketika berpapasan dan disapa oleh siswa di lingkungan madrasah.
- d. Juga ada guru yang tidak bersegera menuju kelas ketika bel berbunyi yang menunjukkan jam pembelajaran sudah dimulai.
- e. Dari sisi kompetensi kepribadian dan sosial masih terlihat guru-guru yang belum memenuhi persyaratan kompetensi tersebut.

## **2. Batasan Masalah**

Sehubungan dengan banyaknya masalah yang dapat diteliti serta keterbatasan yang peneliti miliki dari segi biaya dan waktu, maka peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini pada aspek kompetensi akademik, kompetensi paedagogik, kepribadian dan sosial guru-guru di MAN 2 Model Pekanbaru dalam pelaksanaan pembelajaran tahun ajaran 2012-2013

## **3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana kompetensi akademik guru di MAN 2 Model Pekanbaru?
- b. Bagaimana kompetensi paedagogik guru di MAN 2 Model Pekanbaru?
- c. Bagaimana kompetensi kepribadian guru di MAN 2 Model Pekanbaru?
- d. Bagaimana kompetensi sosial guru di MAN 2 Model Pekanbaru?

## **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang kompetensi yang dimiliki guru-guru di MAN 2 Model Pekanbaru yang meliputi:

- a. kompetensi akademik
- b. kompetensi paedagogik
- c. kompetensi kepribadian
- d. kompetensi sosial

## 2. Kegunaan Penelitian

Selanjutnya hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan bagi pihak-pihak yang berkepentingan, khususnya penyelenggara pendidikan di MAN 2 Model Pekanbaru dan umumnya bagi seluruh pembaca, antara lain:

- a. Guru, sebagai sumbangan pikiran dan bahan informasi bagi guru terutama di madrasah-madrasah non model agar dapat memotivasi diri untuk selalu meningkatkan dan mengembangkan potensi yang terkait dengan kompetensi keguruan, sehingga dapat mengimplementasikan kurikulum ke dalam pembelajaran yang efektif dan efisien untuk pencapaian tujuan pembelajaran secara maksimal dan peningkatan kualitas pendidikan yang dilaksanakan.
- b. Kepala madrasah, dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan tentang pengembangan dan peningkatan kompetensi guru-guru sebagai ujung tombak pendidikan yang berhadapan langsung dengan siswa untuk melaksanakan pembelajaran dengan baik. Upaya itu dapat dilakukan dengan program-program pelatihan dan pendidikan serta implementasi manajemen mutu terpadu oleh seluruh komponen organisasi madrasah.
- c. Peneliti selanjutnya, bisa dijadikan perbandingan dalam melakukan penelitian lebih lanjut tentang Madrasah Model yang dilihat dari aspek-aspek lain guna mendapat informasi lebih jelas tentang system pembelajaran secara utuh yang dilaksanakan di madrasah model tersebut, terutama tentang kompetensi guru-guru.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **E. Kajian Teori**

##### **1. Pengertian Kompetensi Guru**

Kompetensi secara leksikal berasal dari kata *competency*. Dalam Kamus “*Oxford Advanced Learner’s Dictionary*“, dijelaskan bahwa *Competency is a skill that you need in a particular job for particular task*”, Kompetensi adalah keterampilan yang dibutuhkan untuk pekerjaan tertentu. Menurut kamus bahasa Indonesia, kompetensi dapat diartikan (kewenangan) kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan suatu hal.<sup>8</sup> Istilah kompetensi sebenarnya memiliki banyak makna yang diantaranya adalah sebagai berikut:

Menurut Kunandar, kompetensi adalah suatu hal yang menggambarkan kompetensi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun kuantitatif. Kompetensi juga berarti sebagai pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.<sup>9</sup> Charles E. Johnson sebagaimana yang dikutip Usman mengemukakan bahwa kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 453

<sup>9</sup>Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: Raja Grafindo persada, 2007) h- 51

<sup>10</sup> Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), Cet ke 17, h. 14

Disamping itu kompetensi juga diartikan sebagai suatu tugas yang memadai atas kepemilikan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang.<sup>11</sup> Lebih spesifik Hamzah B. Uno mendefinisikan kemampuan atau kompetensi sebagai karakteristik yang menonjol bagi seseorang dalam cara-cara berperilaku atau berfikir dalam segala situasi dan berlangsung secara terus-menerus dalam periode waktu yang lama.<sup>12</sup>

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka kompetensi merupakan sesuatu yang merujuk kepada kinerja seseorang dalam pekerjaan yang dapat diketahui dari pola pikir, sikap dan perilakunya yang dapat diperoleh dari berbagai macam kegiatan. Pengertian kompetensi ini, jika digabungkan dengan sebuah profesi yaitu guru atau tenaga pengajar, maka kompetensi guru mengandung arti kemampuan seseorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak atau kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya.

Pengertian kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif.<sup>13</sup> Kompetensi guru adalah salah satu faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran dan pendidikan di sekolah, namun kompetensi guru tidak berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh factor latar belakang pendidikan, pengalaman dan lamanya mengajar. Kompetensi

---

<sup>11</sup> Roestiyah N.K, *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan*, (Jakarta: Bina Aksara,1989),Cet ke-3, h. 4

<sup>12</sup> Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 78

<sup>13</sup> Kunandar, *op. cit.*, h. 55

professional seorang guru adalah seperangkat kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru agar ia dapat melaksanakan tugas mengajarnya dengan berhasil.

Kompetensi Guru adalah kecakapan atau kemampuan yang dimiliki oleh guru yang diindikasikan dalam tiga kompetensi, yaitu kompetensi yang berhubungan dengan tugas profesionalnya sebagai guru (profesional), kompetensi yang berhubungan dengan keadaan pribadinya (personal), kompetensi yang berhubungan dengan masyarakat atau lingkungannya (sosial).<sup>14</sup>

Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam proses belajar mengajar tersirat adanya satu kesatuan kegiatan yang tak terpisahkan antara siswa yang belajar dan guru yang mengajar. Agar proses pembelajaran dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien, maka guru mempunyai tugas dan peranan yang penting dalam mengantarkan peserta didiknya mencapai tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu, sudah selayaknya guru mempunyai berbagai kompetensi yang berkaitan dengan tugas dan tanggung jawabnya melaksanakan pembelajaran terhadap anak didik. Dengan kompetensi tersebut, maka akan menjadikan guru profesional, baik secara akademis maupun non akademis.

---

<sup>14</sup> Hamzah B. Uno, *op. cit.*, h. 72



Masalah kompetensi guru merupakan hal urgen yang harus dimiliki oleh setiap guru dalam jenjang pendidikan apapun. Guru yang terampil mengajar tentu harus pula memiliki pribadi yang baik dan mampu melakukan *social adjustment* dalam masyarakat. Kompetensi guru sangat penting dalam rangka penyusunan kurikulum. Ini dikarenakan kurikulum pendidikan haruslah disusun berdasarkan kompetensi yang dimiliki oleh guru. Tujuan, program pendidikan, sistem penyampaian, evaluasi, dan sebagainya, hendaknya direncanakan sedemikian rupa agar relevan dengan tuntutan kompetensi guru secara umum. Dengan demikian diharapkan guru tersebut mampu menjalankan tugas dan tanggung jawab sebaik mungkin.<sup>15</sup>

Dalam hubungan dengan kegiatan dan hasil belajar siswa, kompetensi guru berperan penting. Proses belajar mengajar dan hasil belajar para siswa bukan saja ditentukan oleh sekolah, pola, struktur dan isi kurikulumnya, akan tetapi sebagian besar ditentukan oleh kompetensi guru yang mengajar dan membimbing para siswa. Guru yang berkompeten akan lebih mampu mengelola kelasnya, sehingga belajar para siswa berada pada tingkat optimal.

Agar tujuan pendidikan tercapai, yang dimulai dengan lingkungan belajar yang kondusif dan efektif, maka guru harus melengkapi dan meningkatkan kompetensinya. Di antara kriteria-kriteria kompetensi guru yang harus dimiliki meliputi: 1) Kompetensi kognitif, yaitu kompetensi yang berkaitan dengan intelektual. 2) Kompetensi afektif, yaitu kompetensi atau

---

<sup>15</sup>Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), Cet Ke-4, h. 36

kemampuan bidang sikap, menghargai pekerjaan dan sikap dalam menghargai hal-hal yang berkenaan dengan tugas dan profesinya. 3) Kompetensi psikomotorik, yaitu kemampuan guru dalam berbagai keterampilan atau berperilaku.

Dengan kompetensi yang dimiliki, diharapkan guru dapat menjalankan peran dan fungsinya yang selain sebagai pendidikan, guru juga dituntut untuk mengerti dunia anak, tidak hanya itu guru juga harus mampu mendorong siswanya menyadari akan jati diri dan kemampuannya. Sistem pembagian tugas guru pada dasarnya tidak sama, karena tugas guru didasarkan pada mata pelajaran yang sesuai dengan keahliannya. Moh Uzer Usman mengatakan bahwa seorang guru merupakan profesi yang meliputi mendidik, mengajar, dan melatih.

- a. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup.
- b. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- c. Sedangkan melatih mengembangkan keterampilan pada siswa.<sup>16</sup>

Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya untuk mengarahkan anak didik ke dalam proses belajar sehingga mereka dapat memperoleh tujuan belajar yang sesuai dengan apa yang diharapkan. Pembelajaran hendaknya memperhatikan kondisi individu anak karena merekalah yang akan belajar. Untuk menghasilkan pembelajaran yang berkualitas, diperlukan manajemen yang baik yang dapat mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Pembelajaran

---

<sup>16</sup> M. Uzer Usman, *op cit.*, h. 6-7

yang kurang memperhatikan perbedaan individual anak dan didasarkan pada keinginan guru, akan sulit untuk dapat mengantarkan anak didik ke arah pencapaian tujuan pembelajaran. Hal ini terlihat dari perhatian sebagian guru (pendidik) yang menjadikan siswa sebagai objek, bukan sebagai subjek dalam belajar. Kondisi inilah yang pada umumnya terjadi pada pembelajaran konvensional.

Menyadari kenyataan ini, para ahli berupaya untuk merumuskan strategi yang dapat merangkul semua perbedaan yang dimiliki anak didik. Strategi yang ditawarkan adalah strategi belajar aktif (active learning). Metode inilah yang sekarang dilakukan pada pembelajaran modern. Penggunaan media yang tepat, memanfaatkan teknologi juga digunakan pada pembelajaran dewasa ini. Sehingga apa yang menjadi tujuan pendidikan bias tercapai.

Kualitas sekolah dapat diidentifikasi dari banyaknya siswa yang memiliki prestasi, baik prestasi akademik maupun prestasi bidang lain, serta lulusannya relevan dengan tujuan. Melalui siswa yang berprestasi dapat ditelusuri manajemen sekolahnya, profil gurunya, sumber belajar, dan lingkungannya. Sekolah yang efektif selalu responsif dan adaptif terhadap perkembangan lingkungan yang kompleks. Hal penting yang perlu mendapatkan perhatian utama adalah masalah layanan pembelajaran kepada peserta didik. Layanan pembelajaran diarahkan pada penyampaian materi pelajaran. Guru harus betul-betul menunjukkan keprofesionalannya dalam penguasaan dan penyampaian materi. Karena hal ini menimbulkan tingkat kepercayaan yang tinggi dari siswa atau kewibawaan guru.

Keberhasilan pembelajaran tergantung kepada mutu pengelolaan pembelajaran. Pengelolaan pembelajaran adalah kegiatan yang meliputi tiga hal; Merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan mengevaluasi hasil belajar siswa.<sup>17</sup> Keberhasilan pembelajaran di lembaga pendidikan, termasuk lembaga pendidikan Islam dapat terwujud dengan baik, jika manajemen atau pengelolaan pembelajaran tertata dengan baik. Semakin baik manajemen pembelajaran di sebuah lembaga, maka pembelajaran semakin memungkinkan mencapai tujuan yang diharapkan, namun sebaliknya manajemen pembelajaran yang jelek akan sulit pencapaian tujuan.

## **2. Jenis-jenis Kompetensi**

Secara umum, guru harus memenuhi dua kategori yaitu memiliki *capability* dan *loyalty*, yakni guru itu harus memiliki kemampuan dalam bidang ilmu yang diajarkannya, memiliki kemampuan teoritik tentang mengajar yang baik dan mulai perencanaan, implementasi sampai evaluasi dan memiliki loyalitas keguruan, yakni terhadap tugas-tugas yang tidak semata di dalam kelas, tapi juga di luar kelas.<sup>18</sup>

Untuk keberhasilan dalam mengemban peran sebagai guru, diperlukan adanya standar kompetensi. Berdasarkan UU Sisdiknas No. 14 tentang guru dan dosen pasal 10, menentukan bahwa kompetensi guru

---

<sup>17</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996, h. 26

<sup>18</sup> Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis; Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), h. 112

meliputi kompetensi akademik, kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial.

#### 1. Kompetensi akademik

Secara akademik, guru Madrasah Aliyah harus sudah menyelesaikan studi S1 dengan program studi yang sesuai dengan mata pelajaran yang diasuhnya. Kompetensi akademik tersebut juga ditunjukkan dengan adanya kemampuan sebagai berikut:

- a. Dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya.
- b. Tepat dalam memilih pendekatan, metode, dan teknik yang relevan dengan perkembangan fisik dan psikis peserta didik.
- c. Mampu membuat perencanaan yang baik dan melaksanakannya dalam pembelajaran
- d. Mahir dalam pengelolaan kelas sesuai dengan pendekatan pembelajaran yang diterapkannya.
- e. Tepat dalam membuat penilaian pembelajaran sekaligus bisa menerima hasil evaluasi pembelajaran yang dilakukannya untuk melaksanakan program tindak lanjut.
- f. Memilih kemampuan berkomunikasi dalam ruang lingkup akademik, baik secara lisan maupun tulisan.

## 2. Kompetensi Paedagogik

Kompetensi paedagogik maksudnya adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik.<sup>19</sup> Kompetensi ini meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi paedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi hal-hal,<sup>20</sup> sebagai berikut:

### a. Pemahaman wawasan / landasan kependidikan;

Perkembangan zaman dengan berbagai teknologi yang terus menerus, menuntut seorang pendidik harus menguasai berbagai sub bidang ilmu pengetahuan yang relevan dengan pendidikan saat ini. Pemahaman terhadap wawasan ini meliputi:

- 1) Mempelajari ilmu yang relevan dengan mata pelajaran
- 2) Mempelajari aplikasi bidang ilmu kedalam bidang ilmu lain  
(untuk program studi tertentu)
- 3) Memahami pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran
- 4) Menerapkan kerja sama dalam pekerjaan
- 5) Memanfaatkan kemajuan IPTEK dalam pendidikan

---

<sup>19</sup>Asrori Ni`am, *Membangun Profesionalisme Guru*, (Jakarta: eLSAS, 2006), Cet. Ke-1, h. 199

<sup>20</sup>E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), Cet. Ke-1, h. 75

b. Pemahaman terhadap peserta didik

Karakteristik siswa yang berbeda-beda harus dipahami oleh guru sebagai tenaga profesional kependidikan. Perbedaan individual berpengaruh terhadap cara dan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, keadaan individual siswa harus dimengerti oleh guru dalam upaya pembelajaran.

Sedikitnya terdapat empat hal yang harus dipahami guru dari peserta didiknya, yaitu tingkat kecerdasan, kreativitas, cacat fisik, dan perkembangan kognitif.<sup>21</sup> Anak cerdas memiliki usia mental lebih tinggi dari usianya, dan mampu mengerjakan untuk anak yang usianya lebih tinggi. Secara umum guru diharapkan menciptakan kondisi yang baik, yang memungkinkan setiap peserta didik dapat mengembangkan kreativitasnya. Kondisi fisik antara lain berkaitan dengan penglihatan, pendengaran, kemampuan bicara, dan lumpuh karena kerusakan otak. Dengan demikian, guru atau pendidikan dituntut untuk mengetahui paling kurang sebagai berikut:

- 1) Mengetahui berbagai aspek kepribadian
- 2) Mengenal dan mengantisipasi masalah-masalah yang berkaitan dengan kesulitan belajar.

c. Pengembangan kurikulum/silabus

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan

---

<sup>21</sup> Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 49

sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Meliputi tujuan pendidikan nasional dan kesesuaian dengan kondisi dan potensi daerah satuan pendidikan dan peserta didik. Sedangkan silabus adalah rencana pembelajaran pada satu dan atau kelompok mata pelajaran atau tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, Kompetensi dasar, materi pokok pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber atau bahan atau alat belajar. Untuk itu guru dapat melakukan sebagai berikut:

- 1) Mengkaji bahan kurikulum mata pelajaran
- 2) Mengkaji isi buku-buku teks Mata Pelajaran yang bersangkutan

d. Perancangan pembelajaran;

Perencanaan pembelajaran merupakan bagian penting yang harus diperhatikan dalam implementasi KTSP dalam proses belajar mengajar, karena perencanaan yang baik dapat menentukan kualitas pembelajaran secara keseluruhan dan menentukan kualitas pendidikan serta kualitas sumber daya manusia (SDM), baik masa sekarang ataupun masa depan. Sehingga, perencanaan pembelajaran harus dibuat dengan sempurna.

E. Mulyasa menjelaskan bahwa RPP merupakan perencanaan jangka pendek untuk memperkirakan dan memproyeksikan tentang apa yang akan dilakukan oleh guru dalam pembelajaran dan



pembentukan kompetensi peserta didik.<sup>22</sup> Indikator kompetensi dalam merancang pembelajaran adalah:

- 1) Menyusun program pengajaran sesuai dengan situasi mengajar
- 2) Menentukan kompetensi yang sesuai dengan peserta didik
- 3) Merencanakan penggunaan beberapa jenis alat bantu dan sumber pembelajarn secara tepat
- 4) Mengembangkan materi pembelajaran
- 5) Melaksanakan pembelajaran yang kondusif

e. Pemanfaatan teknologi pembelajaran

- 1) Mempelajari macam-macam metode mengajar dan menggunakan macam-macam metode mengajar
- 2) Menentukan metode dan teknik pembelajaran yang sesuai dengan materi dan tujuan yang akan dicapai

f. Evaluasi Hasil Belajar (EHB)

Evaluasi hasil belajar dilakukan untuk mengetahui perubahan dan pembentukan perilaku peserta didik setelah proses pembelajaran dilaksanakan. Evaluasi dapat dilakukan dengan cara:

1) Penilaian Kelas

Penilaian kelas dilakukan dengan ualangan harian, ulangan umum, dan ujian ahir. Ulangan harian dilakukan setiap selesai proses pembelajaran dalam satuan bahasan atau kompetensi tertentu.

Ulangan umum dilaksanakan setiap akhir semester, ulangan umum

---

<sup>22</sup> E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 154

dilaksanakan secara serentak, baik tingkat rayon, kecamatan, kabupaten maupun provinsi. Sedangkan ujian ahir dilaksanakan pada ahir program pendidikan, bahan-bahan yang diujikan meliputi seluruh materi pembelajaran yang telah diberikan.

## 2) Penilaian Akhir Satuan Pendidikan dan Sertifikasi

Pada setiap ahir semester dan tahun pelajaran diselenggarakan kegiatan penilaian guna mendapatkan gambaran secara utuh dan menyeluruh mengenai ketuntasan belajar peserta didik dalam satuan waktu tertentu dan juga sebagai ukuran keberhasilan guru dalam mengajar.

## 3) Penilaian Program

Penilaian program dilakukan oleh departemen pendidikan nasional dan dinas pendidikan secara terus-menerus dan berkesinambungan. Penilaian program dilakukan untuk mengetahui kesesuaian kurikulum dengan dasar, fungsi, dan tujuan pendidikan nasional, serta kesesuaiannya dengan tuntutan perkembangan masyarakat dan kemajuan zaman.

g. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Pengembangan peserta didik merupakan bagian dari kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru, untuk mengaktualisasikan berbagai kompetensi yang dimiliki oleh peserta didik. Pengembangan peserta didik dapat dilakukan oleh guru melalui

berbagai cara antara lain melalui kegiatan ekstrakurikuler, pengayaan dan remedial, serta bimbingan konseling. Hal ini antara lain dapat dilakukan dengan cara:

- 1) Memfasilitasi peserta didik untuk pengembangan berbagai potensi akademik
- 2) Memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi non-akademik.

h. Memberikan motivasi

- 1) Mengenali kelemahan dan kekuatan peserta didik
- 2) Memberikan arahan yang dapat membantu peserta didik untuk menghadapi tantangan masa depan.

3. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi Kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik.<sup>23</sup>

Dalam standar nasional pendidikan, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Kompetensi kepribadian sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik. Kompetensi kepribadian ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna

---

<sup>23</sup> Asrori Ni`am, *op. cit.*, h. 199

menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM) serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan negara, dan bangsa pada umumnya.<sup>24</sup>

Berdasarkan uraian di atas, kompetensi kepribadian yang harus dimiliki oleh guru tercermin dalam perilaku sebagai berikut:

- a. Guru sebagai manusia ciptaan Tuhan Yang Maha Esa berkewajiban untuk meningkatkan iman dan ketaqwaannya kepada Tuhan, sejalan dengan agama dan kepercayaan yang dianutnya. Dalam hal ini guru mesti beragama dan taat dalam menjalankan ibadahnya.
- b. Guru memiliki kelebihan dibandingkan yang lain. Oleh karena itu perlu di kembangkan rasa percaya pada diri sendiri dan tanggung jawab bahwa ia memiliki potensi yang besar dalam bidang keguruan dan mampu untuk menyelesaikan berbagai persoalan yang di hadapinya.
- c. Guru senantiasa berhadapan dengan komunitas yang berbeda dan beragam keunikan dari peserta didik dan masyarakatnya maka guru perlu untuk mengembangkan sikap tenggang rasa dan toleransi dalam menyikapi perbedaan yang ditemuinya dalam berinteraksi dengan peserta didik maupun masyarakat.
- d. Guru diharapkan dapat menjadi fasilitator dalam menumbuh kembangkan budaya berfikir kritis di masyarakat, saling menerima dalam perbedaan pendapat dan menyepakatinya untuk mencapai tujuan bersama maka dituntut seorang untuk bersikap demokratis dalam menyampaikan dan

---

<sup>24</sup> E. Mulyasa, *op. cit.*, h. 117

menerima gagasan-gagasan mengenai permasalahan yang ada di sekitarnya sehingga guru menjadi terbuka dan tidak menutup diri dari hal-hal yang berada diluar dirinya.

- e. Guru mampu mengembangkan dirinya sesuai dengan pembaharuan, baik dalam bidang profesinya maupun dalam spesialisnya.

#### 4. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua / wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya memiliki kompetensi untuk:

- 1) Berkomunikasi secara lisan, tulisan dan isyarat
- 2) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional
- 3) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua / wali peserta didik; dan
- 4) Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.<sup>25</sup>

Jenis-jenis kompetensi sosial yang harus dimiliki guru menurut Cece Wijaya adalah sebagai berikut:

- a. Terampil Berkomunikasi dengan siswa dan Orang Tua siswa

Keterampilan berkomunikasi dengan orang tua peserta didik, baik melalui bahasa lisan maupun tertulis, sangat diperlukan oleh guru.

---

<sup>25</sup> *Ibid.*, h. 173

Penggunaan bahasa lisan dan tertulis yang baik dan benar diperlukan agar orang tua peserta didik dapat memahami bahan yang disampaikan oleh guru, dan lebih dari itu agar guru dapat menjadi teladan bagi siswa dan masyarakat dalam menggunakan bahasa secara baik dan benar. Guru dalam hal ini menciptakan suasana kehidupan sekolah sehingga terjalin pertukaran informasi timbal balik untuk kepentingan peserta didik dan senantiasa menerima dengan lapang dada setiap kritik membangun yang disampaikan orang tua terhadap sekolahnya.

b. Bersikap Simpatik

Mengingat peserta didik dan orang tuanya berasal dari latar belakang pendidikan dan sosial ekonomi keluarga yang berbeda, guru dituntut untuk mampu menghadapinya secara individual dan ramah. Ia diharapkan dapat menghayati perasaan peserta didik dan orang tua yang dihadapinya sehingga dapat berhubungan dengan mereka secara luwes. Mereka selalu siap memberikan bantuan kepada guru secara individual dengan kondisi sosial psikologis guru dan sesuai dengan latar belakang sosial ekonomi dan pendidikannya.

c. Dapat Bekerja Sama dengan Dewan Pendidikan/Komite Sekolah

Guru harus dapat menampilkan dirinya sedemikian rupa, sehingga kehadirannya diterima di masyarakat. Dengan cara demikian, dia akan mampu bekerja sama dengan Dewan Pendidikan/Komite Sekolah baik di dalam maupun di luar kelas. Untuk itu guru perlu memahami kaidah-kaidah psikologis yang melandasi perilaku manusia, terutama yang

berkaitan dengan hubungan antar manusia. Sebagai ilustrasi, guru yang ada di sekolah harus mengetahui karakteristik lingkungan sosial budaya masyarakat ditempat guru bekerja dan di tempat tinggalnya sehingga adaptasi yang dilakukan akan lebih diterima oleh masyarakat. Apalagi berkaitan dengan program sekolah yang secara tidak langsung memerlukan dukungan dari pihak orang tua, dalam hal ini lembaga Dewan Pendidikan/Komite Sekolah yang merupakan wakil dari orang tua peserta didik dan masyarakat (*stakeholder*)

d. Pandai Bergaul dengan Kawan Sekerja dan Mitra Pendidikan

Guru diharapkan dapat menjadi tempat mengadu oleh sesama kawan sekerja dan orang tua peserta didik, dapat diajak berbicara mengenai berbagai kesulitan yang dihadapi guru lain atau orang tua berkenaan dengan anaknya, baik di bidang akademis ataupun sosial. Sebagai ilustrasi kehidupandi sekolah merupakan gambaran kehidupan di masyarakat yang penuh dinamika. Oleh karena itu, guru dan murid yang ada di dalamnya memiliki sifat yang berbeda, ada yang pendiam, pemalu, pemaarah, penakut, agresif dan sebagainya. Untuk itu terutama guru-guru harus mampu menjalin hubungan yang harmonis di antara mereka sendiri dan tidak segan untuk saling berbagi pengalaman sehingga merupakan satu kesatuan yang utuh dalam membina pendidikan di sekolah.

e. Memahami Dunia Sekitarnya (Lingkungannya)

Masyarakat yang ada di sekitar sekolah selalu mempengaruhi perkembangan pendidikan di sekolah, karena itu guru wajib mengenal

dan menghayati dunia sekitar sekolah, minimal masyarakat kelurahan/desa dan kecamatan dimana sekolah dan guru berada. Dunia lingkungan sekolah mungkin dunia industri, dunia pertanian, dunia perkebunan, dunia perikanan dan lain-lain tentunya dunia lingkungan di sekitar sekolah tersebut memiliki adat istiadat, kepercayaan, tata cara, sikap dan tingkah laku masyarakatnya yang bereda. Guru menyebarkan dan turut merumuskan program-program pendidikan kepada dan dengan masyarakat sekitarnya sehingga sekolah tersebut berfungsi sebagai pusat pembinaan dan pengembangan kebudayaan di tempat itu. Guru berperan agar dirinya dan sekolahnya dapat berfungsi sebagai unsur pembaruan bagi kehidupan dan kemajuan daerahnya. Untuk lebih memahami dunia sekitarnya, guru turut bersama-sama masyarakat sekitarnya dalam berbagai aktivitas dan mengusahakan terciptanya kerja sama yang baik antara sekolah, orang tua dan masyarakat bagi kesempurnaan usaha pendidikan atas dasar kesadaran bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antar pemerintah, orang tua dan masyarakat.

Sudjana telah membagi kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki oleh guru sebagai tenaga pendidik dalam lembaga pendidikan ke dalam tiga jenis kompetensi, yang mengacu kepada tiga ranah dari tujuan pembelajaran, antara lain:

1. Kompetensi kognitif, artinya kemampuan bidang intelektual seperti penguasaan mata pelajaran, pengetahuan tentang materi, pengetahuan cara belajar, pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku individu, tentang



administrasi kelas, tentang cara menilai hasil belajar siswa dan pengetahuan tentang kemasyarakatan serta pengetahuan umum lainnya.

2. Kompetensi sikap, artinya kesiapan dan kesediaan guru terhadap berbagai hal berkenaan dengan tugas dan profesinya sebagai tenaga pendidik. Misalnya sikap menghargai pekerjaannya, mencintai dan rasa memiliki terhadap mata pelajaran yang diasuhnya, sikap toleransi terhadap teman seprofesinya dan memiliki kemauan keras untuk meningkatkan hasil belajar.
3. Kompetensi prilaku, artinya kemampuan guru dalam berbagai keperampilan pembelajaran, membimbing, menilai, menggunakan alat bantu, bergaul dan berkomunikasi dengan siswa, keterampilan menumbuhkan semangat belajar siswa, keterampilan menyusun perencanaan, melaksanakan administrasi kelas dan lain-lain.<sup>26</sup>

Kompetensi-kompetensi tersebut sangat diperlukan guru dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, menjadi sumber belajar, menjadi fasilitator bagi para siswa untuk melaksanakan aktivitas belajar pada diri siswa, karena guru merupakan kunci keberhasilan sebuah lembaga pendidikan dan menjadi ujung tombak dalam menjabarkan kurikulum dan mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan. Baik atau buruknya prilaku guru dalam kegiatan pembelajaran dan dalam berinteraksi dengan para siswa dan civitas akademika lainnya akan sangat mempengaruhi citra lembaga pendidikan tersebut, oleh karena itu sumber daya guru mutlak harus dikembangkan dan ditingkatkan dengan baik.

---

<sup>26</sup> Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 2004), h.18

Dalam Undang-Undang RI. Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 10, dijelaskan bahwa kompetensi yang harus dimiliki guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi, disamping kompetensi akademik untuk masing-masing satuan pendidikan yang sudah harus dimiliki guru sebelum terjun menjadi pendidik, sebagaimana yang diuraikan lebih lanjut dalam Peraturan Pemerintah melalui Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007.

Pemerintah melalui Menteri Pendidikan Nasional menerbitkan Peraturan Pemerintah Nomor 16 Tahun 2007 tentang kompetensi akademik dan standar kompetensi guru berupa poin-poin yang harus dipenuhi guru dalam berbagai jenjang pendidikan, salah satunya satuan pendidikan tingkat menengah atas atau SMA dan Madrasah Aliyah di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Berikut ini penjelasan tentang kompetensi akademik dan standar kompetensi khusus untuk guru SMA dan MA

#### 1. Kompetensi akademik guru SMA/MA

Kompetensi akademik berkaitan dengan latar belakang pendidikan yang harus diperoleh guru sebelum menjadi sebagai guru. Untuk menjadi guru di tingkat SMA atau Madrasah Aliyah, seseorang dituntut harus sudah menyelesaikan pendidikan minimal sarjana kependidikan dengan program studi yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkannya. Dalam Peraturan Pemerintah di jelaskan “Guru pada SMA/MA, atau bentuk lain yang sederajat, harus memiliki kompetensi akademik pendidikan minimum

diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) program studi yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan/diampu, dan diperoleh dari program studi yang terakreditasi”.

## 2. Kompetensi guru SMA/MA

Tabel 1  
Standar Kompetensi Guru SMA/MA

NO	KOMPETENSI INTI GURU	KOMPETENSI GURU MATA PELAJARAN
<b>Kompetensi Pedagogik</b>		
1.	Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.	1.1 Memahami karakteristik peserta didik yang berkaitan dengan aspek fisik, intelektual, sosial-emosional, moral, spiritual, dan latar belakang sosial-budaya. 1.2 Mengidentifikasi potensi peserta didik dalam mata pelajaran yang diampu. 1.3 Mengidentifikasi bekal-ajar awal peserta didik dalam mata pelajaran yang diampu. 1.4 Mengidentifikasi kesulitan belajar peserta didik dalam mata pelajaran yang diampu.
2.	Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.	2.1 Memahami berbagai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik terkait dengan mata pelajaran yang diampu. 2.2 Menerapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif dalam mata pelajaran yang diampu.
3.	Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu.	3.1 Memahami prinsip-prinsip pengembangan kurikulum. 3.2 Menentukan tujuan pembelajaran yang diampu. 3.3 Menentukan pengalaman belajar yang sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diampu. 3.4 Memilih materi pembelajaran yang diampu yang terkait dengan pengalaman belajar dan tujuan pembelajaran. 3.5 Menata materi pembelajaran secara benar sesuai dengan pendekatan yang dipilih dan karakteristik peserta didik. 3.6 Mengembangkan indikator dan instrumen penilaian

NO	KOMPETENSI INTI GURU	KOMPETENSI GURU MATA PELAJARAN
Kompetensi Pedagogik		
4.	Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.	<p>4.1 Memahami prinsip-prinsip perancangan pembelajaran yang mendidik.</p> <p>4.2 Mengembangkan komponen-komponen rancangan pembelajaran.</p> <p>4.3 Menyusun rancangan pembelajaran yang lengkap, baik untuk kegiatan di dalam kelas, laboratorium, maupun lapangan.</p> <p>4.4 Melaksanakan pembelajaran yang mendidik di kelas, di laboratorium, dan di lapangan dengan memperhatikan standar keamanan yang dipersyaratkan.</p> <p>4.5 Menggunakan media pembelajaran dan sumber belajar yang relevan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran yang diampu untuk mencapai tujuan pembelajaran secara utuh.</p> <p>4.6 Mengambil keputusan transaksional dalam pembelajaran yang diampu sesuai dengan situasi yang berkembang.</p>
5.	Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk pembelajaran.	<p>5.1 Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran yang diampu.</p>
6.		<p>6.1 Menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mendorong peserta didik mencapai prestasi secara optimal.</p> <p>6.2 Menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mengaktualisasikan potensi peserta didik, termasuk kreativitasnya.</p>
7.	Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.	<p>7.1 Memahami berbagai strategi berkomunikasi yang efektif, empatik, dan santun, secara lisan, tulisan, dan/atau bentuk lain.</p> <p>7.2 Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik dengan bahasa yang khas dalam interaksi kegiatan yang mendidik dan terbangun secara siklikal dari (a) penyiapan kondisi psikologis peserta didik untuk ambil bagian dalam permainan melalui bujukan dan contoh, (b) ajakan kepada peserta didik untuk ambil bagian, (c) respons peserta didik terhadap ajakan guru, dan (d) reaksi guru terhadap respons peserta didik, dan seterusnya.</p>

NO	KOMPETENSI INTI GURU	KOMPETENSI GURU MATA PELAJARAN
8.	Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.	<p>8.1 Memahami prinsip-prinsip penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang diampu.</p> <p>8.2 Menentukan aspek-aspek proses dan hasil belajar yang penting untuk dinilai dan dievaluasi sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang diampu.</p> <p>8.3 Menentukan prosedur penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.</p> <p>8.4 Mengembangkan instrumen penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.</p> <p>8.5 Mengadministrasikan penilaian proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan menggunakan berbagai instrumen.</p> <p>8.6 Menganalisis hasil penilaian proses dan hasil belajar untuk berbagai tujuan.</p> <p>8.7 Melakukan evaluasi proses dan hasil belajar.</p>
	Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.	<p>9.1 Menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk menentukan ketuntasan belajar .</p> <p>9.2 Menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk merancang program remedial dan pengayaan.</p> <p>9.3 Mengkomunikasikan hasil penilaian dan evaluasi kepada pemangku kepentingan.</p> <p>9.4 Memanfaatkan informasi hasil penilaian dan evaluasi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.</p>
	Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.	<p>10.1 Melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan.</p> <p>10.1 Memanfaatkan hasil refleksi untuk perbaikan dan pengembangan pembelajaran dalam mata pelajaran yang diampu.</p> <p>10.3 Melakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dalam mata pelajaran yang diampu.</p>

NO	KOMPETENSI INTI GURU	KOMPETENSI GURU MATA PELAJARAN
<b>Kompetensi Kepribadian</b>		
11.	Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.	11.1 Menghargai peserta didik tanpa membedakan keyakinan yang dianut, suku, adat-istiadat, daerah asal, dan gender. 11.2 Bersikap sesuai dengan norma agama yang dianut, hukum dan sosial yang berlaku dalam masyarakat, dan kebudayaan nasional Indonesia yang beragam.
12.	Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.	12.1 Berperilaku jujur, tegas, dan manusiawi. 12.2 Berperilaku yang mencerminkan ketakwaan dan akhlak mulia. 12.3 Berperilaku yang dapat diteladan oleh peserta didik dan anggota masyarakat di sekitarnya.
13.	Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.	13.1 Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap dan stabil. 13.2 Menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, arif, dan berwibawa.
14.	Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri	14.1 Menunjukkan etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi. 14.2 Bangga menjadi guru dan percaya pada diri sendiri. 14.3 Bekerja mandiri secara profesional.
15.	Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.	15.1 Memahami kode etik profesi guru. 15.2 Menerapkan kode etik profesi guru. 15.3 Berperilaku sesuai dengan kode etik guru
<b>Kompetensi Sosial</b>		
16.	Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.	16.1 Bersikap inklusif dan objektif terhadap peserta didik, teman sejawat dan lingkungan sekitar dalam melaksanakan pembelajaran. 16.2 Tidak bersikap diskriminatif terhadap peserta didik, teman sejawat, orang tua peserta didik dan lingkungan sekolah karena perbedaan agama, suku, jenis kelamin, latar belakang keluarga, dan status sosial-ekonomi.
17.	Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.	17.1 Berkomunikasi dengan teman sejawat dan komunitas ilmiah lainnya secara santun, empatik dan efektif. 17.2 Berkomunikasi dengan orang tua peserta didik dan masyarakat secara santun, empatik, dan efektif tentang program pembelajaran dan kemajuan peserta didik.

NO	KOMPETENSI INTI GURU	KOMPETENSI GURU MATA PELAJARAN
		17.3 Mengikutsertakan orang tua peserta didik dan masyarakat dalam program pembelajaran dan dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik.
18.	Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.	18.1 Beradaptasi dengan lingkungan tempat bekerja dalam rangka meningkatkan efektivitas sebagai pendidik. 18.2 Melaksanakan berbagai program dalam lingkungan kerja untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan di daerah yang bersangkutan.
19.	Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.	19.1 Berkomunikasi dengan teman sejawat, profesi ilmiah, dan komunitas ilmiah lainnya melalui berbagai media dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran. 19.2 Mengkomunikasikan hasil-hasil inovasi pembelajaran kepada komunitas profesi sendiri secara lisan dan tulisan maupun bentuk lain.

### 3. Kendala dan Upaya untuk Meningkatkan Kompetensi Guru

Dalam mewujudkan tuntutan kemampuan yang harus dimiliki seorang guru, sering kali dihadapkan pada berbagai masalah yang dapat menghambat tercapainya peningkatan kemampuan tersebut. Secara garis besar Hasbullah menjelaskan tentang hambatan tersebut,<sup>27</sup> sebagai berikut :

#### a. Kurang Daya Inovasi

Para guru seharusnya menyadari bahwa memegang jabatan sebagai guru tidak hanya menuntut pelaksanaan tugas sebagaimana adanya, tetapi juga mempedulikan apa yang seharusnya dicapai oleh pelaksanaan tugasnya. Dengan adanya kepedulian terhadap apa yang seharusnya

---

<sup>27</sup> Hasbullah, *Sejarah Pendidikan di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 1999), h. 185

dicapai, dapat diharapkan akan tumbuh sikap inovatif, yakni kecenderungan untuk berupaya agar selaku meningkat.

Tumbuhnya sikap konservatif di kalangan guru diantaranya disebabkan oleh pandangan yang dimiliki guru yang bersangkutan bahwa mengajar hanya menyampaikan materi pelajaran. Mereka cenderung mempertahankan cara mengajar dengan sekedar menyampaikan materi pelajaran. Sebaiknya guru berpandangan bahwa mengajar adalah upaya memberikan kemudahan belajar bagi siswanya, melihat hasil belajar siswa sebagai tolok ukur keberhasilan pelaksanaan tugasnya, sehingga selalu berupaya untuk melakukan perbaikan.

b. Lemahnya Motivasi untuk Meningkatkan Kemampuan

Adanya dorongan untuk melakukan pekerjaan yang muncul dari dalam diri sendiri lebih berarti dibandingkan dengan dorongan yang dari luar. Jika dorongan atau motivasi yang timbul secara intrinsik sifatnya akan lebih kekal tidak hanya sementara, dan menjadi prasyarat bagi tumbuhnya upaya untuk meningkatkan kemampuan. Apabila dihadapkan pada suatu halangan atau rintangan pun maka tugas akan tetap dilaksanakan dengan baik. Sebaliknya jika adanya motivasi dipicu dari luar seperti pemberian penghargaan, pemberian tunjangan, memang akan ada motivasi untuk lebih baik tetapi hanya bersifat sementara.

Lemahnya dorongan untuk meningkatkan kemampuan dapat menjadi penghambat untuk mewujudkan tuntutan kemampuan



professional. Oleh karena itu, agar kualitas guru lebih baik maka sebaiknya hal-hal ekstrinsik tidak diutamakan.

c. Ketidakpedulian terhadap Berbagai Perkembangan

Sikap konservatif mempunyai kaitan dengan sikap tidak peduli terhadap berbagai perkembangan dan kemajuan dalam dunia pendidikan. Setiap perkembangan atau kemajuan yang dicapai merupakan alternative bagi guru untuk berupaya meningkatkan mutu pengajaran. Bagi guru yang peduli terhadap berbagai perkembangan yang dicapai dalam dunia pendidikan, mengikuti berbagai perkembangan tersebut merupakan kebutuhan untuk meningkatkan prestasi kerja.

Selain itu, guru yang bersangkutan menganggap bahwa hal tersebut merupakan tambahan pengetahuan yang dapat memperkaya wawasan. Dengan diiringi motivasi yang tinggi serta sikap inovatif, berbagai informasi yang didapat tidak hanya memperkaya alternatif pilihan untuk melaksanakan tugas, tetapi juga dapat menjadi dasar untuk membuat kreasi dari perpaduan berbagai alternatif yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi lingkungan kerjanya. Hal tersebut akan menjadi sumbangan yang berarti bagi dunia pendidikan dan upaya peningkatan mutu pendidikan.

d. Kurangnya Sarana dan Prasarana Pendukung

Setiap perubahan atau pembaruan menuntut juga tersediannya sarana dan prasarana yang memadai untuk berjalannya proses pembaruan tersebut. Permasalahan yang terkait dengan sarana dan prasarana untuk

meningkatkan kemampuan dalam proses belajar mengajar merupakan bagian terpadu dari seluruh faktor yang mempengaruhi kompetensi guru. Betapa pun lengkap dan canggihnya sarana yang tersedia, bila permasalahan yang menyangkut faktor guru, seperti sikap konservatif lemahnya motivasi, dan ketidakpedulian terhadap perkembangan, itu belum tersingkirkan, ada kecenderungan pengadaan sarana dan prasarana kurang bermanfaat untuk menunjang keberhasilan.

Melihat kepada beberapa kendala yang dihadapi dalam meningkatkan kompetensi guru dalam proses pembelajaran, maka dapat disimpulkan bahwa kendala tersebut bisa digolongkan menjadi dua macam, yaitu permasalahan yang ada di dalam diri guru itu sendiri dan permasalahan yang ada di luar dirinya. Hal-hal yang dapat diupayakan untuk mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut menurut Hasbullah antara lain:<sup>28</sup>

#### 1) Menumbuhkan Kreatifitas Guru

Guru kreatif selalu mencari cara bagaimana agar proses belajar mengajar tercapai sesuai dengan tujuan, serta berupaya menyesuaikan pola-pola tingkah lakunya dalam mengajar dengan tuntunan pencapaian tujuan, dengan mengembangkan faktor situasi kondisi belajar siswa. Kreatifitas biasanya diartikan sebagai kemampuan untuk menciptakan suatu produk baru, baik yang benar-benar baru sama sekali maupun yang merupakan modifikasi atau perubahan dengan mengembangkan hal-hal yang sudah ada. Bila konsep ini dikaitkan dengan kreativitas guru, guru

---

<sup>28</sup> *Ibid.*, h. 188

yang bersangkutan mungkin menciptakan suatu strategi mengajar yang benar-benar baru dan original (asli ciptaan sendiri), atau dapat saja merupakan modifikasi dari berbagai strategi yang ada sehingga menghasilkan bentuk baru.

## 2) Penataran dan Lokakarya

Pelaksanaan penataran dan lokakarya untuk meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan proses belajar - mengajar dapat dilakukan oleh sekelompok guru yang mempunyai maksud yang sama. Pelaksanaannya dilakukan dengan cara mengundang seseorang atau beberapa orang pakar sebagai narasumber. Para pakar diminta memberi penjelasan, informasi, dan dasar-dasar pengetahuan yang berkaitan dengan apa yang dilokakaryakan. Setelah peserta memperoleh pengetahuan dasar, selanjutnya dilakukan diskusi untuk mengembangkan wawasan, dan disusul dengan pelatihan untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan mengajar.

## 3) Supervisi

Supervisi dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan dalam proses belajar mengajar melalui upaya menganalisis berbagai bentuk tingkah laku pada saat melaksanakan program belajar mengajar. Pelaksanaan supervisi dapat dilakukan oleh dua orang atau lebih, yang sama-sama ingin meningkatkan kemampuannya dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

Mereka secara bergantian melakukan pengamatan terhadap tingkah laku masing-masing pada saat melakukan proses belajar mengajar. Sebelum pelaksanaan pengamatan, terlebih dulu dibicarakan bentuk-bentuk tingkah laku apa yang menjadi fokus pengamatan, dan secara bersama disusun panduannya. Berdasarkan panduan tersebut, dilakukan pengamatan untuk melihat dimana letak kelemahan-kelemahannya. Setelah masing-masing mengetahui kelemahan diri sendiri, hal itu dijadikan dasar untuk melakukan perbaikan dan peningkatan kemampuan.

#### 4) Pengajaran Mikro

Pengajaran mikro secara praktik untuk melatih kemampuan melaksanakan proses belajar mengajar dapat dilaksanakan oleh sekelompok guru (biasanya antara 5-10 orang) disuatu sekolah. Karena praktik pelatihan ini bersifat khusus, pelaksanaannya dilakukan di luar kegiatan mengajar yang sebenarnya. Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan cara seorang guru bertindak sebagai pengajar sedangkan guru-guru yang lain menjadi siswa yang melakukan proses belajar. Kegiatan semacam ini merupakan suatu cara untuk bekerja sama meningkatkan kemampuan dalam melaksanakan pengajaran.

Di samping itu upaya lain yang dapat dilakukan dalam pembinaan guru adalah (1) hubungan erat antara perguruan tinggi dengan pembinaan SLTA; (2) meningkatkan bentuk rekrutmen calon guru; (3) program penataran yang dikaitkan dengan praktik lapangan; (4) meningkatkan mutu

pendidikan calon pendidik; (5) pelaksanaan supervisi; (6) peningkatan mutu manajemen pendidikan berdasarkan Total Quality Management (TQM); (7) melibatkan peran serta masyarakat berdasarkan konsep *link and match*; (8) pemberdayaan buku teks dan alat-alat pendidikan penunjang; (9) pengakuan masyarakat terhadap profesi guru; (10) perlunya pengukuhan program Akta Mengajar melalui peraturan perundangan; dan (11) kompetisi profesional yang positif dengan pemberian kesejahteraan yang layak.

Apabila upaya pembinaan tersebut dapat dilakukan dengan baik, maka akan mengubah peran guru yang tadinya pasif menjadi guru yang kreatif dan dinamis. Hal ini sejalan dengan pendapat Semiawan bahwa pemenuhan persyaratan guru profesional akan mengubah peran guru yang semula sebagai orator yang verbalistis menjadi berkekuatan dinamis dalam menciptakan suatu suasana dan lingkungan belajar yang invitation learning environment. Dalam rangka peningkatan mutu pendidikan, guru memiliki multi fungsi yaitu sebagai fasilitator, motivator, informator, komunikator, transformator, change agent, inovator, konselor, evaluator dan administrator.

#### **4. Madrasah Aliyah Model dalam Kebijakan Pendidikan**

Pendirian madrasah model termasuk di dalamnya Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Pekanbaru adalah perwujudan dari kebijakan dari Kementrian Agama RI untuk meningkatkan kualitas pendidikan madrasah. Oleh karena itu tujuan program ini dimaksudkan untuk menghasilkan output pendidikan yang memiliki keunggulan: 1) keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, 2) nasionalisme dan patriotisme yang tinggi,

3) wawasan ilmu pengetahuan dan teknologi, 4) motivasi dan komitmen yang tinggi untuk mencapai prestasi dan keunggulan serta memiliki kepribadian yang kokoh, 5) kepekaan sosial dan kepemimpinan, serta 6) disiplin yang tinggi dan kondisi fisik yang prima.<sup>29</sup>

Dengan tujuan tersebut di atas, maka sasaran yang hendak dicapai dalam mendirikan madrasah model adalah menjadikan Madrasah Model sebagai: 1) lembaga pendidikan yang berkualitas, 2) lembaga pendidikan yang mampu mendemonstrasikan proses pembelajaran yang konprehensif dan memfokuskan kegiatannya pada upaya memfasilitasi proses belajar siswa aktif, dinamis, mandiri dan mantap, 3) lembaga pendidikan percontohan yang mampu menyebarluaskan kinerja profesionalnya bagi pembinaan dan pengembangan pengelolaan madrasah lain yang sejenis, negeri maupun swasta melalui Pusat Sumber Belajar Bersama (PSBB).<sup>30</sup>

Dalam rangka mewujudkan tujuan dan sasaran di atas, maka pemerintah menyusun langkah-langkah konkrit yang meliputi beberapa aspek yang tergambar sangat ideal tentang pelaksanaan pendidikan di Madrasah Model serta mengarah kepada pencapaian tujuan tersebut, sebagaimana yang dikemukakan Sumardi sebagai berikut:

a. Kurikulum

Keberhasilan pendidikan di madrasah tidak hanya dapat diukur dengan perolehan hasil Ujian Nasional para lulusannya, tetapi masih ada

---

<sup>29</sup> Departemen Agama RI., *Pedoman Penyusunan Master Plan MA Model*, (Jakarta: proyek Pengembangan Madrasah Aliyah Direktorat Pembinaan Perguruan Agama Islam, 1997/1998), h. 13-14

<sup>30</sup> Mulyanto Sumardi dan Didin Syaifuddin, *Pedoman Pengembangan dan Pengelolaan Madrasah Model*, (Jakarta: BEP, 2000), h. 2

indikator lain, yaitu penguasaan lulusan terhadap kemampuan dasar dari mutu pelajaran. Untuk ini, pimpinan Madrasah Model perlu mengevaluasi pencapaian kompetensi dasar, dengan melakukan pertemuan secara berkala dengan guru mata pelajaran guna menyusun rencana penyelenggaraan pendidikan di Madrasah Model, menyusun program pembelajaran dengan menggunakan modul-modul kemampuan dasar, mengikutsertakan guru-guru dalam program pelatihan dan penugasan serta memfungsikan jajaran Madrasah Model dalam penyelenggaraan pembelajaran berbasis kemampuan dasar. Pimpinan Madrasah model yang progresif seperti ini yang diharapkan membawa kemajuan lembaga pendidikan tersebut.

b. Guru dan tenaga kependidikan lainnya

Madrasah Model harus mempunyai guru dan tenaga kependidikan yang sesuai dengan jenis dan jenjang yang dibutuhkan kurikulum dan sesuai dengan perhitungan berdasarkan jumlah kelas dan jurusan yang ditawarkan. Untuk ini, Kepala Madrasah perlu membuat *manpower development plan* yang berisi jenis dan jenjang guru-guru yang dibutuhkan madrasah berdasarkan mata pelajaran yang diajukan sesuai kurikulum yang diterapkan. Dengan data guru yang ada saat itu, maka dibuat daftar kekurangan dan kelebihan guru juga tenaga lainnya berdasarkan kebutuhan guru yang diperlukan di madrasah tersebut, termasuk pendataan tentang peningkatan kompetensi dan kemampuan dalam pelaksanaan pembelajaran.

c. Siswa dan kesiswaan

Proses penerimaan siswa-siswa baru perlu diatur melalui langkah-langkah strategis agar lulusannya kelak dapat memenuhi estándar tertentu sehingga bisa bersaing dengan lulusan lainnya diterima di Perguruan Tinggi ternama. Juga harus dapat menyalurkan bakat dan minat siswa yang dikemas dalam berbagai kegiatan kesiswaan.

d. Sarana kependidikan

Semua sarana pendidikan yang dimiliki Madrasah Model meliputi ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, ruang media pembelajaran, sarana olah raga, kesenian dan sarana keagamaan merupakan persyaratan utama agar madrasah lain dapat mencontoh, baik dalam organisasi ruang, kebutuhan alat dan manajemennya agar dapat berfungsi dengan baik bagi penyelenggaraan pendidikan. Ruang pembelajaran misalnya tidak hanya menjadi media penyampaian informasi oleh guru kepada siswa, tetapi sedapat mungkin dapat ditingkatkan fungsinya menjadi ruangan yang memfasilitasi proses pembelajaran untuk mata pelajaran tertentu.

e. Komponen lingkungan

Pimpinan Madrasah, seluruh guru dan staf lainnya perlu meningkatkan kerja sama dan memanfaatkan seoptimal mungkin komponen lingkungan di sekitar maupun di luar Madrasah, baik lingkungan fisik, sosial/masyarakat dan instansi terkait. Salah satu upaya adalah dengan melakukan inventarisasi ketiga lingkungan tersebut dan diseleksi untuk menetapkan lingkungan mana yang bisa dimanfaatkan



untuk pengembangan pembelajaran. Pemanfaatan tersebut seperti menjadi donatur, nara sumber, tempat praktek atau latihan keterampilan dan sebagainya.

f. Supervisi dan akreditasi

Kelemahan utama dalam kegiatan supervisi akademik di Madrasah Model dan madrasah lainnya adalah para supervisor kurang menguasai materi bidang studi, sehingga proses pembinaan guru dan kualitas pembelajaran tidak terjadi bahkan juga menjadi rendah. Ada dua alternatif untuk mengatasi masalah ini, yaitu 1) memperbaiki dan meningkatkan kualitas para pengawas yang ada atau 2) merekrut supervisor yang sama sekali baru untuk dididik menjadi pengawas profesional.

Sistem akreditasi dilakukan didahului dengan proses evaluasi diri dari madrasah yang bersangkutan, yang hasilnya dituliskan dalam bentuk dokumen dan merupakan profil madrasah. Evaluasi diri dilakukan terhadap enam komponen yang menjadi penentu keberhasilan madrasah, meliputi guru dan personil lainnya, siswa, kurikulum, sarana dan prasarana, pengelolaan, serta lingkungan dan situasi umum madrasah.

g. Pembiayaan

Anggaran Madrasah Model sudah tersedia melalui DMAP, akan tetapi untuk keberlangsungan kegiatan, tambahan anggaran rutin perlu disediakan oleh pemerintah. Sudah bisa dibayangkan dana tersebut masih belum cukup terutama dengan adanya lembaga PSBB. Oleh karena itu,

Madrasah perlu menggali sumber-sumber lain misalnya melalui kegiatan “adopsi sekolah”, program transisi kerja, layanan masyarakat BP3 dan kerja sama dengan dunia usaha.

#### h. Tata kerja organisasi

Pengembangan tata kerja organisasi Madrasah Model diarahkan secara bertahap kepada tercapainya kondisi organisasi yang baku. Salah satu yang penting dalam upaya ini adalah adanya kesepakatan bersama tentang prinsip-prinsip efisiensi, fungsionalisasi dan sustainability. Prinsip efisiensi dan keberlangsungan dapat terjamin apabila sejak awal ada fungsionalisasi, artinya lembaga kependidikan dan pelatihan yang sudah ada hendaknya dilibatkan dalam pengembangan Madrasah Model dan PSBB. Untuk itu, perlu digariskan dengan tegas hubungan fungsional antara lembaga-lembaga tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka salah satu komponen yang menjadi perhatian dalam peningkatan mutu pendidikan madrasah adalah guru sebagai ujung tombak pendidikan. Artinya guru-guru yang bertugas di MAN Model harus memiliki kompetensi, minimal sebagaimana yang disyaratkan dan diamanahkan dalam Peraturan Pemerintah, karena akan teruasa sulit untuk meningkatkan mutu pendidikan jika guru-gurunya tidak memiliki kompetensi untuk menjadi seorang guru, yang meliputi kompetensi akademik, kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial.

## **F. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Beberapa pembahasan tentang kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran sudah ada dilakukan dalam berbagai karya ilmiah, di antaranya sebagai berikut:

1. Masriani (2010), Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru dalam Konteks Desentralisasi Pendidikan; Studi Kasus di SMA Negeri 1 Tembilahan. Tesis pada Program Pascasarjana UIN Suska Riau yang membahas tentang upaya Kepala Sekolah yang mempunyai wewenang lebih luas berdasarkan sistem desentralisasi pendidikan dalam meningkatkan profesionalisme guru. Hasil penelitian diperoleh bahwa Kepala sekolah dapat melakukan upaya untuk meningkatkan kompetensi guru melalui pelatihan dan pendidikan serta mendorong mereka untuk aktif dalam kegiatan MGMP dan KKG yang dikoordinir oleh pihak Dinas Pendidikan Kota serta memberikan kesempatan untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi, sehingga dengan upaya ini dapat meningkatkan profesionalisme mereka dalam pembelajaran.
2. Bustama Jazuli (2009), Peningkatan Kompetensi Untuk Meningkatkan Minat Siswa dalam Belajar, mencapai kepada kesimpulan bahwa kompetensi guru dapat ditingkatkan melalui upaya Kepala Sekolah dan guru itu sendiri dengan memanfaatkan media dan kesempatan yang ada. Selanjutnya kompetensi yang dimiliki guru dapat digunakan untuk meningkatkan minat siswa dalam mengikuti pelajaran yang dilaksanakan.

Guru yang berkompeten mempunyai strategi dan kaya metode untuk menjadikan pembelajaran lebih menarik dan lebih diminati oleh para siswa.

Sedangkan dalam penelitian ini, fokus masalah diarahkan kepada kompetensi guru yang meliputi 4 aspek, yakni kompetensi akademik, kompetensi paedagogik, kepribadian dan sosial di Madrasah yang menjadi proyek pengembangan dari pemerintah yakni MAN 2 Model Pekanbaru.

### **G. Konsep Operasional**

Penelitian tentang kompetensi guru MAN 2 Model Pekanbaru difokuskan kepada empat jenis kompetensi guru sebagaimana yang tertuang dalam Peraturan Pemerintah No. 19 tentang standar tenaga pendidik yang meliputi kompetensi akademik, paedagoik, kepribadian dan sosial yang dapat dioperasionalkan sebagai berikut:

1. Kompetensi akademik berkaitan dengan latar belakang pendidikan guru MAN 2 Model, meliputi:
  - a. Tingkat pendidikan yang pernah diikuti
  - b. Kesesuaian pendidikan dengan mata pelajaran yang diasuhnya
  - c. Keikutsertaan dalam sertifikasi guru yang dilaksanakan pemerintah
  - d. Pelatihan dan pendidikan lainnya yang pernah diikuti yang menunjang profesinya sebagai guru
2. Kompetensi paedagogik yang berkaitan dengan kemampuan mengelola proses pembelajaran, meliputi:
  - a. Kemampuan menyusun perencanaan pembelajaran
    - i. Menyiapkan silabus

- ii. Menyiapkan RPP
- iii. Menyiapkan media pembelajaran yang digunakan
- b. Kemampuan mengelola kegiatan belajar mengajar, meliputi:
  - 1) Membuka pembelajaran
  - 2) Mengabsen siswa
  - 3) Melakukan pre-test
  - 4) Menyampaikan materi pelajaran
  - 5) Memotivasi siswa dalam belajar
  - 6) Melakukan post tests
  - 7) Menutup pembelajaran
  - 8) Memberikan pekerjaan rumah
- c. Kemampuan melakukan evaluasi atau penilaian terhadap anak didik
  - 1) Membuat kisi-kisi soal
  - 2) Membuat soal-soal
  - 3) Mengoreksi jawaban siswa
  - 4) Menganalisis hasil penilaian siswa
- 3. Kompetensi kepribadian berkaitan dengan norma-norma sopan santun dan akhlak mulia yang meliputi:
  - a. Bertutur kata yang sopan
  - b. Berpakaian yang rapi.
  - c. Menghargai orang lain
  - d. Disiplin waktu.

4. Kompetensi sosial berkaitan dengan kemampuan melakukan interaksi dengan orang lain di sekolah, meliputi:
- a. Cara berinteraksi dengan anak didik di dalam dan luar kelas
  - b. Berinteraksi dengan guru lain dan tenaga kependidikan lainnya.
  - c. Kemampuan berinteraksi dengan masyarakat umum.
  - d. Etika bergaul dengan pimpinan/atasan

### **BAB III**

## **METODE PENELITIAN**

### **H. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yakni sebuah penelitian yang cenderung bersifat deskriptif, naturalistik, dan berhubungan dengan sifat data yang murni kualitatif.<sup>31</sup> Sementara Creswell menegaskan bahwa “*Qualitative research is best suited for research problems in which you do not know the variables and need to explore. The literature might yield little information about the phenomenon of study and you need to learn more from participant through exploration*”.<sup>32</sup> (Penelitian kualitatif sangat sesuai untuk meneliti masalah yang belum diketahui variabel di dalamnya dan perlu untuk dieksplorasi. Juga kajian literature tentang phenomena tersebut masih kurang dan perlu mengkaji dari pelaku sendiri dengan mengeksplor lebih mendalam).

Data pada penelitian kualitatif berbentuk kata-kata dan dianalisis dalam terminologi respon-respon individual, kesimpulan deskriptif atau keduanya. Peneliti mengidentifikasikan kategori untuk menyortir dan mengorganisasikan data (*sorting and organizing data*). Tujuan analisis adalah mengorganisasikan data kedalam makna interpretasi individual atau kerangka kerja yang menjelaskan fenomena yang dikaji.<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup> Prasetya Irawan, *Analisis Data Kualitatif*, (Bandung: Gramedia, 1994), h. 70

<sup>32</sup> John W. Creswell, *Educational Research; Planning, Conducting and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*, (UPPK Sadan River: Pearson Education Inc., 2008), h. 53

<sup>33</sup> Sudarwan Danim, *op. cit.*, h. 37

Penelitian yang dilakukan ini cenderung kepada fenomenologis yang memberi penekanan pada pengalaman subyektif orang dan interpretasi yang diberikannya terhadap dunia sekelilingnya.<sup>34</sup> Penekanan dalam pendekatan fenomenologis menurut Lexy J. Moleong adalah aspek subyektif dari perilaku orang, bahwa peneliti berupaya masuk ke dalam dunia konseptual para subyek yang ditelitinya, sehingga peneliti mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan oleh para subyek yang diteliti di sekitar kehidupannya sehari-hari.<sup>35</sup>

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti memilih jenis penelitian kualitatif, dimana peneliti langsung menjadi instrumen kunci yang terjun ke lokasi untuk memperoleh data-data yang diperlukan, kemudian dianalisa dan ditarik hasil atau kesimpulan yang berkaitan dengan kompetensi tenaga pengajar atau guru di MAN 2 Model dalam bentuk interpretasi-interpretasi dari peneliti terhadap perilaku tersebut.

## **I. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Untuk menetapkan lokasi dan waktu penelitian, peneliti mendasarkan kepada pendapat yang dikemukakan Moleong, bahwa pemilihan lokasi dan situasi sosial memberikan cara terbaik dalam penelitian kualitatif ini, yaitu dengan mempertimbangkan teori substantif, apakah terdapat kesesuaian dengan

---

<sup>34</sup>William K. Trochim, *Qualitative Research*, Alih bahasa Muhammad Diah, Pekanbaru: Pusat Balai Bahasa, 2002, h. 10

<sup>35</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996, h. 9



kenyataan di lapangan. Keterbatasan waktu tenaga dan dana perlu sekali dipertimbangkan dalam menentukan lokasi penelitian.<sup>36</sup>

Pada dasarnya lokasi dan situasi sosial yang akan dilakukan penelitian semestinya tidak menyulitkan dan menyebabkan proses penelitian tidak berjalan dengan wajar dan apa adanya. Situasi menjadi pertimbangan peneliti agar fenomena yang diteliti benar-benar berlangsung secara alamiah dan tidak terpengaruh oleh keberadaan peneliti itu sendiri.

Sebagaimana yang telah dikemukakan di atas bahwa penelitian kualitatif sangat berkaitan dengan perilaku atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam tempat dan waktu tertentu, maka dalam menentukan situasi sosial dalam penelitian ini, peneliti mempertimbangkan berbagai saran dan pendapat yang dikemukakan oleh para ahli, seperti Munandir memberikan saran agar seorang peneliti menentukan situasi sosial dengan berpedoman kepada beberapa hal, yakni:

1. Bersifat praktis, dalam artian mengambil penelitian dalam ukuran dan tingkatan kerumitannya sedang—sedang saja.
2. Menstudi sesuatu dimana peneliti tidak ada sangkut pautnya di dalam secara langsung
3. Peneliti harus mempunyai pilihan tapi bukan dengan suatu tujuan memilih.
4. Dapat tidaknya diperoleh akses.
5. Pentingnya penelitian yang dilakukan.<sup>37</sup>

Lokasi penelitian ini yakni di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Pekanbaru dengan pertimbangan lokasi yang tidak terlalu jauh dari tempat tinggal peneliti, dan beberapa orang yang menjadi guru di sana sudah dikenal dan menjadi pintu masuk bagi peneliti untuk melakukan penelitian, sehingga

---

<sup>36</sup>*Ibid.*, h. 86

<sup>37</sup>*Ibid.*, h. 46

penelitian dapat berjalan dengan wajar dan informasi yang diperoleh sesuai dengan fakta yang terjadi. Sedangkan waktu yang digunakan selama 3 bulan yakni mulai dari pertengahan bulan Juli sampai dengan pertengahan Oktober 2012.

#### **J. Subjek dan objek penelitian**

Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah guru-guru yang mengajar di MAN 2 Model. Sedangkan yang menjadi objek penelitian adalah kompetensi guru-guru dalam melaksanakan tugas sebagai tenaga pendidik di MAN 2 Model Pekanbaru tersebut, meliputi kompetensi akademik, kompetensi pedagogik, kepribadian dan kompetensi sosial.

#### **K. Populasi dan Sampel**

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian, sedangkan sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Dinamakan penelitian sampel apabila kita bermaksud untuk menggeneralisasikan hasil penelitian sampel.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru-guru yang bertugas memberikan pengajaran di MAN 2 Model Pekanbaru berjumlah 61 orang ditambah dari unsur pimpinan yakni Kepala Madrasah dan Wakil Kepala bidang Kurikulum. Untuk pengumpulan data melalui wawancara, peneliti menetapkan informan penelitian yaitu Kepala Madrasah, Wakil Kepala Bidang Kurikulum dan lima orang guru di MAN 2 Model Pekanbaru. Sedangkan pengumpulan data melalui tes kompetensi guru, peneliti menetapkan satu orang guru dari setiap mata pelajaran yang berjumlah 20 orang guru. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2,  
Populasi dan Sampel

No	Informan Penelitian	Populasi	Sampel	Persentase
1	Kepala Madrasah	1	1	100
2	Wakil Kepala Bidang Kurikulum	1	1	100
3	Guru-guru MAN 2 Model	61	20	33,3
Jumlah		63	22	

#### **L. Teknik Pengumpulan Data**

Nasution yang menyatakan bahwa teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui wawancara, dokumentasi dan observasi.<sup>38</sup> Peneliti menggunakan ketiga teknik tersebut untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini yang disesuaikan dengan karakteristik data yang dibutuhkan serta menambahnya dengan menggunakan teknik tes untuk mengukur kompetensi guru.

##### **1. Observasi**

Observasi merupakan alat pengumpulan data yang dilakukan secara spontan atau dengan daftar isian yang telah dipersiapkan sebelumnya yang berguna untuk melihat dan mengamati perubahan fenomena sosial. Untuk itu dapat dikatakan bahwa observasi banyak digunakan pada konteks penelitian sosial. Suharsimi Arikunto menyebutkan observasi ialah menatap kejadian, gerak atau proses. Pekerjaan ini bukanlah hal yang mudah karena

---

<sup>38</sup> Nasution, *op. cit.* h. 261

manusia banyak dipengaruhi oleh minat dan kecenderungan-kecenderungan yang ada padanya.<sup>39</sup>

Observasi atau pengamatan, peneliti lakukan secara langsung di MAN 2 Model Pekanbaru untuk melihat secara langsung kompetensi kepribadian dan sosial guru di MAN 2 Model Pekanbaru, dengan menyiapkan lembaran observasi yang berisikan poin-poin tentang kompetensi kepribadian dan sosial sesuai dengan konsep operasional dalam penelitian ini.

Dalam lembaran observasi tersebut dilengkapi dengan kolom alternatif penilaian meliputi “ya, kadang dan tidak” yang diisi berdasarkan fakta di lapangan untuk selanjutnya dideskripsikan dalam penyajian data dan dianalisis bersama dengan data yang terkumpul melalui teknik pengumpulan data yang lainnya.

## 2. Wawancara

Teknik wawancara dalam penelitian ini termasuk teknik yang dominan digunakan untuk mengumpulkan data tentang kompetensi yang dimiliki guru-guru di MAN 2 Model Pekanbaru untuk mendapat gambaran yang jelas dan mendalam tentang kompetensi akademik, pedagogik, kepribadian dan sosial berdasarkan informasi dari sumber informasi pertama. Dalam penelitian ini wawancara mendalam dilakukan langsung oleh peneliti kepada informan, yaitu Kepala MAN 2 Model, Wakil Kepala

---

<sup>39</sup> Suharsimi Arikunto, *op. cit.*, h. 26

Bidang Kurikulum dan beberapa orang guru yang menjadi sampel penelitian tentang kompetensi guru di MAN 2 Model Pekanbaru.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan bahan yang sangat penting dalam sebuah penelitian, hal ini disebabkan karena dokumentasi berfungsi sebagai bagian dari metode lapangan (*field Method*) yang dibutuhkan peneliti untuk menelaah, menafsirkan dan mengambil kesimpulan dari sumber-sumber sekunder empiris.

Dokumentasi adalah gambaran atau arsip-arsip mengenai pengalaman hidup dan penafsiran atas pengalaman hidup yang dilengkapi dengan data yang diperoleh melalui wawancara dengan pihak-pihak terkait. Disisi lain dokumentasi juga merupakan bahan tertulis yang tidak dipersiapkan sebelumnya karena adanya permintaan dari orang atau kelompok tertentu, sehingga tingkat kesesuaiannya dengan fakta dapat dipertanggungjawabkan.

Studi dokumentasi diperlukan dalam penelitian lapangan dengan alasan-alasan sebagai berikut :

- i. Merupakan sumber informasi yang stabil, kaya informasi dan mendorong
- ii. Merupakan informasi yang bersifat alamiah dan kontekstual
- iii. Memudahkan memperoleh kajian isi karena bersifat tidak relatif
- iv. Berguna sebagai bukti pengujian
- v. Membuka kesempatan yang lebih luas terhadap kajian isi pada masalah yang diselidiki

Penggunaan dokumentasi sebagai sumber data dalam penelitian ini antara lain seperti dokumen tentang bio data guru-guru di MAN 2 Model, silabus dan sistem penilaian yang disusun guru, RPP mata pelajaran di MAN 2 Model Pekanbaru Tahun Ajaran 2011/2012.

#### 4. Angket

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian kualitatif jarang digunakan teknik angket untuk mengumpulkan data, namun dalam penelitian ini angket digunakan untuk menambah tingkat akurasi data yang dikumpulkan melalui teknik lain tentang kompetensi paedagogik, kepribadian dan sosial, dengan indikator berdasarkan kepada Peraturan Pemerintah tentang Standar Kompetensi guru. Artinya sebagai pendukung dan pengolahannya pun hanya untuk mengetahui persentase semata tidak diolah secara mendetail sebagaimana dalam penelitian kuantitatif.

Setiap indikator dirumuskan dalam bentuk pernyataan yang masing-masing disediakan dua alternatif jawaban, yakni ya dan tidak, untuk memudahkan dalam pengolahan data dan melakukan persentase terhadap kompetensi yang dimiliki guru di MAN 2 Model Pekanbaru.

Hasil pengolahan data melalui angket dapat dijadikan sebagai pembanding dalam melakukan triangulasi serta untuk memperkuat data yang diperoleh melalui teknik lain terutama melalui wawancara, sehingga bisa terlihat keabsahan data dan tingkat akurasi yang tinggi dalam melakukan interpretasi dan analisis data tentang pokok bahasan dalam penelitian ini.

## **M. Teknik Analisis Data**

Analisa data merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian kualitatif, yang dimaksud dengan analisa data adalah suatu proses sistematis pencarian dan penyusunan transkrip wawancara, catatan lapangan dan materi lainnya yang telah terkumpul untuk meningkatkan pemahaman dan memungkinkan seseorang menyajikan apa-apa yang telah ditemukannya kepada orang lain.

Analisa data dalam pendekatan kualitatif adalah suatu proses sistematis pencarian dan penyusunan transkrip wawancara, catatan lapangan dan materi lainnya yang telah terkumpul untuk meningkatkan pemahaman dan memungkinkan seseorang menyajikan apa-apa yang telah ditemukannya kepada orang lain. Langkah ini merupakan langkah penting dalam penelitian guna dapat mengambil kesimpulan dari penelitian ini.

Untuk itu setelah data yang diperlukan terkumpul, peneliti melakukan analisa data dengan menggunakan langkah-langkah seperti yang dikemukakan Miles dan Huberman yang secara umum terdiri dari empat alur kegiatan, yaitu (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) menarik kesimpulan/verifikasi,<sup>40</sup> yang satu sama lain saling terkait.

Reduksi data dilakukan dalam upaya menetapkan mana data yang dibutuhkan dan mana yang tidak, selanjutnya ke arah mana penelitian akan difokuskan. Selanjutnya data dikelompokkan sesuai dengan sub masalah yang

---

<sup>40</sup> Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Qualitative data Analysis*, (California: SAGE Publications, 1987), h. 21

dibahas dan kemudian disajikan untuk diinterpretasikan dengan analisa yang mendalam dan teliti agar sesuai dengan keadaan sebenarnya.

Data yang diperoleh melalui angket diolah, diberi skor, dipersentasekan untuk masing-masing guru, dengan ketentuan skor sebagai berikut:

- |                    |             |   |
|--------------------|-------------|---|
| 1. Jawaban “ya”    | diberi skor | 2 |
| 2. Jawaban “tidak” | diberi skor | 1 |

Kemudian dicari nilai rata-rata (*mean*) untuk setiap jenis kompetensi dengan menggunakan rumus:

$$mean = \frac{\sum n}{N}$$

Keterangan:

$\sum n$  = Jumlah persentase yang diperoleh guru

$N$  = Jumlah guru

Selanjutnya hasil perhitungan tersebut diklasifikasikan sesuai dengan yang dikemukakan Arikunto bahwa cara menginterpretasikan data adalah sebagai berikut:

81% - 100% = Baik Sekali

61% - 80% = Baik

41% - 60% = Cukup

21% - 40% = Kurang

0 % -20% = Kurang sekali.<sup>41</sup>

Hasil dari reduksi data disajikan dengan interpretasi peneliti, maka langkah terakhir menarik kesimpulan atau verifikasi terhadap data tersebut

---

<sup>41</sup> Suharsimi Arikunto, *op. cit.*, h. 251



yang berkaitan dengan kompetensi guru di MAN 2 Model Pekanbaru Tahun Ajaran 2011/2012.

Pada tahap kegiatan penyajian data, yang dilakukan oleh peneliti adalah menampilkan sejumlah informasi yang telah disusun secara sistematis oleh peneliti berdasarkan data konkrit yang diperoleh dari lapangan, Sedangkan pada tahap kegiatan verifikasi, yang harus dilakukan oleh peneliti adalah menarik kesimpulan sesuai dengan hasil terakhir dari sebuah peristiwa yang diteliti dan merupakan informasi yang utuh dan mendalam. Pada proses penyajian dan verifikasi data untuk mengambil kesimpulan penelitian, peneliti melakukan interpretasi terhadap masalah yang dibahas dalam penelitian ini.

Analisis data dilakukan dengan cara menelaah seluruh data dan informasi yang telah terkumpul dari berbagai sumber atau informan yang diperoleh melalui wawancara, pengamatan di lapangan yang telah ditulis dan dokumen-dokumen yang telah didapat. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menganalisis data, yakni :

- a. Perlu dilakukan *cek and ricek* jika terdapat hasil analisis yang *contra common sense*
- b. Melakukan kaji ulang, meneliti untuk kemudian dijelaskan akan adanya beberapa kejanggalan temuan dan lain sebagainya, kemudian diformat dan dilakukan perbaikan sedemikian rupa sehingga diperoleh satu kesatuan yang mendasar.

## **N. Validasi Data**

Untuk menetapkan keabsahan data yang diperoleh, peneliti melakukan validasi data terkumpul dengan menggunakan triangulasi data, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang bertujuan untuk mengecek kebenaran data tertentu dengan data yang diperoleh dari sumber lain.<sup>42</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan triangulasi dengan memeriksa keabsahan data dan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data. Triangulasi tersebut meliputi 1) triangulasi dengan sumber, membandingkan dan mengecek ulang data dari satu sumber dengan data dari sumber lainnya; 2) triangulasi dengan metode, membandingkan data dan mengecek ulang informasi dari satu teknik pengumpulan data dengan teknik pengumpulan data lainnya; dan 3) triangulasi dengan teori, dilakukan untuk membandingkan data hasil tindakan di lapangan melalui pengamatan, wawancara, angket dan dokumentasi dengan teori yang terkait.

## **O. Prosedur penelitian**

Dalam penelitian lapangan, langkah-langkah yang umum dilakukan meliputi tiga tahapan, yakni :

1. **Tahap Pra Lapangan**, tahap ini terdiri dari; menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, dan menyiapkan perlengkapan penelitian.

---

<sup>42</sup> Nasution, *op. cit.*, h. 84

2. **Tahap Kegiatan Lapangan**, tahap ini terdiri dari ; memahami secara utuh tentang penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan, dan berperan sambil mengumpulkan data.
3. **Tahap Analisis Intensif**, tahap ini terdiri dari ; konsep dasar yang jelas, merumuskan tema penelitian dan merumuskan hipotesisnya, dan bekerja dengan hipotesis yang telah ditetapkan.

Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti menetapkan langkah-langkah yang dapat mengarahkan kepada pencapaian tujuan yang ditetapkan sebelumnya. Langkah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Menyusun proposal penelitian
2. Memilih situasi sosial
3. Mengumpulkan data
4. Analisis data
5. Menulis laporan penelitian

## **BAB IV**

### **PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA**

#### **A. Temuan Umum Penelitian**

##### **1. Sejarah MAN 2 Model Pekanbaru**

Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Pekanbaru yang beralamat di Jalan Diponegoro Nomor 55 Pekanbaru Provinsi Riau merupakan salah satu dari 35 MAN Model yang ada di Indonesia yang ditetapkan oleh Departemen (sekarang Kementrian) Agama RI. berdasarkan SK Dirjen Binbaga Islam nomor 17 A tahun 1998, yang dulunya merupakan Sekolah Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) 6 tahun.

Pada mulanya proses kegiatan belajar mengajar di PGAN 6 tahun dilaksanakan sementara di gedung milik SMP Islam yang terletak di Jalan M. Yamin SH. Pekanbaru. Pada tahun 1963 dengan perpindahan Ibu Kota Provinsi Riau dari Tanjung Pinang ke Pekanbaru, Panitia Interdep membangun gedung baru untuk PGAN 6 tahun sebanyak 12 lokal di Jalan Diponegoro tempat keberadaan MAN 2 Model sekarang. Pada tahun 1977 PGAN 6 tahun direorganisasi menjadi PGAN 3 tahun dan MTsN 3 tahun. Proses pembangunan fisik untuk MTsN mengambil bagian sebelah kanan lokasi, sedangkan PGAN 3 tahun mengambil bagian sebelah kanan menghadap ke Jalan Diponegoro.

Pada tahun 1990 lahir Keputusan Menteri Agama RI. Nomor 64 tentang alih fungsi PGAN 3 tahun menjadi Madrasah Aliyah Negeri. Maka berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama RI. Nomor 42 tahun 1992

secara resmi PGAN 3 tahun Pekanbaru berlai fungsi menjadi Madrasah Aliyah Negeri 2 Pekanbaru terhitung mulai tanggal 1 Juli 1992. Sejak saat itu sistem pembelajaran, kurikulum dan kegiatan pendidikan lainnya berubah, mengacu kepada Sistem Pendidikan Nasional yang setara dengan sekolah-sekolah umum dengan bercirikhaskan Islam.

Selanjutnya pada tahun ajaran 1998/1999 berubah nama menjadi MAN 2 Model berdasarkan SK Direktur Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Nomor E.IV/PP.00.6/KEP/17.A/98 tanggal 20 Februari 1998 yang menjadikannya sebagai madrasah aliyah percontohan bagi pembinaan madrasah-madrasah yang berada di sekitarnya baik negeri maupun swasta. MAN Model merupakan proyek pemerintah melalui Kementrian Agama untuk meningkatkan kualitas pendidikan Agama Islam agar dapat bersaing dengan sekolah-sekolah umum dan menghasilkan output yang berkualitas dan mampu bersaing untuk mendapat kesempatan melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi negeri yang favorit baik dalam negeri maupun luar negeri.

Pada perjalanan selanjutnya MAN 2 Model Pekanbaru terus berbenah diri, melengkapi sarana prasarana pendidikan, meningkatkan kompetensi tenaga pengajar, menyusun program-program kegiatan yang mendukung kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan agar dapat menjadi lembaga pendidikan Islam yang ideal dan berkualitas, sehingga pada tahun 2002 pernah meraih predikat terbaik 1 kategori MAN Model Berprestasi tingkat Nasional.

Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Pekanbaru memiliki visi, yakni “Terwujudnya MAN 2 Model Pekanbaru sebagai lembaga pendidikan Islam yang islamis, populis yang berkualitas, untuk ikut serta mewujudkan Visi Riau 2020”. Untuk mewujudkan visi tersebut, maka dirumuskan misi MAN 2 Model Pekanbaru, yaitu:

1. Menjadikan Madrasah Nasional yang bertaraf Internasional (MNBI).
2. Menghasilkan lulusan yang berkualitas
3. Menjadikan lembaga pendidikan sebagai pilihan utama bagi masyarakat.
4. Mewujudkan suasana yang islami
5. Mewujudkan personil yang professional serta memberdayakan potensi sumber daya secara optimal.
6. Sebagai pusat belajar bersama.

Disamping visi dan misi tersebut di atas, MAN 2 Model Pekanbaru juga merumuskan tujuan pendidikan sebagai acuan dan untuk memudahkan dalam mengukur proses pendidikan yang diselenggarakan. Adapun tujuan MAN 2 Model Pekanbaru adalah sebagai berikut:

1. Menjadikan MAN 2 Model Pekanbaru sebagai model dalam pendidikan iman dan taqwa (imtaq) dan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek).
2. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta pengetahuan siswa, khususnya dalam bidang saint agar siswa mampu melanjutkan ke

jenjang yang lebih tinggi yang berkualitas dan bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

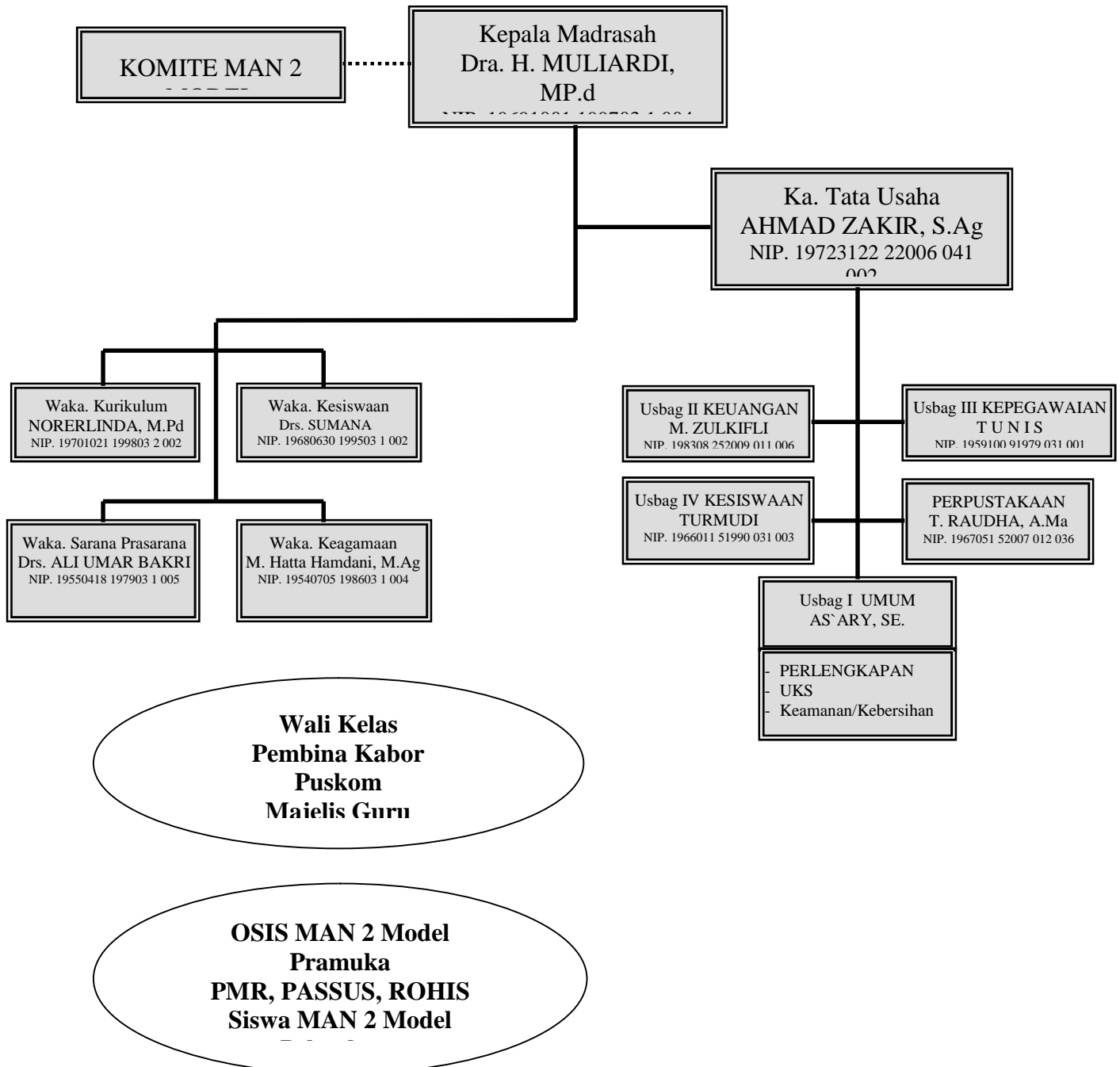
3. Meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam hubungan social budaya dan alam sekitarnya yang dijiwai oleh nilai-nilai yang islami.
4. Meningkatkan kemampuan peserta didik untuk mampu bersaing di tingkat nasional dan internasional.

Untuk mewujudkan visi, misi dan tujuan pendidikan, MAN 2 Model Pekanbaru terus melakukan peningkatan kualitas sumber daya pendidikan dan melengkapi berbagai sarana prasarana yang dapat menunjang peningkatan kualitas pendidikan, tidak saja lulusan yang bermutu, juga proses yang dilakukan menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun serta didukung oleh sumber keuangan yang cukup memadai dari pemerintah melalui Kementerian Agama RI.

Selain itu, MAN 2 Model Pekanbaru juga menjalin kerjasama dengan berbagai institusi yang ada di Indonesia maupun dengan negara tetangga menjalin, misalnya, MAN 2 Model menjalin kerjasama dengan Unit Pelaksanaan Pengetahuan Bahasa (UP2B) Unri, kerjasama dengan FKIP Unri untuk peningkatan kemampuan guru Sains, kerjasama dengan unsur MAN Insan Cendikia Serpong dalam peningkatan pembelajaran, Kerjasama dengan SMK Seri Bintang Malaysia. Dengan demikian MAN 2 Model Pekanbaru menjadi lembaga pendidikan Islam formal yang terfavorit untuk tingkat menengah atas di Pekanbaru bahkan di Provinsi Riau.

## 2. Struktur Organisasi dan *Job Description*

### a. Struktur organisasi





b. *Job Description* di MAN 2 Model Pekanbaru

Struktur organisasi merupakan panduan dan rambu-rambu bagi anggota organisasi dalam melaksanakan fungsi dan kewajibannya, ia menjelaskan tentang bidang apa yang menjadi tanggung jawabnya, kepada siapa harus mempertanggungjawabkan pekerjaannya dan siapa-siapa saja yang berada dalam tanggung jawabnya. Sehingga setiap orang dalam organisasi mengetahui dan memahami apa yang harus dikerjakan.

MAN 2 Model Pekanbaru sebagai sebuah organisasi memiliki struktur baku yang menjelaskan tugas dan tanggung jawab masing-masing. Untuk mendukung kelancaran kegiatan di MAN 2 Model Pekanbaru ditetapkan pembagian kerja (*job description*) bagi masing-masing bagian dan posisi yang terdapat dalam struktur di atas. Berikut ini uraian tugas dan tanggung jawab masing-masing bagian.

a. Kepala sekolah

Adapun tugas dan tanggung jawab Kepala Madrasah di MAN 2 Model Pekanbaru yang saat ini dijabat oleh Drs. H. Muliardi, M.Pd. merupakan penjabaran dari fungsi dan peran kepala sekolah, yakni sebagai educator, manajer, administrator, supervisor, leader, innovator dan motivator (EMASLIM).

- 1) Kepala Madrasah sebagai edukator bertugas melaksanakan proses pembelajaran secara efektif dan efisien.
- 2) Kepala Madrasah sebagai manajer memiliki tugas dan fungsi, antara lain:

- |                                   |                                     |
|-----------------------------------|-------------------------------------|
| a) Menyusun perencanaan           | h) Mengambil keputusan              |
| b) Mengorganisasikan kegiatan     | i) Mengatur proses belajar mengajar |
| c) Mengarahkan kegiatan           | j) Mengatur administrasi, ketata-   |
| d) Melaksanakan pengawasan        | usahaan, siswa dan lainnya          |
| e) Melaksanakan evaluasi kegiatan | k) Mengatur siswa intra sekolah     |
| f) Menentukan kebijaksanaan       | l) Mengatur hubungan dengan         |
| g) Mengadakan rapat               | masyarakat dan instansi terkait     |

3) Kepala Madrasah sebagai administrator melaksanakan tugas-tugas administrasi dalam bidang; perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian, pengawasan, kurikulum, kesiswaan, ketatausahaan, ketanagaan, kegiatan kantor, keuangan, perpustakaan, laboratorium, bimbingan dan konseling, UKN, OSIS, Media, gedung dan K9.

4) Kepala Madrasah sebagai supervisor bertugas menyelenggarakan supervisi dalam kegiatan di sekolah terkait dengan hal sebagai berikut:

- a) Proses Belajar Mengajar
- b) Kegiatan bimbingan dan konseling
- c) Kegiatan ekstrakurikuler
- d) Kegiatan ketatausahaan
- e) Kegiatan kerja sama dengan masyarakat dan instansi terkait
- f) Sarana prasarana
- g) Kegiatan OSIS
- h) kegiatan K7.

5) Kepala Madrasah sebagai *leader* (pemimpin) bertugas menjalankan tugas dan fungsinya dengan baik, yaitu:

- a) Dapat dipercaya, jujur dan penuh tanggung jawab.
- b) Memahami kondisi guru, karyawan dan tata usaha.
- c) Memiliki visi dan memahami misi sekolah.
- d) Mengambil keputusan internal dan eksternal sekolah.
- e) Memuat, mencari dan memiliki gagasan-gagasan baru.

6) Kepala Madrasah sebagai *innovator* harus benar-benar dapat menjalankan tugas dan fungsinya, yaitu sebagai berikut:

- a) Melakukan inovasi di bidang pembelajaran, bimbingan dan konseling serta kegiatan ekstrakurikuler.
- b) Melaksanakan pembinaan guru dan karyawan.

7) Kepala Madrasah sebagai motivator memiliki tugas yang sangat penting dalam pelaksanaan kegiatan dan kondisi sekolah, yaitu:

- a) Menciptakan lingkungan yang sejuk, aman, teratur dan harmonis antara guru, karyawan, sekolah dan lingkungan.
- b) Menerapkan prinsip penghargaan dan hukuman dalam melaksanakan tugasnya.
- c) Kepala Madrasah dapat mendelegasikan tugas-tugasnya kepada para wakilnya.

b. Wakil kepala sekolah

Wakil kepala madrasah mempunyai tugas dan tanggung jawab, yaitu membantu Kepala Madrasah dalam menjalankan tugasnya di Madrasah.

Di MAN 2 Model Pekanbaru ada 4 orang wakil yang menjalankan tugas tersebut, yaitu:

1) Wakil Kepala bidang kurikulum, saat sekarang dijabat oleh Ibu Norerlinda, M.Pd. tugas-tugasnya dalam membantu kepala sekolah sebagai berikut:

- a) Bertanggung jawab terhadap terlaksananya tata proses pembelajaran yang berkualitas.
- b) Mewakili dan membantu Kepala Madrasah dalam kegiatan perencanaan dan pelaksanaan kurikulum.
- c) Pembagian tugas guru
- d) Penyusunan jadwal belajar dan daftar piket
- e) Mengkoordinir kegiatan guru dalam membuat AMP, Prota, Prosem, silabus, PSP, RPP, LKS, dan Modul Soal Ujian.
- f) Merencanakan dan mengatur evaluasi belajar/daftar ujian, panitia, nilai dan pembagian raport.
- g) Merencanakan dan mengkoordinir kegiatan Bimbel, terobosan UN/US.
- h) Mempersiapkan blako model administrasi pembelajaran
- i) Melaksanakan tugas lain yang diberikan Kepala Madrasah.

2) Wakil Kepala Madrasah bidang kesiswaan, sekarang ini dijabat oleh Bapak Drs. Sumana tugas-tugasnya dalam membantu kepala sekolah sebagai berikut:

- a) Bertanggung jawab terhadap terlaksananya tata tertib dan perturan yang mengatur siswa baik tertulis maupun yang tidak tertulis sebagaimana yang telah ditetapkan.
  - b) Bertanggung jawab terhadap kegiatan rutin siswa ataupun kegiatan-kegiatan yang tergabung dalam organisasi ataupun kelompok olah raga dan seni.
  - c) Mewakili dan membantu Kepala Madrasah dalam kegiatan kesiswaan.
  - d) Mengkoordinir Apel Siaga, SKJ dan muhasabah.
  - e) Melaksanakan kegiatan pemilihan siswa teladan dan penerima beasiswa.
  - f) Menyelenggarakan pertemuan rutin dengan orang tua siswa dalam rangka menyukkseskan pendidikan siswa.
  - g) Melaksanakan tugas lain yang diberikan Kepala Madrasah.
- 3) Wakil Kepala Madararah bidang sarana prasarana, saat ini dijabat oleh Drs. Ali Umar Bakri. Tugas-tugasnya dalam membantu kepala sekolah sebagai berikut:
- a) Bertanggung jawab terhadap penyusunan, perencanaan, pengadaan, dan pemeliharaan sarana prasarana.
  - b) Mewakili dan membantu Kepala dalam membuat program, pengadaan, pendayagunaan dan pemeliharaan sarana prasarana yang ada di MAN 2 Model Pekanbaru.

- c) Mendistribusikan sarana kebutuhan guru, siswa dan pembimbing lainnya.
  - d) Melaksanakan tugas lain yang diberikan Kepala Madrasah.
- 4) Wakil Kepala Madrasah bidang keagamaan, dijabat oleh M. Hatta Hamdani, M.Ag. Tugasnya dalam membantu kepala sekolah sebagai berikut:
- a) Mewakili dan membantu Kepala Madrasah dalam membuat program keislaman.
  - b) Bertanggung jawab terhadap pelaksanaan kegiatan keislaman.
  - c) Menciptakan nuansa islami di lingkungan madrasah dan sekitarnya.
  - d) Membina hubungan baik antara madrasah dan orang tua, masyarakat dan pemerintah.
  - e) Mengkoordinir kegiatan Hari Besar Islam.
  - f) Membina komunikasi aktif dengan masjid sekitar madrasah
  - g) Melaksanakan tugas lain yang diberikan Kepala Madrasah.

### **3. Keadaan Siswa di MAN 2 Model Pekanbaru**

MAN 2 Model Pekanbaru sebagaimana yang disebutkan di atas adalah madrasah percontohan untuk tingkat aliyah yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas output atau lulusannya dalam bidang Mafikib dan didukung dengan dana dan sarana prasarana yang cukup, baik dari pemerintah pusat melalui Kementrian Agama dan dari Pemerintah Daerah, saat ini MAN 2 Model ini dapat dikatakan sebagai salah satu sekolah

terpaforit di wilayah Provinsi Riau, sehingga banyak sekali masyarakat yang memasukan anak-anaknya bersekolah di Madrasah ini.

Keberadaan MAN 2 Model Pekanbaru memiliki daya tarik tersendiri bagi para siswa yang baru menamatkan studinya dari tingkat madrasah tsanawiyah atau SMP sekalipun untuk melanjutkan ke Madrasah ini. Selain karena memiliki sarana prasarana yang memadai juga madrasah ini terletak di pusat ibu kota Provinsi Riau yang lebih mudah mengakses berbagai informasi yang diperlukan. Saat ini tahun ajaran 2012/2013 jumlah siswa yang belajar di MAN 2 Model Pekanbaru mencapai 633 siswa dan terus meningkat dari tahun ke tahun.

Berikut ini jumlah siswa MAN 2 Model Pekanbaru untuk Tahun Ajaran 2012/2013:

Tabel 1,  
Keadaan siswa MAN 2 Model tahun Ajaran 2012/2013

No	Kelas	Jurusan	Jumlah Rombel	Siswa		
				Lk	Pr	Jumlah
1	X	-	8	82	123	205
2	XI	IPA	4	42	81	123
3	XI	IPS	3	34	53	87
4	XII	IPA	4	60	102	162
5	XII	IPS	2	22	34	56
<b>JUMLAH</b>			<b>21</b>	<b>240</b>	<b>393</b>	<b>633</b>

Sumber: Kantor Tata Usaha MAN 2 Model Pekanbaru

#### **4. Program Kurikulum MAN 2 Model Pekanbaru**

Struktur kurikulum MAN 2 Model Pekanbaru meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama 3 tahun, mulai kelas X sampai kelas XII dan terdiri dari beberapa mata pelajaran, muatan lokal dan pengembangan diri sesuai dengan Peraturan Pemerintah tentang penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Pengorganisasian kelas dibagi menjadi dua kelompok, yakni untuk kelas X merupakan program umum yang diikuti oleh seluruh siswa, dan kelas sedangkan kelas XI dan XII merupakan program jurusan yang terdiri atas jurusan IPA dan IPS. Selanjutnya dalam melaksanakan pembelajaran di MAN 2 Model Pekanbaru menggunakan system paket yang berarti bahwa semua siswa wajib mengikuti seluruh program pembelajaran dan beban belajar yang sudah ditetapkan untuk masing-masing kelas sesuai dengan system kurikulum yang berlaku di MAN 2 Model Pekanbaru.

Program kurikuler di MAN 2 Model Pekanbaru menggunakan KTSP dengan standar kelulusan dari masing-masing mata pelajaran berdasarkan KKM yang telah ditetapkan madrasah melalui prosedur penetapannya dengan mempertimbangkan *intake*, kompleksitas dan daya dukung pembelajaran. Adapun mata pelajaran wajib yang berlaku di MAN 2 Model Pekanbaru adalah sebagai berikut:

- a. Qur`an Hadits
- b. Fiqih
- c. Aqidah Akhlak



- d. Sejarah Kebudayaan Islam
- e. Bahasa Arab
- f. Pendidikan Kewarganegaraan
- g. Antropologi
- h. Bahasa Indonesia
- i. Bahasa Inggris
- j. Ekonomi
- k. Geografi
- l. Sosiologi
- m. Bimbingan dan Konseling
- n. Matematika
- o. Fisika
- p. Kimia
- q. Sejarah
- r. Seni Budaya
- s. Penjas Orkes
- t. Teknologi Informasi Komunikasi
- u. Biologi

Selain itu, MAN 2 Model Pekanbaru menyediakan berbagai kegiatan bagi para siswa untuk menyalurkan dan mengasah bakat dan minat mereka dalam kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakuler di MAN 2 Model Pekanbaru beserta tujuan dari masing-masing kegiatan adalah sebagai berikut:

- a. Palang Merah Remaja (PMR), tujuan penyelenggaraan adalah:

- 1) Melatih siswa untuk mampu menanggulangi dan melakukan tindakan pertolongan pertama dalam setiap kecelakaan yang terjadi di sekitar.
- 2) Mengembangkan jiwa sosial dan peduli terhadap orang lain
- 3) Membiasakan hidup sehat.

b. Kelompok Ilmiah Remaja (KIR), bertujuan:

- 1) Melatih siswa berpikir kritis dan ilmiah
- 2) Melatih siswa terampil dalam menulis
- 3) Melatih siswa mempresentasikan hasil temuannya kepada pihak lain
- 4) Melatih siswa melakukan penelitian ilmiah.

c. Pramuka, tujuan:

- 1) Sebagai wahana bagi siswa mengembangkan jiwa kepedulian, cinta tanah air, dan berorganisasi
- 2) Melatih siswa untuk terampil dan mandiri.

d. Seni Baca Al-Qur`an, tujuan:

- 1) Menghargai dan menghormati kitab sucinya.
- 2) Menumbuhkembangkan sifat cinta terhadap agama, khususnya kepada kitab suci al-Qur`an.
- 3) Melestarikan budaya islami.

e. Seni musik, tujuan:

- 1) Melestarikan budaya islami
- 2) Memberikan bekal kecakapan hidup berupa seni qasidah
- 3) Menumbuhkembangkan sifat cinta terhadap budaya islami

f. Pendidikan Kesehatan Sekolah (PKS), bertujuan:

- 1) Mempersiapkan siswa untuk peduli terhadap kesehatan sekolah dan orang lain.
- 2) Menjadi garda terdepan dalam kesehatan dan kedisiplinan.

g. Pasukan Khusus (Paskhas), bertujuan:

- 1) Melatih siswa mampu melakukan kegiatan baris berbaris
- 2) Melatih dan mendidik siswa bersikap disiplin dan teratur.
- 3) Mempersiapkan siswa agar mampu melakukan kegiatan upacara pada saat diperlukan sekolah.

h. Olahraga, bertujuan:

- 1) Mengembangkan bakat siswa di bidang olahraga
- 2) Membiasakan pola hidup sehat jasmani dan rohani.

Adapun jenis olah raga yang termasuk dalam kegiatan ekstrakurikuler dan dilaksanakan terprogram di MAN 2 Model Pekanbaru, antara lain: Bola Volly, Tenis Meja dan Badminton, Futsal serta Bola Kaki.

i. Bidang Keislaman

MAN 2 Model Pekanbaru sebagai lembaga madrasah yang bercirikan agama Islam menyelenggarakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler keislaman yang banyak, antara lain:

1) Rohis

Kegiatan Rohis dilaksanakan pada setiap hari Jum`at, ba`da shalat Jum`ah dan wajib diikuti oleh seluruh siswa. Siswa dibagi dalam beberapa kelompok dan masing-masing kelompok dipimpin oleh seorang

mentor (instruktur), baik yang didatangkan dari luar maupun dari kalangan siswa itu sendiri untuk mengisi ceramah dalam kegiatan tersebut. Di samping ceramah keagamaan juga diadakan kegiatan yang menarik seperti games atau sharing dengan tetap bermaterikan ajaran-ajaran agama Islam dan mengandung unsur pendidikan.

#### 2) Shalat Dzuhur Berjamaah

Kegiatan shalat Dzuhur berjamaah merupakan kewajiban bagi siswa-siswa MAN 2 Model Pekanbaru, kecuali siswa putri yang sedang berhalangan. Bel berbunyi pada pukul 12.00 semua siswa menuju masjid Madrasah, semua ruangan kelas terkunci dan siswi yang berhalangan menuju perpustakaan untuk membaca buku. Kegiatan shalat berjamaah ini selain tuntunan ajaran agama juga untuk mempererat ukhuwah islamiyah di antara siswa.

#### 3) Pembacaan Asma`ul Husna

Lantunan Asma`ul Husna menjadi bagian penting dalam keseharian di MAN 2 Model Pekanbaru, dibaca siswa secara bersama setelah selesai shalat berjamaah Dzuhur dan pada hari Jum`at sebelum dilaksanakan acara inti dalam kegiatan Rohis.

#### 4) Kultum (ceramah singkat)

Kultum dilaksanakan sebelum shalat Dzuhur berjamaah, disampaikan oleh perwakilan siswa dari masing-masing kelas secara bergiliran. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih siswa berbicara atau berpidato di depan umum dan memberikan siraman rohani kepada para siswa, keberanian

untuk tampil dan lebih mendalami ajaran Islam menjadi tujuan kegiatan kultum. Kelas yang tidak mengirim perwakilannya untuk tampil dalam kegiatan kultum tersebut mendapat sanksi sebagaimana yang telah ditetapkan.

#### 5) Kendali Ibadah

Kendali ibadah dilaksanakan bertujuan agar siswa MAN 2 Model Pekanbaru tidak hanya belajar ajaran agama Islam, namun lebih dari itu mereka mampu menguasai dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari dengan mengisi buku kendali ibadah. Buku ini berisikan tentang kegiatan-kegiatan ibadah yang dilaksanakan serta bacaan-bacaan dalam beribadah dan ayat-ayat al-Qur`an yang harus dihapalkan oleh siswa sesuai dengan tingkat kelas. Hapalan tersebut wajib disetorkan kepada guru yang telah ditunjuk oleh Waka. Bidang Keislaman dan sekaligus tertera di dalamnya petunjuk penilaian dan interval nilai sebagai acuan bagi guru dalam penilaian. Standar nilai untuk setiap jenjang kelas menjadi syarat dalam menerima raport untuk setiap semester. Artinya siswa yang tidak menghafal dan belum mencapai nilai yang ditetapkan tidak dapat menerima rapor.

Dengan program ini diharapkan para siswa MAN 2 Model Pekanbaru memahami dan mencintai agamanya, serta tertarik untuk lebih mendalami dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

## 5. Sarana dan Prasarana MAN 2 Model Pekanbaru

Sarana dan prasarana yang dimiliki MAN 2 Model Pekanbaru berdasarkan laporan pada Bulan Agustus 2012 adalah sebagai berikut:

Tabel 2,  
Sarana Prasarana MAN 2 Model Pekanbaru

### a. Tanah dan Bangunan

No	Tanah dan Bangunan	Luas	Jumlah yang ada			Jumlah	Kekurangan	Perlu Rehab
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat			
1.	Luas tanah seluruhnya	17.659 M <sup>2</sup>				1		
2.	Luas tanah terbangun							
3.	Luas tanah pekarangan	300 M <sup>2</sup>						
4.	Luas tanah yang diaspal	1.000 M <sup>2</sup>						
5.	Ruang Kepala Madrasah	38 M <sup>2</sup>				1		
6.	Jumlah lokal belajar	72 M <sup>2</sup>				16		
7.	Ruang Kepala TU	16 M <sup>2</sup>				1		
8.	Ruang Wakil Kepala	16 M <sup>2</sup>				5		
9.	Ruang tamu	-						
10.	Ruang majlis guru	138 M <sup>2</sup>				2		
11.	Ruang Tata Usaha	120 M <sup>2</sup>				1		
12.	Rumah Kepala Mad	120 M <sup>2</sup>				1		
13.	Ruang PSBB	42 M <sup>2</sup>				1		
14.	Mes PSBB	380 M <sup>2</sup>				1		
15.	Asrama Puteri	720 M <sup>2</sup>				2		
16.	Ruang Perpustakaan	144 M <sup>2</sup>				1		
17.	Ruang labor Fisika	120 M <sup>2</sup>				1		

18.	Ruang Lab. Kimia	120 M <sup>2</sup>				1		
19.	Ruang Lab. Biologi	120 M <sup>2</sup>				1		
20.	Ruang Lab. IPS/MTK	120 M <sup>2</sup>				1		
21.	Ruang Lab. Bahasa	120 M <sup>2</sup>				1		
22.	Ruang Lab. Komputer	144 M <sup>2</sup>				1		
23.	Ruang serbaguna	400 M <sup>2</sup>				1		
24.	Ruang LAS	324 M <sup>2</sup>				1		
25.	Ruang Reparasi AC/Kulkas	252 M <sup>2</sup>				1		
26.	Ruang jahit	180 M <sup>2</sup>				1		
27.	Kantin	136 M <sup>2</sup>				1		
28.	Ruang Foto copy	6 M <sup>2</sup>				1		
29.	Ruang UKS	24 M <sup>2</sup>				1		
30.	Ruang OSIS	24 M <sup>2</sup>				1		
31.	Ruang BP	24 M <sup>2</sup>				1		
32.	Sanggar Pramuka	18 M <sup>2</sup>				1		
33.	Gudang	24 M <sup>2</sup>				1		
34.	WC Guru	9 M <sup>2</sup>				2		
35.	WC Siswa	8 M <sup>2</sup>				12		
36.	Ruang Satpam	3 M <sup>2</sup>				1		
37.	Masjid	289 M <sup>2</sup>				1		
38.	Menara/pompa air	5 buah				5		
39.	Parkir	80 M <sup>2</sup>				1		
40.	Pagar	428M				1		

**b. Meubilair**

No	Jenis perlengkapan	Jumlah	Kondisi			Kebutuhan	Ket
			Baik	R. Ringan	R.Berat		
1	Almari Guru	24 buah					
2	Meja guru	50 buah					
3	Kursi guru	50 buah					
4	Almari siswa	20 buah					
5	Meja siswa	724 buah					

6	Kursi siswa	724 buah					
7	Peralatan Keterampilan						
8	Peralatan kesenian	2 set					
9	Peralatan labor IPA						
10	Peralatan labor BHS						
11	Peralatan labor IPS						
12	Peralatan labor computer	45 unit					
13	Peralatan perpustakaan						
14	Lemari arsip	10 buah					
15	Komputer kantor & laptop	8 unit					
16	Mesin Tik	1 buah					
17	Since	3 set					
18	Filling cabinet	5 buah					
19	Mesin Cetak	1 buah					
20	Mesin Foto Copy	1 buah					
21	Televisi	6 unit					
22	Sound system	2 set					
23	Tape recorder	6 unit					
24	Telepon	2 unit					
25	Listrik	7 buah					

## B. Temuan Khusus Penelitian

Guru menempati kedudukan sentral yang sampai saat ini dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di lembaga pendidikan manapun, posisi guru di dalam proses pembelajaran belum tergantikan. Ini disebabkan peranannya yang sangat menentukan, ia harus mampu mengembangkan dan menjabarkan nilai-nilai dalam kurikulum, kemudian mentransformasikan nilai-nilai tersebut kepada anak didik melalui proses pembelajaran di sekolah. Untuk itu dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan, maka guru harus memiliki



kompetensi yang memadai guna memudahkannya dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran terhadap anak didik di madrasah.

Berdasarkan hal tersebut, maka pokok pembahasan dalam penelitian ini difokuskan kepada kompetensi guru-guru MAN 2 Model Pekanbaru berdasarkan kepada Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 yang meliputi kompetensi akademik, paedagogik, kepribadian dan sosial.

### **1. Kompetensi Akademik Guru MAN 2 Model Pekanbaru**

Kompetensi akademik yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah 1) tingkat pendidikan yang pernah diikuti, 2) kesesuaian pendidikan dengan mata pelajaran yang diasuhnya, 3) keikutsertaan dalam sertifikasi guru yang dilaksanakan pemerintah, 4) pelatihan dan pendidikan lainnya yang pernah diikuti yang menunjang profesinya sebagai guru. Data tentang kompetensi akademik guru-guru MAN 2 Model Pekanbaru, penulis kumpulkan melalui teknik wawancara dan dokumentasi. Berikut ini data tentang guru di MAN 2 Model Pekanbaru Tahun Ajaran 2012-2013:

Tabel 3.  
Data guru MAN 2 Model Pekanbaru T.A. 2012/2013

<b>No</b>	<b>Nama</b>	<b>Jabatan</b>	<b>Pendidikan terakhir</b>	<b>Mata Pelajaran</b>
1	2	3	4	5
1	Drs. H. Muliardi, M.Pd	Kepala Madrasah	S2	Bhs. Inggris
2	Drs. Ali Umar Bakri	Waka. Sarana Prasarana	S1	Bhs. Inggris
3	Drs. Sumana	Waka. Kesiswaan	S1	Matematika
4	Norerlinda, M.Pd	Waka. Kurikulum	S2	Sejarah

5	M. Hatta Hamdani, M.Ag	Waka. keagamaan	S2	Bhs. Arab
6	Dra. Hj. Husnul Basriah	Guru	S1	Bhs. Arab
7	Dra. Minarni	Guru	S1	Sejarah
8	Dra. Siti Hamidah	Guru	S1	Matematika
9	Jafrizal, S.Pd	Guru	S1	Orkes
10	Ermi Hayati, S.Pd	Guru	S1	Biologi
11	Saliwati, S.Pd, M.Si	Guru	S2	Matematika
12	Drs. Hermanto	Guru	S1	Matematika
13	Azlina, M.Si	Guru	S2	Biologi
14	Sukeimi, S.Pd	Guru	S1	Kimia
15	Dra. Marzuki, M.Pd	Guru	S2	Bhs. Indonesia
16	Irdaningsih, M.Kim	Guru	S2	Kimia
17	Dra, Ratuded	Guru	S1	Geografi
18	Hj. Ilhamna, S.Ag	Guru	S1	Bhs. Inggris
19	Eri Marlinda, M.Pd	Guru	S2	Kimia
20	Ekwanis Putri Elis, S.Pd	Guru	S1	Akuntansi
21	Drs. H.Kemis Sugiarto	Guru	S1	Kesenian
1	2	3	4	5
22	Mery Novikawaty, M.Pd	Guru	S2	Bhs. Inggris
23	Hj. Titin Indayani, M.Pd	Guru	S2	PPKn
24	Edriza, SE	Guru	S1	Ekonomi
25	Masriati, S.Ag	Guru	S1	PAI
26	Dra. Hj. Sarpani	Guru	S1	Bhs. Inggris

27	Lily Apriana, M.Pd	Guru	S2	Geografi
28	Dra. Diah Anggraini	Guru	S1	Sejarah
29	Muhammad Zam, S.Ag MH.	Guru	S2	PAI
30	Dra. Rosmani	Guru	S1	Matematika
31	Almy Niniwanty, M.Pd	Guru	S2	Bhs. Arab
32	Irmayanti, M.Pd	Guru	S2	Biologi
33	Efni Novita, S.Pd Mp Kim	Guru	S2	Kimia
34	Helda Munirah, S.Pd	Guru	S1	Bhs. Indonesia
35	Yulwita Afrina, S.Pd	Guru	S1	PPKn
36	Vetras Humadi, S.Pd	Guru	S1	Matematika
37	H. Devi Aprianto, M.Ag Lc	Guru	S2	Bhs. Arab
38	Muhammad Zen, M.Sy	Guru	S2	PAI
39	Elma Ulyanie Lubis, S.Ag	Guru	S1	PAI
40	Rini Sumanthi, S.Pd	Guru	S1	PPKn
41	A. Yoni Romdoni, S.Kom	Guru	S1	TIK
42	Norman, S.Ag	Guru	S1	PAI
43	Zepri Hidayat, S.Pd	Guru	S1	Sejarah
44	Dermawan, S.Psi	Guru	S1	Psikologi
45	Abdurrahman, S.Ag	Guru	S1	PAI
1	2	3	4	5
46	Aprina Nursanti, S.Pd	Guru	S1	Sejarah
47	Tina Harianti Chan, S.Pd	Guru	S1	Bhs. Indonesia
48	Dra. LizaMaryeni	Guru	S1	BHS dan Sastra

49	Faulina Riska, S.Pd	Guru	S1	Bhs. Inggris
50	Drs. Nurriza	Guru	S1	Fisika
51	Hj. Herlinawati, S.Pd	Guru	S1	Matematika
52	Kuncoro Hadi, M.Si	Guru	S2	Laboran
53	Silvia Salim, S.Pd	Guru	S1	Bhs. Indonesia
54	Febri Eldi, S.Pd	Guru	S1	Ekonomi
55	Erni Ananda, S.Pd	Guru	S1	Penjas
56	Heriani Saputeri, S.Pd	Guru	S1	Bhs. Jerman
57	Drs. H. Kamarudin	Guru	S1	TIK
58	Lisa Yulisna, S.Pd	Guru	S1	Ekonomi
59	Sugiono, S.Pd	Guru	S1	Fisika
60	M. Yazid, S.Psi	Guru	S1	Psikologi
61	Dea Nurul Utami, S.Pd	Guru	S1	Fisika

Sumber: Kantor Tata Usaha MAN 2 Model Pekanbaru

Dari tabel di atas dapat dipahami bahwa guru-guru MAN 2 Model Pekanbaru ditinjau dari kompetensi akademik memenuhi persyaratan sebagaimana yang ditegaskan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005. Dan untuk memahami lebih jelas dapat dilihat pada tabel rekapitulasi kompetensi akademik guru-guru MAN 2 Model Pekanbaru di bawah ini:

Tabel 4,  
Rekapitulasi Kompetensi Akademik Guru MAN 2 Model Pekanbaru

No	Kompetensi Guru	Laki2	Perempuan	Jumlah
1	Guru S1	17	25	<b>42</b>

2	Guru S2	6	13	<b>19</b>
<b>Jumlah</b>		<b>23</b>	<b>38</b>	<b>61</b>

Sumber: Data olahan peneliti

Dari tabel di atas terlihat bahwa kompetensi akademik guru-guru MAN 2 Model Pekanbaru yang telah menyelesaikan S1 kependidikan sebanyak 42 orang (68.9%), sedangkan yang sudah menyelesaikan S2 berjumlah 19 orang (31.1%). Ini menunjukkan bahwa guru-guru MAN 2 Model telah memenuhi kompetensi akademik untuk menjadi guru di tingkat madrasah aliyah.

Di samping itu, kompetensi akademik yang telah mereka selesaikan sesuai dengan mata pelajaran atau tanggung jawab yang dijalankan selama ini di MAN 2 Model. Hal ini dikemukakan oleh Kepala Madrasah sebagai berikut:

MAN 2 Model adalah madrasah percontohan untuk tingkat Aliyah, khususnya di Provinsi Riau ini, dan guru yang mengajar disini memenuhi kompetensi yang ditegaskan dalam Peraturan Pemerintah tentang standar tenaga pendidik. Untuk kompetensi akademik, insya Allah semua guru di sini sudah memiliki ijazah S1 dan bahkan beberapa orang sudah menyelesaikan program magister pada mata pelajaran yang diasuhnya. Artinya persyaratan sebagai tenaga pendidik dari sisi akademik sudah terpenuhi, dan sudah banyak yang telah mengikuti program sertifikasi guru dan dinyatakan lulus, sehingga kemampuan akademik mereka sudah bisa diandalkan.<sup>43</sup>

Senada dengan pernyataan Kepala Madrasah di atas, Wakil Kepala Bidang Kurikulum menyatakan:

Dan dapat dijelaskan bahwa guru-guru di sini semuanya memenuhi kompetensi akademik, tidak ada seorang guru pun yang tidak

---

<sup>43</sup> Wawancara dengan Kepala MAN 2 Model Pekanbaru, Tanggal 21 Agustus 2012

menyelesaikan Strata 1, juga semua telah mempunyai sertifikat keguruan atau Akta IV dan banyak juga dari kita yang sudah menyelesaikan S2, sebagaimana data yang telah kami berikan. Jadi semua guru memegang mata pelajaran yang sesuai dengan latar pendidikan masing-masing, disamping itu banyak juga di antara mereka yang telah mengikuti berbagai pelatihan-pelatihan resmi yang diadakan instansi pemerintah, baik Kementrian Agama maupun oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, untuk menambah kemampuan pelaksanaan pembelajaran.<sup>44</sup>

Untuk memperkuat data di atas, peneliti mewawancarai salah seorang guru tentang latar belakang pendidikan yang sudah ditempuhnya dan menyatakan sebagai berikut:

Saya sudah menjadi tenaga pendidikan di MAN 2 Model ini kurang lebih 4 tahun dan mengajar mata pelajaran biologi, saya sarjana pendidikan pada mata pelajaran biologi, alhamdulillah sesuai dengan mata pelajaran yang saya asuh dan juga pernah mengikuti pelatihan tentang implementasi KTSP dalam pembelajaran Biologi 2 tahun yang lalu. Dan itu sangat membantu terhadap pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan.<sup>45</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa guru-guru MAN 2 Model Pekanbaru telah memenuhi kompetensi akademik sebagaimana yang dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 dan banyak juga di antara mereka yang telah memiliki sertifikasi dalam berbagai pelatihan yang diikutinya untuk menambah kemampuan dalam pelaksanaan pembelajaran terhadap anak didik.

---

<sup>44</sup> Wawancara dengan Wakil Kepala Bidang Kurikulum MAN 2 Model Pekanbaru, Tanggal 25 Agustus 2012

<sup>45</sup> Wawancara dengan Guru Biologi MAN 2 Model Pekanbaru, Tanggal 30 Agustus 2012

Untuk memperkuat pernyataan di atas, peneliti mengemukakan data kompetensi akademik berdasarkan angket yang disebarikan kepada responden penelitian sebanyak 20 orang guru. Hasilnya sebagai berikut:

Tabel 5,  
Tingkat pendidikan sesuai dengan Standar Kompetensi Guru  
dalam Peraturan Pemerintah (S1)

No	Alternatif Jawaban	Frekwensi	Persentase
1	a. Ya	20	100
	b. Tidak	-	0
	Jumlah	20	100

Tabel 5 di atas menunjukkan bahwa guru-guru MAN 2 Model Pekanbaru telah memenuhi persyaratan kompetensi akademik. Dari 20 orang responden semuanya (100%) telah menyelesaikan S1 kependidikan dan tidak seorang pun yang tidak lulus S1.

Tabel 6,  
Kesesuaian pendidikan dengan mata pelajaran yang diasuh

No	Alternatif Jawaban	Frekwensi	Persentase
1	a. Ya	20	100
	b. Tidak	-	0
	Jumlah	20	100

Tabel 6 di atas menunjukkan bahwa guru-guru MAN 2 Model Pekanbaru mengasuh mata pelajaran yang sesuai dengan latar belakang pendidikan. Dari 20 orang responden semuanya (100%) berlatar pendidikan kependidikan yang sesuai dengan mata pelajaran yang diasuhnya dan tidak seorang pun yang tidak sesuai (0%).

Tabel 7,  
Sudah mendapat sertifikat guru profesional

No	Alternatif Jawaban	Frekwensi	Persentase
1	a. Ya	14	70
	b. Tidak	6	30
	Jumlah	20	100

Tabel 7 di atas menunjukkan bahwa guru-guru MAN 2 Model Pekanbaru 14 orang (70%) telah melaksanakan sertifikasi dalam jabatan sebagai guru profesional dan telah menerima sertifikatnya, hanya 6 orang (30%) yang belum mendapat giliran proses sertifikasi. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru MAN 2 Model telah memiliki sertifikat sebagai guru profesional.

Tabel 8,  
Keikutsertaan dalam pelatihan dan pendidikan lainnya  
lebih dari 2 kali

No	Alternatif Jawaban	Frekwensi	Persentase
1	a. Ya	12	60
	b. Tidak	8	40
	Jumlah	20	100

Tabel 8 di atas menunjukkan bahwa guru-guru MAN 2 Model Pekanbaru dari 20 orang responden 12 orang diantaranya (60%) telah mengikuti kegiatan pelatihan pendidikan yang menunjang profesinya lebih dari 2 kali, dan hanya 8 orang (40%) yang belum mengikuti pelatihan di atas 2 kali.



Berdasarkan data angket di atas, dapat disimpulkan bahwa guru-guru MAN 2 Model Pekanbaru semuanya telah memenuhi persyaratan kompetensi akademis dan sebagian besar bahkan telah mengikuti berbagai pelatihan dan pendidikan yang menunjang pelaksanaan tugas pembelajaran.

## **2. Kompetensi Paedagogik Guru MAN 2 Model Pekanbaru**

Untuk mengetahui tentang kompetensi paedagogik guru-guru MAN 2 Model Pekanbaru, peneliti menyebarkan angket kepada 20 orang guru yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Pernyataan untuk setiap kompetensi sebanyak 6 pernyataan dan masing-masing pernyataan dilengkapi dengan 2 alternatif pilihan, yakni “ya” dengan skor 2 dan “tidak” dengan skor 1. Dengan demikian skor minimal untuk masing-masing sampel, jika terisi semua adalah 6 dan skor maksimal adalah 12.

Adapun indikator kompetensi paedagogik yang terkandung dalam pernyataan meliputi hal-hal sebagai berikut: 1) penataan materi pelajaran sesuai strategi pembelajaran, 2) pengembangan indikator pencapaian tujuan pembelajaran, 3) penggunaan metode yang variatif, 4) penggunaan media pembelajaran, 5) penentuan pengalaman belajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, 6) melakukan analisis terhadap hasil penilaian.

Dari pengolahan data angket yang terkumpul diperoleh persentase masing-masing indikator dari kompetensi paedagogik yang tergambar dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 9,  
Penataan rencana pembelajaran yang disesuaikan dengan pendekatan  
dan karakteristik siswa

No	Alternatif Jawaban	Frekwensi	Persentase
1	a. Ya	18	90
	b. Tidak	2	10
	Jumlah	20	100

Tabel 9 di atas menunjukkan bahwa guru-guru MAN 2 Model Pekanbaru telah menata rencana pembelajaran yang disesuaikan antara materi yang akan diajarkan dengan pendekatan pembelajaran yang akan digunakan dan karakteristik siswa. Dari 20 orang responden 18 orang diantaranya (90%) telah melakukannya dan hanya 2 orang (10%) menjawab “tidak”.

Tabel 10,  
Pengembangan indikator dan instrumen penilaian

No	Alternatif Jawaban	Frekwensi	Persentase
1	a. Ya	17	85
	b. Tidak	3	15
	Jumlah	20	100

Tabel 10 di atas menunjukkan bahwa guru-guru MAN 2 Model Pekanbaru dalam membuat persiapan pembelajaran melakukan pengembangan indikator-indikator ketercapaian kompetensi dasar dan sistem penilaian pembelajaran, dari mereka ada 17 orang (85%) diantaranya menjawab “ya” dan sisanya 3 orang (15%) menjawab “tidak”.

Tabel 11,  
Penerapan metode pembelajaran yang membangun kreatifitas siswa

No	Alternatif Jawaban	Frekwensi	Persentase
1	a. Ya	15	75
	b. Tidak	5	25
	Jumlah	20	100

Tabel 11 di atas menunjukkan bahwa guru-guru MAN 2 Model Pekanbaru yang menerapkan metode pembelajaran dan didesain untuk membangun kreatifitas siswa selama pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas, 15 orang (75%) diantaranya menjawab “ya” dan 5 orang (25%) menjawab “tidak”.

Tabel 12,  
Penggunaan media dan sumber pembelajaran yang sesuai dengan  
karakteristik siswa dan materi pelajaran

No	Alternatif Jawaban	Frekwensi	Persentase
1	a. Ya	18	90
	b. Tidak	2	10
	Jumlah	20	100

Tabel 12 di atas menunjukkan bahwa guru-guru MAN 2 Model Pekanbaru yang menggunakan media dan sumber pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa dan materi pelajaran, yakni ada 18 orang (90%) diantara mereka yang menjawab “ya” dan hanya 2 orang (10%) dari mereka yang menjawab “tidak”.

Tabel 13,  
Kesesuaian pengalaman belajar dengan tujuan pembelajaran

No	Alternatif Jawaban	Frekwensi	Persentase
1	a. Ya	20	100
	b. Tidak	-	0
	Jumlah	20	100

Tabel 13 di atas menunjukkan bahwa guru-guru MAN 2 Model Pekanbaru telah menentukan pengalaman belajar yang dialami siswa disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Dari 20 orang guru yang ditanya, semuanya (100%) menjawab “ya” melakukannya dan tidak seorang pun yang menjawab “tidak”.

Tabel 14,  
Melakukan analisa terhadap hasil penilaian

No	Alternatif Jawaban	Frekwensi	Persentase
1	a. Ya	17	85
	b. Tidak	3	15
	Jumlah	20	100

Tabel 14 di atas menunjukkan bahwa guru-guru MAN 2 Model Pekanbaru yang menganalisa hasil penilaian pembelajaran setelah dilakukan evaluasi terhadap siswa, 17 orang (85%) diantaranya menjawab “ya” dan 3 orang (15%) menjawab “tidak”.

Selanjutnya peneliti juga mendeskripsikan tentang total skor yang diperoleh oleh masing-masing guru dari angket tentang kompetensi paedagogik dalam tabel berikut ini:

Tabel 15,

Persentase kompetensi paedagogik guru-guru MAN 2 Model

NO	RESPONDEN	SKOR	%
1	01	10	83,3
2	02	11	91,7
3	03	11	91,7
4	04	11	91,7
5	05	10	83,3
6	06	9	75
7	07	9	75
8	08	11	91,7
9	09	12	100
10	010	12	100
11	011	11	91,7
12	012	11	91,7
13	013	9	75
14	014	9	75
15	015	12	100
16	016	12	100
17	017	11	91,7
18	018	11	91,7
19	019	12	100
20	020	11	91,7
	$\Sigma N = 20$	$\Sigma n = 215$	$\Sigma \% = 1791.9$

Sumber: Data olahan penelitian

Tabel 15 di atas menjelaskan tentang skor dan persentase masing-masing guru terhadap angket yang berkaitan dengan kompetensi paedagogik. Kolom 1 adalah nomor urut, kolom 2 tentang jumlah sampel dari guru-guru MAN 2 Model, kolom 3 tentang jumlah skor yang diperoleh

oleh masing-masing sampel dan kolom 4 tentang persentase dari skor didapat yang dibagi dengan skor maksimal.

Selanjutnya mencari persentase kompetensi paedagogik semua guru yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 16,  
Persentase Kompetensi Paedagogik

$\Sigma N$	Jumlah Skor ( $\Sigma n$ )	Jumlah Persentase ( $\Sigma \%$ )	persentase
20	215	1791,9	89.6

Sumber: Data olahan penelitian

Berdasarkan tabel 16 di atas, maka kompetensi paedagogik guru-guru MAN 2 Model Pekanbaru berdasarkan angket mencapai 89.6% dan mendapat predikat “Baik Sekali” sesuai dengan pendapat Suharsimi Arikunto.

Lebih lanjut peneliti melakukan wawancara dengan guru-guru MAN 2 Model Pekanbaru tentang kompetensi paedagogik yang secara umum menyatakan tentang pengetahuan mereka dalam pelaksanaan pembelajaran, mulai dari penyusunan silabus dan RPP, penggunaan metode dan media pembelajaran, penataan kelas dan melakukan evaluasi. Sebagaimana yang dinyatakan guru Fisika sebagai berikut:

Semua guru di sini wajib membuat silabus dan RPP dengan pengemabangan yang bisa dilakukan sesuai dengan keadaan siswa. Metode biasa saya pilih disesuaikan dengan materi dan ketersediaan sumber belajar, jarang kita menggunakan metode ceramah saja, pasti divariasikan dengan metod lain, untuk membangun gairah belajar dan semangat siswa. Guru hanya sebagai fasilitator, siswa yang lebih banyak melakukan aktivitas belajar, inilah tuntutan pelaksanaan KTSP yang kita tahu.<sup>46</sup>

---

<sup>46</sup>Wawancara dengan Guru Fiska MAN 2 Model Pekanbaru, Tanggal 31 Agustus 2012

Kemudian tentang penataan kelas atau tempat duduk siswa di ruang belajar dinyatakan oleh guru Biologi berikut ini:

Perubahan susunan tempat duduk siswa dalam kelas sebenarnya bukan suatu keharusan. Saya termasuk yang suka merubah tata ruang kelas yang disesuaikan dengan metode yang digunakan agar pembelajaran dengan metode tersebut dapat berjalan lebih efektif. Format letter U bisa digunakan untuk pembelajaran dengan metode diskusi, termasuk presentasi hasil diskusi dan lain sebagainya.<sup>47</sup>

Sumber yang lain juga mengatakan tentang pelaksanaan pembelajaran di kelas sebagai berikut:

Di sini guru sudah memiliki paradigma baru dalam pembelajaran, ia tidak memposisikan diri sebagai satu-satunya sumber belajar yang mengejar target memberikan materi pelajaran dengan ceramah terus menerus kepada siswa, sekarang guru harus bisa menggunakan strategi dan metode pembelajaran yang bisa menjadikan siswa bisa mengalami sendiri pembelajaran dan menemukan konsep-konsep yang diperlukan, sehingga suasana pembelajaran lebih hidup, siswa terlihat gairah dan tidak monoton, serta lebih melakat pada pikiran mereka.<sup>48</sup>

Kepala Madrasah sendiri menyatakan tentang kompetensi paedagogik guru-guru MAN 2 Model di bawah ini:

Saya insya Allah bisa menjamin guru-guru disini sudah mumpuni dalam kemampuan paedagogiknya, karena selain mereka memiliki kompetensi akademik sebagaimana disebutkan di atas, juga banyak pelatihan-pelatihan yang sudah diikutinya. Madrasah ini kan menjadi induk KKM bagi beberapa madrasah yang ada di Pekanbaru, ini menjadi motivasi bagi guru untuk lebih memacu diri dalam penguasaan ilmu-ilmu kependidikan atau kompetensi paedagogik.<sup>49</sup>

Berdasarkan uraian di atas, terlihat mulai dari data skor tentang kompetensi paedagogik dan pernyataan yang dikeluarkan, peneliti

---

<sup>47</sup> Wawancara dengan Guru Biologi MAN 2 Model Pekanbaru, Tanggal 30 Agustus 2012

<sup>48</sup> Wawancara dengan Guru Aqidah Akhlak MAN 2 Model Pekanbaru, Tanggal 2 September 2012

<sup>49</sup> Wawancara dengan Kepala MAN 2 Model Pekanbaru, Tanggal 21 Agustus 2012

menganalisa bahwa kompetensi paedagogik guru-guru MAN 2 Model Pekanbaru sudah sangat memadai untuk bisa melaksanakan pembelajaran kepada siswa, mulai dari penyusunan RPP, penggunaan strategi dan metode pembelajaran, penataan ruangan kelas dan lain sebagainya. Hal ini sejalan dengan hasil dari angket yang disebarkan untuk kompetensi paedagogik mencapai 92.7% artinya mencapai predikat sangat baik.

### **3. Kompetensi Kepribadian Guru MAN 2 Model Pekanbaru**

Kompetensi kepribadian bagi guru merupakan hal yang sangat diperlukan untuk menunjang keberhasilan dan pencapaian tujuan pembelajaran. Kedudukan guru yang sangat penting di mata peserta didik menuntutnya untuk memiliki pribadi yang dewasa, matang dan berperilaku serta bertutur kata yang sopan dan lemah lembut untuk dapat diteladani oleh peserta didik.

Pembahasan tentang kompetensi kepribadian yang dimiliki guru-guru MAN 2 Model Pekanbaru juga dikumpulkan melalui angket dengan indikator-indikator berikut ini: a) bersikap sesuai dengan norma agama, 2) kepribadian yang dewasa, c) berperilaku yang patut dicontoh peserta didik, d) menghargai perbedaan, e) etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi, f) berperilaku sesuai kode etik seorang guru

Pengolahan data yang dikumpulkan melalui angket ini sama dengan pembahasan tentang kompetensi paedagogik yang dilakukan dengan membuat skor pada masing-masing pernyataan antara 1 sampai 3 sesuai dengan isian yang diberikan oleh guru. Selanjutnya data diolah untuk



mencari persentase dan diberikan predikat sesuai dengan yang dilakukan sebelumnya.

Tabel 17,  
Bersikap sesuai dengan norma agama yang dianut

No	Alternatif Jawaban	Frekwensi	Persentase
1	a. Ya	20	100
	b. Tidak	-	-
	Jumlah	20	100

Tabel 17 di atas menunjukkan bahwa guru-guru MAN 2 Model Pekanbaru sebagian besar telah bersikap sesuai dengan norma agama yang dianutnya, yakni agama Islam. Untuk persoalan ini seluruh responden menjawab dengan jawaban “ya”. Artinya sebanyak 20 orang responden (100%) mengaku bahwa sikapnya selama ini sesuai dengan norma agama yakni agama Islam.

Tabel 18,  
Berpenampilan sebagai pribadi yang dewasa

No	Alternatif Jawaban	Frekwensi	Persentase
1	a. Ya	20	100
	b. Tidak	-	0
	Jumlah	20	100

Tabel 18 di atas menunjukkan bahwa guru-guru MAN 2 Model Pekanbaru tentang penampilan sebagai pribadi dewasa. Dari 20 orang responden semuanya (100%) menjawab “ya” dan tidak seorang pun yang menjawab “tidak”.

Tabel 19,  
Berprilaku yang dapat diteladani siswa

No	Alternatif Jawaban	Frekwensi	Persentase
1	a. Ya	20	100
	b. Tidak	-	0
	Jumlah	20	100

Tabel 19 di atas menunjukkan bahwa guru-guru MAN 2 Model Pekanbaru dalam berprilaku yang dapat diteladani siswa, yakni seluruhnya sebanyak 20 orang (100%) menjawab “ya” tidak seorang pun yang menjawab tidak. Ini menunjukkan bahwa semua guru selalu ingin bersikap dan berprilaku yang dapat diteladani oleh para siswa.

Tabel 20,  
Menghargai setiap perbedaan pada diri siswa dan guru lain

No	Alternatif Jawaban	Frekwensi	Persentase
1	a. Ya	12	60
	b. Kadang-kadang	8	40
	c. Tidak	-	0
	Jumlah	20	100

Tabel 20 di atas menunjukkan bahwa guru-guru MAN 2 Model Pekanbaru yang menghargai setiap perbedaan pada diri siswa dan guru lain, 12 orang (60%) diantaranya menjawab “ya” dan 8 orang (40%) menjawab “kadang-kadang” serta tidak seorang pun yang menjawab tidak.

Tabel 21,  
Menunjukkan etos kerja dan tanggung jawab

No	Alternatif Jawaban	Frekwensi	Persentase
1	a. Ya	18	90
	b. Tidak	2	10
	Jumlah	20	100

Tabel 21 di atas menunjukkan bahwa guru-guru MAN 2 Model Pekanbaru telah menentukan pengalaman belajar dengan tujuan pembelajaran. Dari 20 orang semuanya (100%) menjawab “ya” dan tidak seorang pun yang menjawab “tidak”.

Tabel 22,  
Berprilaku sesuai dengan kode etik sebagai guru

No	Alternatif Jawaban	Frekwensi	Persentase
1	a. Ya	17	85
	b. Tidak	3	15
	Jumlah	20	100

Tabel 22 di atas menunjukkan bahwa guru-guru MAN 2 Model Pekanbaru yang berprilaku sesuai dengan kode etik guru, 17 orang (85%) diantaranya menjawab “ya” dan 3 orang (15%) menjawab tidak, namun ini tidak berarti bahwa yang menjawab tidak selamanya tidak berprilaku sesuai dengan kode etik guru, ada kalanya mereka juga berprilaku sesuai dengan kode etik guru, akan tetapi tidak selamanya.

Berdasarkan uraian tabel di atas dapat diketahui bahwa pada umumnya guru-guru MAN 2 Model Pekanbaru memiliki kompetensi kepribadian yang memadai untuk bisa melaksanakan tugas sebagai guru yang dapat diteladani oleh siswa dan tidak berprilaku yang dapat merendahkan martabatnya sebagai guru.

Selanjutnya peneliti juga mendeskripsikan tentang total skor yang diperoleh oleh masing-masing guru dari angket tentang kompetensi kepribadian dalam tabel berikut ini:

Tabel 23,  
Persentase kompetensi kepribadian guru-guru MAN 2 Model

NO	RESPONDEN	SKOR	%
1	01	11	91,7
2	02	12	100
3	03	10	83,3
4	04	12	100
5	05	12	100
6	06	10	83,3
7	07	10	83,3
8	08	11	91,7
9	09	9	75
10	010	10	83,3
11	011	12	100
12	012	12	100
13	013	12	100
14	014	12	100
15	015	12	100
16	016	10	83,3
17	017	10	83,3
18	018	10	83,3
19	019	12	100
20	020	9	75
	$\Sigma N = 20$	$\Sigma n = 218$	$\Sigma \% = 1716,5$

Sumber: Data olahan penelitian

Tabel 23 di atas menjelaskan tentang skor dan persentase masing-masing guru terhadap angket yang berkaitan dengan kompetensi kepribadian dengan penjelasan Kolom sama dengan kolom sebelum, yakni Kolom 1 adalah nomor urut, kolom 2 tentang jumlah sampel dari guru-guru MAN 2 Model, kolom 3 tentang jumlah skor yang diperoleh oleh masing-masing sampel dan kolom 4 tentang persentase dari skor didapat yang dibagi dengan skor maksimal.

Selanjutnya mencari persentase kompetensi kepribadian semua guru yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 24,  
Persentase Kompetensi Kepribadian

$\Sigma N$	Jumlah Skor ( $\Sigma n$ )	Jumlah Persentase ( $\Sigma \%$ )	persentase
20	218	1716,5	85,8

Sumber: Data olahan penelitian

Berdasarkan tabel 24 di atas, maka kompetensi kepribadian guru-guru MAN 2 Model Pekanbaru berdasarkan angket mencapai 85,8% dan mendapat predikat “Baik Sekali”, karena rentang angka dari 81% - 100% terkategori baik sekali. Hasil angket tersebut menunjukkan bahwa guru-guru MAN 2 Model Pekanbaru cenderung memiliki kompetensi kepribadian yang memadai, kebanyakan mereka bersikap sesuai dengan norma agama, bersikap dewasa, menghargai perbedaan dan memiliki etos serta tanggung jawab yang tinggi.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan beberapa orang guru yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Dan diantara mereka secara umum menyatakan sebagai berikut:

Seorang guru sudah seharusnya memiliki pribadi yang terpuji dalam bersikap, berbicara dan bergaul dengan semua orang terutama dengan para siswa, bahkan dalam penampilan pun, seperti berpakaian, berhias dan yang lainnya harus diperhatikan, karena guru menjadi contoh tauladan bagi para siswanya. Dan saya insya Allah selama ini berusaha untuk bersikap sebagaimana layaknya seorang guru, meskipun kadang-kadang harus bersikap keras terhadap siswa, tapi itu dilakukan untuk mendidik mereka, karena ada siswa yang cukup dengan diberi pengarahan dengan suara lembut saja mereka sudah bisa berubah, tapi ada siswa yang harus diberi peringatan keras atau dihukum baru bisa berubah dan tidak melanggar peraturan serta fokus terhadap pelajaran.<sup>50</sup>

Senada dengan pernyataan di atas, guru Biologi menyatakan sebagai berikut:

Saya menyadari bahwa seorang guru akan menjadi panutan bagi siswanya atau bahkan masyarakat lain. Apabila guru menampilkan pribadi yang kurang baik apalagi sampai melanggar norma-norma hukum, maka akan berdampak negative terhadap proses pendidikan yang dilakukannya, perkataannya tidak akan didengar. Untuk itu, saya berusaha sekuat tenaga untuk bisa menampilkan pribadi yang dewasa agar bisa ditiru oleh siswa. Namun kadang-kadang ada anak yang sulit diatur, tidak patuh dan tidak melaksanakan tugas yang diberikan, mengakibatkan kita kehilangan control dan bersikap kasar kepada siswa, tapi insya Allah itu semua masih dalam batas kewajaran, tidak sampai melanggar norma kemanusiaan.<sup>51</sup>

Salah satu indikasi yang mencerminkan kepribadian guru dalam melaksanakan tugas pembelajaran adalah memiliki etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi, hal ini tercermin dalam ketepatan waktu dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Peneliti mendalami ini dengan mewawancarai guru dan menyatakan sebagai berikut:

---

<sup>50</sup> Wawancara dengan Guru Aqidah Akhlak MAN 2 Model Pekanbaru, Tanggal 2 September 2012

<sup>51</sup> Wawancara dengan Guru Biologi MAN 2 Model Pekanbaru, Tanggal 30 Agustus 2012

Kita sebagai guru dituntut untuk memanfaatkan waktu belajar semaksimal mungkin dan saya berusaha untuk melakukannya. Artinya sesuai pertanyaan ibu, saya berusaha untuk masuk dan keluar kelas sesuai dengan jadwal yang ditetapkan. Insya Allah jarang terlambat kecuali ada halangan yang tidak bisa ditinggalkan.<sup>52</sup>

Guru lain juga menyatakan tentang ketepatan waktu ketika masuk dan keluar kelas sebagai berikut:

Di sini buk, dan juga di madrasah lain ada peraturan yang mengharuskan guru untuk datang ke kelas atau meninggalkan kelas sesuai dengan waktunya dan tidak bisa sembarangan. Di sini juga ada guru piket yang mencatat segala kejadian dalam kegiatan pembelajaran termasuk guru yang terlambat, atau cepat keluar kelas dan yang tidak datang. Ini menjadi catatan dan dilakukan evaluasi oleh Kepala Madrasah dalam pertemuan rutin. Jadi jarang ada guru terlambat, kecuali memang ada keperluan yang mendadak dan tidak bisa ditinggalkan.<sup>53</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa secara umum guru-guru MAN 2 Model Pekanbaru sudah menampilkan pribadi yang layak untuk menjadi seorang guru, artinya mereka memiliki kompetensi kepribadian yang memadai, karena kesadaran mereka bahwa menjadi seorang guru adalah figur yang akan ditauladani atau dicontoh terutama oleh para siswanya, sehingga mereka berusaha untuk menampilkan pribadi yang baik dan bisa ditiru oleh anak didiknya. Sulit bagi guru yang berperilaku tidak terpuji dan kurang santun dalam bergaul dengan siswa serta tidak memiliki kepribadian yang baik untuk memberikan pengajaran dan pendidikan kepada anak didiknya.

---

<sup>52</sup> Wawancara dengan Guru Biologi MAN 2 Model Pekanbaru, Tanggal 30 Agustus 2012

<sup>53</sup> Wawancara dengan Guru Fisika MAN 2 Model Pekanbaru, Tanggal 31 Agustus 2012

## Pernyataan tentang kompetensi kepribadian guru-guru MAN 2 Model

Pekanbaru dikemukakan Kepala Madrasah berikut ini:

Guru-guru disini jelaslah bu memiliki kepribadian yang baik, belum pernah di antara kami yang berurusan dengan pihak berwajib karena melakukan tindakan kriminal atau berperilaku yang menjatuhkan martabatnya sebagai seorang guru, insya Allah belum pernah. Kalau tindakan-tindakan kurang berdisiplin, atau bersikap keras terhadap siswa dan lainnya kadang bisa terjadi, maklumlah namanya juga manusia bukan malaikat. Dan sejauh ini masih bisa diperbaiki dan dalam batas kewajaran, sekali lagi saya katakan tidak mengurangi wibawanya sebagai seorang guru.<sup>54</sup>

Untuk memperkuat fakta di atas, peneliti mengemukakan hasil observasi terhadap kompetensi kepribadian guru-guru MAN dalam tabel di bawah ini:

Tabel 25,  
Lembar Observasi tentang Kompetensi Kepribadian  
Guru MAN 2 Model Pekanbaru

No.	Aspek yang Diobservasi	√	%
1	Bertutur kata sopan dan santun	55	90.2
2	Berpakaian yang pantas, rapi dan tidak mencolok.	51	83.6
3	Berdisiplin terhadap peraturan yang berlaku	48	78.7
4	Menampilkan pribadi yang semangat dan wajah ceria	52	85.2
5	Memiliki etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi	55	90.2
6	Bersikap sesuai kode etik guru	53	86.9
Jumlah		314	514.8

Catatan: Jumlah persentasi selanjutnya dibagi 6 sesuai aspek yang diobservasi, hasilnya  $514.8 : 6 = 85.8 \%$

---

<sup>54</sup> Wawancara dengan Kepala MAN 2 Model Pekanbaru, Tanggal 21 Agustus 2012



Hasil observasi di atas yang mencapai 85.8% sangat mendekati dengan hasil yang diperoleh melalui angket di atas yang mencapai 83.6%.

#### **4. Kompetensi Sosial Guru MAN 2 Model Pekanbaru**

Selanjutnya tentang kompetensi sosial guru-guru MAN 2 Model Pekanbaru, yakni kemampuan guru dalam menyikapi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar, terutama yang terkait dengan tugas dan tanggung jawab sebagai tenaga pendidik. Kompetensi sosial mutlak diperlukan, karena kegiatan mendidik dilakukan dengan berinteraksi antara dirinya dengan anak didik, guru lain dan juga masyarakat dan tidak bisa dilepaskan.

Adapun indikator dalam angket untuk kompetensi sosial ada enam yang meliputi: a) memperlakukan anak didik sesuai dengan perbedaan karakter, b) berinteraksi dengan anak didik secara santun dan tidak mengedepankan emosi atau amarah, c) beradaptasi dengan lingkungan tempat bekerja, d) tanggap terhadap situasi sosial, e) mengikutsertakan orang tua dalam mengatasi kesulitan belajar, dan f) hormat dan patuh terhadap pimpinan.

Setelah angket terkumpul dan dilakukan penyekoran serta pengolahan data seperti pada dua kompetensi sebelumnya dapat diketahui standar kompetensi sosial guru-guru MAN 2 Model Pekanbaru berdasarkan indikator adalah sebagai berikut:

Tabel 26,  
Memperlakukan siswa sesuai dengan perbedaan karakter

No	Alternatif Jawaban	Frekwensi	Persentase
1	a. Ya	14	70
	b. Tidak	6	30
	Jumlah	20	100

Tabel 26 di atas menunjukkan bahwa guru-guru MAN 2 Model Pekanbaru sebagian besar telah melaksanakan pembelajaran terhadap siswa dengan memperhatikan perbedaan karakter yang dimiliki siswa, yakni dari 20 orang guru yang menjadi responden dalam penelitian ini, 14 orang (70%) menjawab “ya” dan 6 orang (30%) menjawab “tidak”.

Tabel 27,  
Berinteraksi dengan siswa secara santun dan sabar

No	Alternatif Jawaban	Frekwensi	Persentase
1	a. Ya	15	75
	b. Tidak	5	25
	Jumlah	20	100

Tabel 27 di atas menunjukkan bahwa guru-guru MAN 2 Model Pekanbaru ketika berinteraksi dengan siswa dalam pembelajaran dilakukan secara santun dan tidak mengedepankan emosi atau marah. Dari 20 orang responden 15 orang diantaranya (75%) menjawab “ya” dan 5 orang (25%) memberikan jawaban “tidak”.

Tabel 28,  
Beradaptasi dengan lingkungan untuk efektifitas kerja.

No	Alternatif Jawaban	Frekwensi	Persentase
1	a. Ya	16	80
	b. Tidak	4	40
	Jumlah	20	100

Tabel 28 di atas menunjukkan bahwa guru-guru MAN 2 Model Pekanbaru dalam beradaptasi dengan lingkungan kerja, yakni 16 orang (80%) diantaranya menjawab “ya” dan sisanya 4 orang (40%) menjawab “tidak”.

Tabel 29,  
Sikap tanggap terhadap situasi sosial di Madrasah

No	Alternatif Jawaban	Frekwensi	Persentase
1	a. Ya	12	60
	b. Tidak	8	40
	Jumlah	20	100

Tabel 20 di atas menunjukkan bahwa guru-guru MAN 2 Model Pekanbaru yang bersikap tanggap terhadap situasi sosial, dari 20 orang guru 12 orang (60%) diantaranya menjawab “ya” dan 8 orang (40%) yang menjawab “tidak”.

Tabel 30,  
Mengikutsertakan orang tua dan masyarakat dalam mengatasi kesulitan belajar siswa

No	Alternatif Jawaban	Frekwensi	Persentase
1	a. Ya	6	30
	b. Tidak	14	70
	Jumlah	20	100

Tabel 30 di atas menunjukkan bahwa guru-guru MAN 2 Model Pekanbaru dalam melibatkan orang tua dan masyarakat dalam mengatasi kesulitan belajar siswa. Dari 20 orang, hanya 6 orang (30%) menjawab “ya” dan 14 orang (70%) yang menjawab “tidak”.

Tabel 31,  
Hormat dan patuh terhadap pimpinan

No	Alternatif Jawaban	Frekwensi	Persentase
1	a. Ya	15	75
	b. Tidak	5	25
	Jumlah	20	100

Tabel 22 di atas menunjukkan bahwa guru-guru MAN 2 Model Pekanbaru yang bersikap hormat dan patuh terhadap pimpinan, 15 orang (75%) diantaranya menjawab “ya” dan 5 orang (25%) menjawab “tidak”.

Berdasarkan uraian tabel di atas dapat diketahui bahwa pada umumnya guru-guru MAN 2 Model Pekanbaru memiliki kompetensi sosial yang memadai meskipun tidak setinggi kompetensi-kompetensi sebelumnya. Selanjutnya peneliti juga mendeskripsikan tentang total skor yang diperoleh oleh masing-masing guru dari angket tentang kompetensi sosial dalam tabel berikut ini:

Tabel 32,  
Persentase kompetensi sosial guru-guru MAN 2 Model

NO	RESPONDEN	SKOR	%
1	01	9	75
2	02	10	83,3
3	03	10	83.3
4	04	9	75
5	05	9	75
6	06	8	66,7
7	07	9	75
8	08	10	83,3
9	09	10	83.3
10	010	11	91,7
11	011	12	100
12	012	10	83,3
13	013	9	75
14	014	8	66,7
15	015	8	66,7
16	016	10	83.3
17	017	12	100
18	018	9	75
19	019	10	83,3
20	020	9	75
	$\Sigma N = 20$	$\Sigma n = 192$	$\Sigma \% = 1508,2$

Sumber: Data olahan penelitian

Tabel 32 di atas menjelaskan tentang skor dan persentase masing-masing guru terhadap angket yang berkaitan dengan kompetensi sosial. Kolom 1 adalah nomor urut, kolom 2 tentang jumlah sampel dari guru-guru MAN 2 Model, kolom 3 tentang jumlah skor yang diperoleh oleh masing-

masing sampel dan kolom 4 tentang persentase dari skor didapat yang dibagi dengan skor maksimal.

Selanjutnya mencari persentase kompetensi paedagogik semua guru yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 33,  
Persentase Kompetensi Paedagogik

$\Sigma N$	Jumlah Skor ( $\Sigma n$ )	Jumlah Persentase ( $\Sigma \%$ )	persentase
20	192	1508,2	75.4

Sumber: Data olahan penelitian

Berdasarkan tabel 33 di atas, maka kompetensi sosial guru-guru MAN 2 Model Pekanbaru berdasarkan angket mencapai 75,4% dan mendapat predikat “Baik” karena rentang angka dari 61% - 80% terkategori baik. Hasil angket tersebut menunjukkan bahwa guru-guru MAN 2 Model Pekanbaru cenderung memiliki kompetensi sosial yang memadai, meski tidak mencapai predikat baik sekali. Artinya kebanyakan mereka menjawab “kadang-kadang” untuk setiap indikator dari kompetensi social, seperti penglibatan orang tua dan masyarakat dalam mengatasi kesulitan belajar siswa, dan bertindak memperlakukan anak didik sesuai dengan perbedaan karakter yang mereka miliki, sehingga rata-rata persentase yang diperoleh lebih rendah dibanding dengan kedua kompetensi sebelumnya.

Lebih lanjut peneliti melakukan wawancara menanyakan pendapat guru perlakuan yang diberikan kepada siswa sesuai dengan perbedaan karakter. Salah seorang guru menyatakan:

Rata-rata jumlah siswa setiap kelas disini antara 25 – 30 orang, ini memang cukup ideal untuk pembelajaran. Proses pembelajaran yang saya

lakukan selama ini kurang begitu memperhatikan terhadap perbedaan karakter, semuanya diperlakukan sama tidak dibeda-bedakan, kecuali apabila ada perilaku yang menyimpang dan mengganggu kepada kelancaran kegiatan, saya langsung memfokuskan untuk menyelesaikan permasalahan anak tersebut. Apabila semua berjalan seperti biasa, ya kita melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah disusun.<sup>55</sup>

Berbeda dengan pernyataan di atas, guru lain menyatakan sebagai berikut:

Memperlakukan siswa sesuai dengan perbedaan karakter dalam pengertian membedakan mereka itu tidak mungkin dan menyalahi karena akan menimbulkan suasana yang kurang baik dalam pembelajaran. Perbedaan karakter pada diri siswa memang terlihat dan bisa kita ketahui, namun untuk melakukan proses pembelajaran yang berbeda antara satu sama lain dalam kelas, itu sangat tidak memungkinkan, dan sejauh ini perbedaan tersebut tidak menonjol, masih bisa dilaksanakan pembelajaran secara umum untuk keseluruhan. Akan tetapi pemberian treatment atau penyelesaian masalah yang timbul dari siswa, biasanya saya mempertimbangkan karakter siswa, biasanya ada siswa yang cukup dengan nasehat atau arahan secara lisan saja, ada juga yang perlu penekanan dengan nada yang agak tinggi atau melibatkan guru BK dan wali kelas dalam penyelesaiannya. Itu yang biasa dilakukan.<sup>56</sup>

Uraian di atas menjelaskan bahwa sebenarnya di antara guru ada yang memberikan perlakuan kepada siswa sesuai dengan karakternya terutama dalam penyelesaian masalah yang dihadapi, baik pelanggaran aturan atau tidak melaksanakan kewajiban sebagai siswa, namun ada juga yang kurang memperhatikan masalah tersebut. Perlakuan tersebut dalam pembelajaran tidak mungkin dilaksanakan, proses yang dilaksanakan berlaku untuk semua siswa yang ada di kelas.

---

<sup>55</sup> Wawancara dengan Guru Biologi MAN 2 Model Pekanbaru, Tanggal 30 Agustus 2012

<sup>56</sup> Wawancara dengan Guru Fisika MAN 2 Model Pekanbaru, Tanggal 31 Agustus 2012

Begitu juga dalam masalah melibatkan orang tua dan masyarakat dalam pembelajaran khususnya tentang kesulitan belajar siswa dinyatakan oleh salah seorang guru sebagai berikut:

Masyarakat khususnya orang tua siswa sudah seharusnya terlibat dalam pendidikan anaknya di sekolah, tapi terus terang selama ini saya belum pernah mengkomunikasikan tentang perkembangan pendidikan anak kepada orang tua kecuali melalui nilai yang tertuang dalam rapor. Dan menurut saya, ini sudah diwakilkan kepada pimpinan madrasah, guru BK atau wali kelas jika ada masalah yang dilakukan oleh siswa. Jadi saya hanya menyampaikan kepada wali kelas dan proses selanjutnya ditangani oleh pihak madrasah.<sup>57</sup>

Guru lain juga mengatakan hal yang senada dengan pernyataan di atas dan mengatakan:

Masalah kesulitan belajar yang dihadapi siswa, seperti prestasi yang menurun, biasanya terjadi masalah yang mengganggu siswa bersangkutan dan tidak konsentrasi dalam belajar, biasanya diselesaikan oleh wali kelas atau guru BK. Jarang kita sebagai guru yang mengkomunikasikan secara langsung atau melibatkan orang tua untuk mengetahui dan menyelesaikan masalah tersebut, sudah ada aturannya seperti itu. Dan ini biasanya untuk masalah yang sangat mengganggu baik dirinya atau siswa yang lain dalam pembelajaran, sementara untuk hal-hal yang kecil, biasanya kita menyelesaikan sendiri.<sup>58</sup>

Uraian di atas menunjukkan bahwa salah satu indikator dari kompetensi sosial yang berkaitan dengan melibatkan orang tua dalam menyelesaikan kesulitan belajar siswa tidak dilakukan langsung oleh guru secara personal, tapi melibatkan sekolah secara lembaga melalui pimpinan atau guru BK, ini yang terjadi di MAN 2 Model Pekanbaru. Guru yang mendapatkan permasalahan kesulitan siswa dalam pembelajaran bisa melaporkan kepada wali kelas atau BK untuk dapat ditangani dengan cepat, jika diperlukan

---

<sup>57</sup> Wawancara dengan Guru Biologi MAN 2 Model Pekanbaru, Tanggal 30 Agustus 2012

<sup>58</sup> Wawancara dengan Guru Aqidah Akhlak MAN 2 Model Pekanbaru, Tanggal 2 September 2012



dengan melibatkan orang tua yang bersangkutan, agar permasalahan tersebut tidak berlarut-larut dan dapat diselesaikan dengan tepat sesuai dengan akar masalah yang menjadi penyebabnya.

Adapun tentang indikator rasa empati terhadap sesama guru dan kepatuhan kepada pimpinan, semua guru menyatakan yang sama bahwa mereka merasa turut prihatin apabila ada salah seorang guru yang terkena musibah atau ada acara-acara pesta, hampir semua ikut berpartisipasi dalam kegiatan social tersebut, jalinan silaturahmi yang terjalin antar guru-guru MAN 2 Model terjaga dengan baik. Masalah-masalah kecil yang terjadi antara guru, seperti perbedaan pendapat atau salah paham tidak sampai memutuskan tali persaudaraan, dan bisa diselesaikan dengan cepat dan kekeluargaan.

Kepala Madrasah memberikan pendapat tentang kebersamaan yang terbangun antar guru-guru selama ini di MAN 2 Model Pekanbaru sebagai berikut:

Masalah kompetensi sosial yang dimiliki oleh guru-guru di sini, kalau saya jelaskan akan panjang lebar, tapi satu saja contoh yang bisa diberikan bahwa jalinan ukhuwah atau persaudaraan di sini sangat kuat, kegiatan social dan pertemuan silaturahmi rutin diadakan 2 kali dalam sebulan. Dan selama ini, saya belum pernah mendapat pengaduan atau menjadi mediator untuk menyelesaikan perselisihan antara dua orang guru atau lebih, semua berjalan baik dan kekeluargaan dengan tetap memegang aturan disiplin yang sudah ditetapkan. Yang pernah terjadi atau mungkin sering adalah perbedaan pendapat atau salah paham tentang sesuatu hal yang dapat diselesaikan dengan baik.<sup>59</sup>

---

<sup>59</sup> Wawancara dengan Kepala MAN 2 Model Pekanbaru, Tanggal 21 Agustus 2012

Tabel 34,  
Lembar Observasi tentang Kompetensi Sosial  
Guru MAN 2 Model Pekanbaru

No.	Aspek yang Diobservasi	√	%
1	Memperlakukan anak didik dengan baik	51	83.6
2	Berinteraksi dengan sesama guru dengan baik.	42	68.9
3	Menyapa warga sekolah lain dengan ramah	46	75.4
4	Tanggap terhadap setiap kejadian di madrasah	50	81.9
5	Ikut serta dalam setiap kegiatan madrasah	48	78.7
6	Hormat dan patuh terhadap pimpinan madrasah	53	86.9
Jumlah		290	475.3

Catatan: Jumlah persentasi selanjutnya dibagi 6 sesuai aspek yang diobservasi, hasilnya  $475.3 : 6 = 79.21 \%$

### C. Pembahasan

Kegiatan pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Agar proses pembelajaran dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien, maka guru mempunyai tugas dan peranan yang penting dalam mengantarkan peserta didiknya mencapai tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu, sudah selayaknya guru mempunyai berbagai kompetensi yang berkaitan dengan tugas dan tanggung jawabnya melaksanakan pembelajaran terhadap anak didik. Dengan kompetensi tersebut, maka akan menjadikan guru profesional, baik secara akademis maupun non akademis.

Dilihat dari kompetensi akademik guru-guru MAN 2 Model Pekanbaru sudah memenuhi standar minimal sebagaimana yang diamanah dalam Peraturan Pemerintah nomor 19 Tahun 2005, sudah menyelesaikan studi S1 dengan program studi yang sesuai dengan mata pelajaran yang diasuhnya, bahkan ada yang sudah melebihi dan menyelesaikan S2 untuk bidang studi yang diasuhnya, sehingga mereka dapat melaksanakan tugas sebagai tenaga pendidik. Kompetensi akademik tersebut dapat menjadi dasar untuk mengembangkan kemampuan dalam kompetensi paedagogik yakni kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik.<sup>60</sup> menurut data penelitian guru-guru MAN 2 Model Pekanbaru sudah melaksanakan pembelajaran dalam mata pelajaran yang diasuhnya, mereka memiliki kemampuan, antara lain:

- g. membantu peserta didik untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya.
- h. Ketepatan dalam memilih pendekatan, metode, dan teknik yang relevan dengan perkembangan fisik dan psikis peserta didik.
- i. Dapat membuat perencanaan yang baik dan melaksanakannya dalam pembelajaran
- j. Bisa melakukan pengelolaan kelas sesuai dengan pendekatan pembelajaran yang diterapkannya.
- k. Tepat dalam membuat penilaian pembelajaran sekaligus bisa menerima hasil evaluasi pembelajaran yang dilakukannya untuk melaksanakan program tindak lanjut.

---

<sup>60</sup>Asrori Ni`am, *Membangun Profesionalisme Guru*, (Jakarta: eLSAS, 2006), Cet. Ke-1, h. 199

1. Memilih kemampuan berkomunikasi dalam ruang lingkup akademik, baik secara lisan maupun tulisan.

Salah satu bukti kompetensi paedagogik yang dimiliki guru-guru MAN 2 Model Pekanbaru adalah kemampuan untuk mengembangkan kurikulum ke dalam silabus dan RPP, dimana tergabung didalamnya kemampuan untuk memilih strategi dan metode yang akan digunakan, penggunaan media dan sumber belajar serta kemampuan untuk melakukan penilaian. Hal ini juga terlihat dari hasil angket yang mencapai 89,6% memenuhi indikator yang berkaitan dengan kompetensi paedagogik, dan dikuatkan dengan pernyataan baik dari guru itu sendiri dan penguatan dari Kepala Madrasah serta dari Wakil Bidang Kurikulum.

Menurut Mulyasa bahwa RPP adalah perencanaan jangka pendek untuk memperkirakan dan memproyeksikan tentang apa yang akan dilakukan oleh guru dalam pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik.<sup>61</sup> Indikator kompetensi dalam merancang pembelajaran adalah:

- 1) Menyusun program pengajaran sesuai dengan situasi mengajar
- 2) Menentukan kompetensi yang sesuai dengan peserta didik
- 3) Merencanakan penggunaan beberapa jenis alat bantu dan sumber pembelajarn secara tepat
- 4) Mengembangkan materi pembelajaran
- 5) Melaksanakan pembelajaran yang kondusif

---

<sup>61</sup> E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 154

Begitu juga dengan kompetensi kepribadian, meskipun persentasenya sedikit menurun dari kompetensi paedagogik yakni 85.8% namun masih dalam predikat “sangat baik”, karena kesadaran mereka akan perannya sebagai guru yang menjadi tauladan bagi siswa menuntut mereka untuk berperilaku dan berpenampilan sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

Kompetensi kepribadian sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi anak didik. Kompetensi kepribadian ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM) serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan negara, dan bangsa pada umumnya.<sup>62</sup> Dengan kompetensi kepribadian yang dimiliki diharapkan dapat terwujud pendidikan berkualitas yang tidak hanya fokus kepada pengembangan intelektual anak didik tapi juga menekankan pada pembinaan akhlak dan sopan santun siswa.

Selanjutnya mengenai kompetensi sosial, yakni kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Guru yang memiliki kompetensi sosial sekurang-kurangnya memiliki kompetensi untuk:

- 5) Berkomunikasi secara lisan, tulisan dan isyarat
- 6) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional

---

<sup>62</sup> *Ibid.* h. 117

- 7) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua / wali peserta didik; dan
- 8) Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.<sup>63</sup>

Kompetensi sosial juga sudah dimiliki oleh guru-guru MAN 2 Model Pekanbaru. Hal ini diketahui dari adanya jalinan ukhuwah islamiyah sesama mereka dalam berbagai kegiatan sosial, sementara untuk berkomunikasi dengan masyarakat atau orang tua siswa dilaksanakan oleh pihak madrasah melalui pimpinan atau guru BK, tentang penanganan masalah yang dihadapi siswa dalam pembelajaran.

---

<sup>63</sup> *Ibid.*, h. 173

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Guru-guru MAN 2 Model Pekanbaru telah memenuhi persyaratan kompetensi akademik untuk satuan pendidikan tingkat aliyah, yakni telah menyelesaikan Sarjana Pendidikan (S1) pada bidang yang sesuai dengan mata pelajaran yang diasuhnya, bahkan 19 orang dari mereka atau sekitar 31.1% telah menyelesaikan program Pascasarjana (S2).
2. Kompetensi paedagogik guru-guru MAN 2 Model Pekanbaru berdasarkan angket mencapai 89,6% mencapai predikat “sangat baik”, artinya mereka memiliki kemampuan untuk menyusun program pembelajaran, mengelola kelas, menggunakan strategi dan metode pembelajaran yang sesuai serta melakukan penilaian terhadap hasil pembelajaran.
3. Kompetensi kepribadian guru MAN 2 Model Pekanbaru sangat baik, hal ini karena adanya kesadaran bahwa mereka menjadi panutan yang akan ditauladani oleh siswa menuntutnya untuk memiliki pribadi yang baik dalam bersikap, bertutur kata dan berpenampilan yang dilaksanakan dalam berinteraksi dengan para siswa. Fakta ini juga didukung oleh hasil angket yang mencapai 85.8% (sangat baik),
4. Kompetensi sosial guru-guru MAN 2 Model Pekanbaru, meskipun hasil angket tidak mencapai setinggi dua kompetensi sebelumnya, yakni hanya 75,4%, mencapai predikat “baik”, namun pergaulan antar sesama tenaga pendidik terjalin dalam persaudaraan yang kuat, berpartisipasi aktif dalam

kegiatan-kegiatan sosial yang diadakan dan memiliki rasa empati satu sama lain. Sedangkan untuk berkomunikasi dengan masyarakat atau orang tua siswa, lebih banyak dilakukan oleh pihak sekolah melalui guru BK dan Wali kelas.

## **B. Implikasi**

1. Keberadaan guru professional merupakan dambaan dunia pendidikan, untuk itu peningkatan kompetensi guru yang meliputi kompetensi akademik, paedagogik, kepribadian dan kompetensi sosial harus menjadi perhatian semua pihak, baik pimpinan satuan pendidikan, instansi pemerintah dan masyarakat serta yang terpenting adalah guru itu sendiri yang berusaha untuk meningkatkan kompetensi tersebut secara kontinyu dan berkesinambungan.
2. Membangun motivasi guru untuk meningkatkan kompetensinya mesti dilakukan dengan tetap menjaga kebersamaan dan kekompakan agar terjaga kompetisi yang sehat di antara mereka, hal ini sangat penting agar tidak terjadi hal yang bersifat kontra produktif yang justru melemahkan guru-guru dalam meningkatkan kemampuan dan profesionalismenya dalam melaksanakan pembelajaran.
3. Kegiatan supervisi yang menjadi tugas Kepala Madrasah terhadap guru-guru mesti mendapat perhatian yang lebih inten dan serius untuk memacu para guru meningkatkan kompetensinya dan dijadikan sebagai bahan untuk evaluasi bagi mereka dan mengetahui kelemahan yang dimilikinya,



sehingga yang bersangkutan bisa berusaha untuk mengurangi kelemahan tersebut.

### **C. Saran**

1. Kepada Kepala MAN 2 Model Pekanbaru agar lebih inten mendorong guru-guru dan melakukan pembinaan untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam pembelajaran dengan berbagai program pelatihan dan pendidikan yang mengarah kepada peningkatan kompetensi guru, serta upaya untuk melengkapi fasilitas pembelajaran yang lebih baik, karena hal ini berdampak kepada peningkatan kualitas pendidikan yang diselenggarakan.
2. Kepada guru-guru, khususnya yang ada di MAN 2 Model Pekanbaru agar tidak merasa puas untuk meningkatkan kompetensi-kompetensi keguruan yang dimiliki untuk meningkat kualitas pembelajaran dan pendidikan yang dilakukan, karena ilmu pengetahuan khususnya tentang metode, strategi pembelajaran dan lain sebagainya terus mengalami perkembangan dan kemajuan.
3. Kepada peneliti selanjutnya agar melakukan penelitian yang lebih mendalam tentang pentingnya kompetensi guru dalam pembelajaran dan peningkatannya, mengingat pendidikan yang berkualitas berpengaruh besar terhadap kemajuan dan keberlangsungan suatu bangsa.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Arifin, H.M., *Ilmu Pendidikan Islam; Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993
- BSNP, *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang dan Pendidikan Dasar dan Menengah*, BSNP Depdiknas, 2006
- Creswell, John W., *Educational Research; Planning, Conducting and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*, UPPK Saden River: Pearson Education Inc., 2008
- Danim, Sudarwan , *Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003
- Daradjat, Zakiyah, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: Ruhama, 1995, Cet Ke-2
- Departemen Agama RI, *Kajian Madrasah Pengembangan Model*, Jakarta: Direktorat Madrasah dan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum, 2003
- \_\_\_\_\_, *Master Plan Pengembangan Madrasah Model*, Jakarta: Direktorat Pembinaan Perguruan Agama Islam, 1998
- Departemen Pendidikan Nasional, *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005*, Jakarta: Sinar Grafika, 2006
- Hamalik, Oemar, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006, Cet Ke-4
- \_\_\_\_\_, *Dasar-Dasar pengembangan Kurikulum*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007
- Hasri, Salfen, *Manajemen Pendidikan: Pendekatan Nilai dan Budaya Organisasi*, Pekanbaru: UNRI Press, 2005
- Irawan, Prasetya, *Analisis Data Kualitatif*, Bandung: Gramedia, 1994
- Jalal, Fasli, *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*, Yogyakarta: Adicita Karyanusa, 2001
- Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: Raja Grafindo persada, 2007

- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman, *Qualitative data Analysis*, California: SAGE Publications, 1987
- Muhmidayeli, *Moralitas Kependidikan*, dalam Jurnal al-Fikra, Jurnal Ilmiah dan Keislaman, Vol 5 Nomor 1 Jan – Jun 2006
- Mulayasa, E., *Kurikulum Tingkat Satuan Moleong*, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001
- Nasution, *Metodologi Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 1992
- Nugriantoro, Burhan, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah; Sebuah Pengantar teoritis dan Pelaksanaan*, Yogyakarta: BPFE, 1988
- Usman M. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002, Cet. Ke-1
- Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2009
- Sudjana, Nana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinat Baru Algensindo, 2004
- Sumardi, Mulyanto, *Madrasah Aliyah Model*, Jakarta: Direktorat Madrasah dan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum, 2002
- Supriyanto, *Madrasah Model*, Jurnal AL-TA`DIB, Vol. 1 No. 1 Tahun 2008
- Supriadi, Dedi, *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*, Jakarta: Depdikbud, 1998
- Tilaar, H. A. R., *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islam; Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997
- Trianto dan Titik Triwulan Tutik, *Sertifikasi Guru dan Upaya Peningkatan Kualifikasi, Kompetensi dan Kesejahteraan*, Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007, Cet Ke-1
- Undang-Undang Nomor 20, Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Sinar Grafika, 2006
- Undang-Undang RI. Nomor 15 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, Jakarta: Sinar Grafika, 2006

**PEDOMAN WAWANCARA DENGAN GURU MAN 2  
MODEL PEKNBARU**

1. Apa mata pelajaran yang Bapak/Ibu asuh di MAN 2 Model ini ?
2. Sudah berapa lama Bapak/Ibu mengasuh mata pelajaran ini ?
3. Bisa Bapak/Ibu jelaskan apakah pendidikan terakhir Bapak/Ibu sesuai dengan mata pelajaran yang diasuh ?
4. Jika tidak, bagaimana usaha Bapak Ibu untuk memperoleh kompetensi agar dapat melaksanakan pembelajaran dengan lebih baik ?
5. Apakah Bapak/Ibu sudah disertifikasi guru dalam fungsi dan jabatan yang diprogramkan pemerintah ?
6. Apa yang Bapak/Ibu rasakan setelah lulus sertifikasi dalam proses pembelajaran?
7. Sudah berapa kali Bapak/Ibu mengikuti pelatihan yang berkenaan dengan peningkatan kompetensi guru dalam pembelajaran ?
8. Bisa disebutkan pelatihan yang pernah Bapak Ibu ikuti ?
9. Apakah Bapak/Ibu menyusun silabus dan RPP setiap tahun ajaran baru ?
10. Bagaimana teknis penyusunan silabus dan RPP yang selama ini dilaksanakan di MAN 2 model ?
11. Kapan limit waktu penyerahan Silabus dan RPP kepada pimpinan madrasah ?
12. Bagaimana format kelas dalam pembelajaran yang Bapak/Ibu lakukan selama ini?
13. Apa metode yang sering Bapak/Ibu gunakan dalam pembelajaran mata pelajaran yang diasuh ?
14. Berapa banyak metode pembelajaran yang sudah Bapak/Ibu kuasai untuk pembelajaran mata pelajaran ini ?
15. Apa yang menjadi pertimbangan Bapak/Ibu dalam memilih metode pembelajaran ?
16. Apakah Bapak/Ibu selalu melakukan evaluasi pada setiap kali pertemuan ?
17. Apa jenis evaluasi yang sering Bapak/Ibu gunakan dalam pembelajaran ?

18. Bagaimana hasil evaluasi siswa terhadap mata pelajaran yang Bapak/Ibu asuh ?
19. Apakah Bapak/Ibu memperhatikan penampilan setiap kali masuk kelas ?
20. Pernahkan Bapak/Ibu terlambat masuk kelas pada jam yang telah ditentukan ?
21. Bagaimana sikap Bapak/Ibu ketika menghadapi masalah siswa di dalam kelas ?
22. Apakah Bapak/Ibu mendiskusikan masalah-masalah di dalam kelas dengan guru lainnya ?
23. Bagaimana sikap Bapak/Ibu jika ada guru lain yang mempunyai masalah ?
24. Apakah Bapak/Ibu pernah menghadapi masalah dengan sesama guru atau karyawan lainnya ?
25. Bagaimana Bapak/Ibu menyikapi perbedaan pendapat dengan guru lain dalam sebuah pertemuan atau rapat ?

**PEDOMAN WAWANCARA DENGAN WAKIL KEPALA BIDANG  
KURIKULUM MAN 2 MODEL PEKANBARU**

1. Menurut Bapak, apakah guru-guru di MAN 2 Model sudah memenuhi kompetensi sebagaimana yang dijelaskan dalam Permen Diknas No. 16 Tahun 2007 ?
2. Berapa persen kira-kira diantara mereka yang belum memenuhi kompetensi yang dibutuhkan ?
3. Apa permasalahan yang dihadapi di MAN 2 Model ini terkait dengan masalah guru atau tenaga pendidik ?
4. Bagaimana upaya Bapak untuk meningkatkan kompetensi guru di sini ?
5. Apakah ada evaluasi yang dilakukan untuk membahas tentang kompetensi guru dalam pembelajaran ?
6. Diantara empat kompetensi guru dalam Undang-Undang, manakah yang masih perlu mendapat perhatian pimpinan ?
7. Apa kebijakan yang diambil untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru dalam kelas ?
8. Apakah ada kegiatan yang dilaksanakan untuk membangun kebersamaan antar sesama keluarga Besar MAN 2 Model ?
9. Bagaimana tindakan Bapak terhadap guru yang melanggar atau tidak melaksanakan tugas dengan baik ?
10. Menurut Bapak bagaimana perkembangan MAN 2 Model Pekanbaru dilihat dari kualitas guru yang bertugas di sini?